

*Bali:* NASIONALISME DALAM RELIGI

# *Bali:* NASIONALISME DALAM RELIGI



Alamat:  
Graha Pandawa, Blok F2, Temahdad,  
Bangunjati, Kasihan, Bantul,  
Yogyakarta 55184  
Email: [thejournalpublishing@gmail.com](mailto:thejournalpublishing@gmail.com)  
Website: [thejournalpublishing.com](http://thejournalpublishing.com)



ISBN 978-623-6902-55-5



9 786236 992555

Penulis Dr. Drs. I Wayan Wastawa, M.A  
Editor Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

**BALI :**  
**NASIONALISME DALAM RELIGI**

**Dr. Drs. I Wayan Wastawa, M.A**

**BALI :**  
**NASIONALISME DALAM RELIGI**

**Penulis :**  
**Dr. Drs. I Wayan Wastawa, M.A**

**Editor**  
**Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.**

**ISBN:**

ISBN 978-623-6992-55-5



ISBN 978-623-6992-56-2 (PDF)



**Sanksi pelanggaran Pasal 72:**

**Undang-undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

***Editor:***

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

***Desain Sampul:***

Tim The Journal Publishing

***Tata Letak:***

Tim The Journal Publishing

xiii+243 Hlm; 14,8 Cm X 21 Cm.

Cetakan 2021

***Penerbit:***

**THE JOURNAL PUBLISHING**

Jl. Patukan Gamping Tengah RT.004 RW. 015, Ambarketawang,

Gamping Tengah, Sleman, DIY.

Cp. 0823-2679-6566

---

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang*

*Dilarang Memperbanyak buku ini dalam bentuk dan*

*dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit*



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *asung kerta waranugraha*-Nya, hasil Karya yang berupa buku berjudul **“Bali : Nasionalisme Dalam Religi”**, yang diangkat dari hasil penelitian **“Religiusisasi Simbol Negara dalam Praktik Keberagamaan Umat Hindu di Bali”**. Sebuah fenomena kebudayaan yang luput dari pantauan, karena semata-mata berupa entitas budaya postmodern. Peneliti mencoba menelusuri ada apa di balik fenomena budaya Bali ini, yang sesungguhnya telah ada sejak masuknya paham Hindu ke Nusantara dan sebaliknya setelah adanya kolonialisme sampai pada zaman kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Buku ini sangat penting diterbitkan yang bertujuan untuk menggali simbol-simbol negara yang dipergunakan di dalam kegiatan beragama dan berpacara umat Hindu di Bali. Analisis penelitian ini tidak terlepas pada simbiosis mutualisme Nilai budaya Hindu dengan nilai Nasionalisme pada zaman perjuangan melawan penjajah sampai pada zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Tentu buku ini ingin memberikan penjelasan bahwa sumber-sumber budaya lokal memiliki outentisitas kebenaran sebagaimana penolakan kaum postmodern terhadap ketunggalan kebenaran, akhirnya melahirkan pluralitas paradigma kebenaran. Di samping itu pemahaman akan simbiosis mutualisme nilai agama dengan nilai

nasionalisme sebagai dasar membangun rumah moderasi beragama terhadap degradasi nilai-nilai nasionalisme dewasa ini.

Simbol-simbol agama Hindu di Bali telah berakulturasi dengan simbol-simbol negara, serta paham nasionalis yang diperkuat berdasarkan isi teks-teks lontar dan kitab suci dan susastra Hindu yang bersesuaian dengan bentuk dan makna dengan simbol-simbol negara, demikian sebaliknya masyarakat yang belum memahami simbol-simbol tersebut melihat, kemungkinan memaknai simbol-simbol agama berakar pada simbol-simbol negara yang berhubungan dengan aktivitas religius umat Hindu di Bali.

Denpasar, 11 Juli 2021

Penulis,

I Wayan Wastawa, M.A

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Fenomena Religiuisasi Simbol Negara .....	1
1.2 Doa dan Perjuangan dalam Sistem Kepercayaan Umat Hindu di Bali .....	9
1.3 Pemahaman Konsep yang Digunakan dalam Kajian Ini.....	17
1.3.1 Konsep Religiuisasi Simbol.....	17
1.3.2 Praktik Keberagamaan .....	19
1.3.3 Konsep Nasionalisme.....	22
1.4 Landasan Teori.....	24
1.4.1 Teori Teori Durkheim Tentang Agama.....	24
1.4.2 Teori Simbol dan Mitos Mircea Eliade.....	26
1.4.3 Teori Simbiosis Mutualisme .....	29
1.5 Model Penelitian .....	33
1.6 Metode Penelitian .....	35
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	35
1.6.2 Jenis Penelitian.....	35
1.6.3 Pendekatan Penelitian.....	36
1.6.4 Jenis dan Sumber Data.....	36

1.6.5 Penentuan Informan .....	38
1.6.6 Instrumen Penelitian.....	38
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data .....	39
1.6.7.1 Observasi .....	39
1.6.7.2 Wawancara.....	39
1.6.7.3 Studi Kepustakaan.....	40
1.7 Teknik Analisis Data.....	41
1.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	43
<b>BAB II BENTUK SIMBOL NEGARA DALAM PRAKTIK</b>	
<b>KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI BALI.....</b>	<b>44</b>
2.1 Lambang Garuda Pancasila.....	45
2.1.1 Mitos Burung Garuda .....	45
2.1.2 Varian Penggunaan Burung Garuda Pada Praktik	
Keberagamaan Umat Hindu di Bali.....	54
2.1.3 Riwayat Penggunaan Burung Garuda Pancasila.....	57
2.2 Bendera Merah Putih dan Variannya.....	64
2.2.1 Varian Penggunaan Bendera Merah Putih.....	74
2.2.2 Riwayat Penggunaan Bendera Merah Putih dan Warna	
Merah Putih.....	73
2.3 Patung Polisi Sebagai Dwarapala .....	87
2.3.1 Varian Penggunaan Dwarapala .....	87
2.3.2 Riwayat Penggunaan Dwarapala Patung Polisi.....	91
2.4 Simbol Negara dalam Bentuk Pura dan Palinggih di Bali ...	96
2.4.1 Simbol Negara dalam Bentuk Pura Perjuangan .....	96

2.4.2	Mitos dan Proses Sakralisasi Pura Pejuang.....	101
2.4.3	Simbol Negara dalam Bentuk Palinggih Jaksa.....	111
<b>BAB III HAKIKAT RELIGIUSISASI SIMBOL NEGARA</b>		
<b>DALAM PRAKTIK KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI</b>		
<b>BALI..... 126</b>		
3.1	Hakikat Religiusisasi Burung Garuda.....	128
3.1.1	Makna Burung Garuda dalam Agama Hindu.....	128
3.1.2	Makna Burung Garuda Pancasila dalam Praktik	
	Kebudayaan Umat Hindu di Pura Pejuang Taman Suci	
	.....	134
3.2	Hakikat Bendera Merah Putih.....	145
3.2.1	Hakikat Bendera Merah Putih dalam Agama Hindu.	153
3.2.2	Hakikat Bendera Merah Putih sebagai Lambang Negara	
	Kesatuan Republik Indonesia.....	159
3.3	Hakikat Patung Polisi sebagai Dwarapala.....	169
3.4	Hakikat Palinggih Jaksa dalam Kehidupan Beragama Umat	
	Hindu di Bali.....	176
<b>BAB IV IMPLIKASI SIMBOL NEGARA DALAM PRAKTIK</b>		
<b>KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI BALI ..... 188</b>		
4.1	Internalisasi Nilai Keyakinan kepada Yang Maha Kuasa...	191
4.2	Transinternalisasi Nilai Dharma Negara.....	201
4.3	Meneguhkan Nilai Nasionalisme yang Berbhineka Tunggal	
	Ika.....	206
4.4	Meneguhkan Jiwa dan Semangat Nasional, Nilai Perjuangan	
	45.....	214

4.5 Memperkuat Identitas Nasional dan Identitas Agama.....	221
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>228</b>
5.1 Simpulan.....	228
5.2 Saran .....	230
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>232</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>239</b>

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Patung Garuda Wisnu Kencana.....	53
2.2 Jajan Taman Suci dan Sarad.....	55
2.3 Berbagai Bentuk Patung Garuda di Palinggih Padmasana...	55
2.4 Garuda Pada Bade, Meru, Tugeh, Candi Sukuh.....	56
2.5 Penggunaan Lambang Garuda sebagai Simbol Negara di Dunia .....	56
2.6 Lambang Garuda Pancasila di Pura Pejuang Taman Suci Desa Tua Marga Tabanan.....	61
2.7 Bendera Merah Putih di Pura Pejuang Sapujagat Desa Adat Banjar Anyar, Penebel Tabanan .....	68
2.8 Bendera Merah Putih Pada Upacara Ngider Ida Bhatara di Desa Adat Palak Tiyang.....	69
2.9 Bendera Nakula-Sahadewa Desa Pengotan Bangli dengan Posisi Warna Merah di Bawah.....	69
2.10 Bendera/Kober Merah Putih di Pura Penyineban Lingkungan Kubu, Bangli .....	70
2.11 Bendera/Kober Merah Putih di Desa Sekardadi Bangli....	70
2.12 Tedung Merah Putih di Desa Metra Bangli .....	71
2.13 Umbul-Umbul Merah Putih di Pura Pejuang Ulu Sari Desa Adat Tegayang, Penebel, Tabanan.....	71
2.14 Tari Plesi di Pura Yeh Malet Gianyar .....	72
2.15 Prosesi Upacara Melasti di Sawah, Bangli .....	72

2.16 Kain Merah Putih pada Patung Bayi di Desah Sakah, dan Kain Pengider-ider di Palinggih Kebo Iwa di Pura Puseh Desa Adat Blahbatuhh Gianyar.....	78
2.17 Pengibaran Bendera Merah Putih di Pura Peninjoan Desa Menyali Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng .....	84
2.18 Tumpeng dan Rayunan Merah Putih di Pura Ulu Sari Desa Adat Tegayang, Desa Sangketan Penebel Tabanan.....	86
2.19 Ajuman dan Segehan Merah Putih di Pura Sapujagat, Desa Adat Banjar Anjar, Penebel Tebanan .....	87
2.20 Dwarapala Sedahan Polisi di Pura Dalem Blega, Kabupaten Gianyar Tampak Depan dan Samping.....	92
2.21 Patung Polisi Sebagai Dwarapala di Pura Bukti Desa Adat Taman Bedulu Gianyar dan Patung Tentara di Pura Gampur Angalayang di Kec. Kubutambahan Singaraja .....	94
2.22 Pura Sapujagat (Veteran) di Desa Adat Banjar Anyar, Desa Sangketan, Kec. Penebel Tabanan .....	99
2.23 Pura Ulu Sari Desa Adat Tegayang Desa Sangketan, Kec. Penebal, Kab. Tabanan.....	100
2.24 Pura Perjuangan Taman Suci di Desa Tua, Kec. Marga Tabanan.....	106
2.25 Palinggih Sedahan Jaksa di Pura Dalem Blega, Gianyar..	119
2.26 Pura Jaksan, Desa Blahbatuh, Gianyar.....	119
2.27 Tampak Depan Palinggih Ida Bagus Jaksa di Desa Kayuputih, Kec. Banjar, Kab. Buleleng.....	121
2.28 Alat Timbangan di Palinggih Ida Bagus Jaksa di Pura Puseh Desa Kayuputih.....	121

2.29 Posisi Palinggih Jaksa, Palinggih Hakim Agung, dan Palinggih Panitera di Pura Kertakawat Buleleng.....	123
3.1 Varian Posisi Warna Merah Putih pada Kober di Kabupaten Bangli.....	154
3.2 Posisi Warna Merah dan Putih pada Tumpeng yang Terbuat dari Beras Merah dan Putih.....	167
3.3 Tumpeng Merah Putih di Pura Peninjoan Desa Menyali..	168



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Fenomena Religiusisasi Simbol Negara**

Sampai sekarang sebuah keyakinan kepada yang sakral belum terpecahkan walaupun banyak para sarjana telah menganalisis dari hasil penelitiannya, seperti E.B. Tylor dan J.G. Frazer dalam tulisannya mengenai animisme dan Magi, Sigmund Freud dengan analisis Agama dan Kepribadian, Emile Durkheim mengenai Masyarakat sebagai yang Sakral, dan yang lainnya. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah semua keyakinan itu muncul melalui ide-ide atas peristiwa yang dialami sehingga memunculkan konstruksi pemikiran terhadap yang transendental, atau melalui wahyu yang berpengaruh kepada pengalaman manusia secara profan. Bagi Tylor tentang magi didasarkan pada hubungan ide-ide, suatu kecenderungan yang terletak pada fondasi sebenarnya dari akal manusia. Bagaimanapun, jika dalam pemikiran orang dapat menghubungkan suatu ide dengan yang lain, maka logika mereka akan membawa mereka pada kesimpulan bahwa hubungan yang sama pasti juga ada dalam realitas (Daniel L.Pals, 2001:38).

Lebih jauh Tylor menemukan pola rasionalitas dalam dua prestasi manusia yang paling penting dan mendasar, yakni perkembangan bahasa dan penemuan matematika, dengan mendasarkan pemikirannya tentang mitologi, sebagai gudang ide-

ide yang tampak irasional dan cerita-cerita yang sering menggelikan, sebenarnya diatur oleh pola pemikiran rasional yang serupa. Mitos berasal dari penghubungan ide-ide secara logis. Pandangan Tylor tentang mitos adalah penting, yang menandai jalan penelitian tentang asal-usul agama. Karena dikatakan bahwa kita tidak bisa mengikuti dorongan dasar untuk menggambarkan agama sekadar sebagai kepercayaan kepada Tuhan, melainkan agama adalah “kepercayaan pada makhluk spiritual”. Tylor merasa bahwa suatu karakteristik yang dimiliki oleh agama, besar atau kecil, kuno atau modern, adalah kepercayaan pada roh yang berpikir, bertindak, dan merasa seperti pribadi manusia. Esensi agama, seperti mitologi, tampaknya adalah animisme. (Daniel L. Pals, 2001:40-41).

Berdasarkan dua pemikiran di atas, berbagai isu yang berbau mistis maupun yang berbau rasional terhadap suatu simbol berkembang dari zaman pra sejarah, zaman sejarah sampai sekarang masih diyakini sebagai sebuah mitos. Isu yang ada adalah adanya berbagai simbol yang sifatnya profan berada di ruang yang sakral, seperti simbol patung polisi, patung tentara, Garuda Pancasila dan bendera merah putih, disakralkan di tempat suci/pura serta pada sarana upacara bagi umat Hindu di Bali. Sangatlah berbeda dengan umat beragama lainnya, bahwa ada yang menolak simbol negara Garuda Pancasila sebagai lambang negara, menolak untuk menghormati kepada bendera merah putih.

Berangkat dari konsep Eliade tentang Agama dalam karyanya *The Sacred and the Profane* (1957), menjelaskan sebuah

kehidupan yang didasarkan pada dua bidang yang jelas-jelas berbeda. Bidang yang sakral dan bidang yang profan.

Yang profan adalah wilayah urusan setiap hari—hal-hal yang biasa, tak disengaja, dan pada umumnya tidak penting. Yang sakral adalah sebaliknya. Ia adalah wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting. Sementara yang profan adalah yang menghilang dan mudah pecah, penuh dengan substansi dan realitas. Yang profan adalah arena urusan manusia, yang dapat berubah-ubah dan sering kacau; yang sakral adalah wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan, dan dewa. Di manapun kita memandang suku-suku purba, agama dimulai dari pemisahan yang fundamental ini (Eliade, terj. Willard R. Trask, 1956, dalam Daniel L.Pals,2001:275).

Penggambaran Eliade tentang yang sakral dan yang profan adalah bentuk penggambaran pengalaman manusia terhadap dunia supernatural dan yang natural, yang dapat untuk menjelaskan dan meneliti simbol-simbol keagamaan dalam skala yang sangat luas. Eliade berpendapat bahwa di manapun lokasi yang kita pilih atau di manapun sejarah yang kita lihat, beberapa simbol, mitos, dan ritual yang umum akan terus menerus muncul. Penggambaran Eliade tentang simbol yang sakral dengan memasukkan yang supernatural adalah diambil dari bentuk natural seperti Simbolisme langit: Dewa-Dewa langit, matahari dan bulan, air dan batu, bumi dan kesuburan, tanaman dan pertanian, yang betul-betul real ada di sekitar kehidupan manusia, dan ini disebut dengan “dialektika yang sakral”. Pertanyaannya sekarang, terhadap fenomena yang ada pada masyarakat Hindu di Bali, bahwa bagaimana cara kerja simbol yang

terbentuk dari imajinasi dan ide-ide manusia sebagai simbol yang profan, dipinjam kembali menjadi simbol yang sakral, sedikit berbeda dengan pertanyaan Eliade, yaitu bagaimana yang natural juga dapat menjadi yang supernatural? Perbedaannya di sini adalah pada simbol yang natural telah terkonstruksi dari ide-ide pemikiran manusia sebagai simbol klan, kelompok profesi, sampai pada simbol negara untuk dijadikan simbol yang sakral oleh kelompok masyarakat penganut agama Hindu di Bali. Atau inikah menurut Eliade sebagai suatu ledakan pencarian yang intuitif, imajinasi keagamaan melihat hal-hal yang biasa dan profan sebagai lebih dari keadaannya dan mengubahnya menjadi sakral. Yang natural menjadi yang supernatural. (Daniel L.Pals,2001:287).

Bagi umat Hindu, bahwa simbol-simbol tersebut tidaklah lahir dari ruang hampa. Demikian pula pada masyarakat Hindu di Bali, simbol selalu berkembang dari simbol yang spesifik sesuai dengan tujuannya simbol dibuat menuju kepada simbol yang universal. Simbol pada masyarakat Hindu di Bali telah berkembang dari kepercayaan pada zaman pra sejarah, zaman sejarah sampai pada zaman modern. Penguatan makna simbol dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali diperkirakan muncul setelah bertemunya budaya agama Hindu dengan tradisi yang telah berkembang sebelum pengaruh agama Hindu dari India, maupun pengaruh budaya-budaya lokal masyarakat Indonesia. Proses pembuatan simbol, bentuk simbol dan penggunaan simbol pada

praktik kehidupan beragama Hindu di Bali selanjutnya dilandasi dengan konsep *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram*, yakni nilai kebenaran, kesucian dan keindahan.

Nilai kebenaran (*Satyam*) dalam simbol-simbol agama Hindu selalu berpijak pada logika simbol yang diperoleh berdasarkan pemikiran dengan pengujian berbagai diskusi dan pendapat pengguna simbol agar masuk akal sebagai suatu pengetahuan umum masyarakat pengguna simbol. Nilai kesucian (*Siwam*), adalah simbol-simbol agama berpegang kepada kesucian melalui proses sakralisasi, dengan permohonan agar yang natural dapat diberikan kekuatan oleh dewa-dewa supranatural. Sedangkan nilai Sundaram atau keindahan, bahwa simbol dibuat berdasarkan kemampuan daya nalar manusia yang memiliki nilai seni dan budaya, sehingga simbol dibuat seindah mungkin untuk memiliki daya tarik sesuai dengan dasar dan tujuan dibuatnya simbol. Berdasarkan nilai keindahan inilah munculnya pengembangan makna dan bentuk dari simbol, sehingga makna diperluas (universal) dan bentuk menyesuaikan dengan perluasan makna simbol kepada aspek Siwam, yang oleh Eliade disebut dengan “modalitas dari yang sakral.” (Daniel L.Pals,2001:287).

Permasalahannya, dari berbagai fenomena bahwa masyarakat Hindu pengguna simbol-simbol negara pada wilayah yang sakral sangatlah bervariasi sesuai dengan tempat, waktu, sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam membentuk sebuah simbol. Hal inipun menjadi sebuah pertanyaan, apakah simbol-

simbol negara mempengaruhinya atau negara yang menghegemoni praktik beragama umat Hindu di Bali atau sebaliknya, negara mengambil beberapa simbol agama untuk diperluas maknanya kepada makna yang profan tetapi tetap berdasarkan kepada hal yang sakral. Apabila berpijak pada salah satu contoh teks *Lontar Siwa Purana* yang menguraikan tentang Dwarapala atau patung penjaga pintu masuk pura tersurat dan tersirat, bahwa patung Dwarapala terdiri dari dua buah patung yang menyerupai raksasa dan di tempatkan di sebelah kanan dan di sebelah kiri pintu masuk pura. Dwarapala yang bernama Maha Kala yang di tempatkan di sebelah kanan, dan Sang Adikala di tempatkan di sebelah kiri pintu masuk pura atau bangunan suci, sedangkan realitanya di lapangan ada patung Dwarapala dibuat berbentuk tentara ataupun polisi dengan nama yang sama. Demikian juga simbol-simbol yang lainnya seperti bendera merah putih, bahwa di dalam simbol agama Hindu justru pemakaian warna putih terbalik dengan Sang Saka Merah Putih, yaitu warna putih di tempatkan di atas dan warna merah di bawah atau warna merah di sebelah kanan dan atau di sebelah kiri. Perkembangan penggunaan bendera merah putih ada ditemukan pada beberapa tempat suci di Bali yang menyerupai bendera negara Republik Indonesia. Permasalahan inilah yang menarik bagi peneliti untuk membongkar Nasionalisme dalam Religi Umat Hindu di Bali dalam Praktik Keberagamaannya, dalam rangka memperkenalkan budaya lokal agama Hindu di Bali yang akan dapat dipergunakan dalam memberikan wawasan dalam berbangsa

dan bernegara di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultur, serta sebagai landasan moderasi beragama di Indonesia. Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dari beberapa variable dalam bentuk pertanyaan agar dapat disusun secara terstruktur dan sistematis. Adapun rumusan masalahnya, yaitu :

*Pertama*, bagaimana bentuk simbol-simbol negara pada praktik keberagamaan Umat Hindu di Bali?

*Kedua*, apa hakikat religiusisasi Simbol negara dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali?

*Ketiga*, apa implikasi religiusisasi Simbol negara dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali?

Buku ini disusun agar dapat memberikan informasi secara holistik kepada seluruh umat Hindu maupun umat beragama lainnya tentang kearifan lokal dalam memperkuat wawasan kebangsaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping itu ingin menganalisis hakikat dan implikasi religiusisasi simbol negara dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali berdasarkan teks-teks suci agama Hindu dan realita yang ada pada masyarakat Bali. Penelitian ini dikaji dari berbagai segi pendekatan sosiologi, antropologis dan teologis maupun metodologinya, sehingga tidak menimbulkan pertentangan pemaknaan di masyarakat Hindu dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dewasa ini pertentangan akan ideologi agama dengan ideologi negara sangatlah tajam dan dipertentangkan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang menonjolkan politik identitas. Hal ini akan merusak tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu, umat Hindu sangat mendukung moderasi beragama, dan buku ini berusaha untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk religiusisasi simbol negara, menganalisis hakikat simbol negara, serta menemukan implikasi religiusisasi simbol negara dalam praktik keberagamaan Umat Hindu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi umat Hindu di Bali dan masyarakat umat beragama lainnya yang berkaitan dengan Nasionalisme dalam religi pada praktik keberagamaan Umat Hindu di Bali. Di samping itu, manfaat penelitian ini dapat dipakai model atau acuan dalam membangun rumah moderasi beragama melalui simbol-simbol yang bersifat sakral maupun simbol yang bersifat profan.

Buku yang sangat sederhana ini disusun melalui proses penelitian serta dianalisis dari berbagai pemikiran para sarjana, diharapkan dapat bermanfaat dalam menyumbangkan nilai praktis bagi segenap masyarakat umat Hindu pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya yang berkaitan dengan nilai-nilai universal kebudayaan agama dalam memperkuat nilai kebangsaan, nilai nasionalisme dan nilai kesatuan di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang multikultur.

## 1.2 Doa dan Perjuangan Dalam Sistem Kepercayaan Umat Hindu di Bali

Sistem kepercayaan muncul dari suatu pandangan bahwa di luar jasmani ini ada sesuatu yang hidup. Filsafat *Nyaya* menjelaskan bahwa *Bhuana Agung (Macrocosmos)* dan *Bhuana Alit (Microcosmos)* ini diciptakan untuk sesuatu yang menempatnya. Hal ini diilustrasikan seperti tempat tidur dibuat bukanlah untuk tempat tidur itu sendiri, melainkan adalah untuk orang yang menidurinya, demikian pula jasmani ini diciptakan adalah untuk roh atau jiwa yang memberikan hidup kepada jasmani.

Munculnya kepercayaan orang Bali pada masa prasejarah dapat dibandingkan dengan teori-teori mengenai asas-asas religi yang berpangkal dari “Teori Jiwa” oleh E.B Tylor dan “Teori Batas Kemampuan Ilmu Gaib” J. Frazer. Inti kedua teori tersebut adalah “Teori Jiwa” itu berpusat dari keyakinan religi dari manusia purba, sedangkan “Teori Batas Kemampuan Ilmu Gaib” berpusat pada sikap manusia purba terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang menyebabkan ada apa yang dikehendaki oleh manusia (Koentjaraningrat, 1980: 27-58).

Berpijak dari pada pendapat Koentjaraningrat (1980:5)]]8-68) bahwa asas dan asal mula religi yang dikembangkan oleh para ahli dapat digolongkan menjadi tiga teori. Ketiga teori itu adalah (1) teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada keyakinan religi; (2) teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada

sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib; dan (3) teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada upacara religi. Berdasarkan ketiga teori di atas, apabila dipakai dalam menganalisis sistem kepercayaan orang Bali sangatlah sesuai, karena orang Bali dari dahulu tidak terlepas dari ketiga ranah teori tersebut.

*Pertama*, berdasarkan keyakinan religi, masyarakat Bali masih percaya kepada gejala-gejala gaib, walaupun juga dikembangkan pikiran rasional yaitu merasionalisasi yang gaib. Dengan demikian kemampuan gaib pada manusia bersahaja zaman dahulu itulah menurut Lang menyebabkan timbulnya konsep jiwa. Dan yakin kepada jiwa yang lebih tinggi kedudukannya dari manusia yang menimbulkan keyakinan kepada Dewa Tertinggi, di samping yakin kepada Dewa-Dewa Alam, roh nenek moyang, hantu dan lain-lain. *Kedua*, Teori yang beorientasi pada sikap manusia terhadap yang gaib. Konsep ini oleh R. Otto disebut sikap kagum, terpesona terhadap yang gaib. Menurutnyanya semua sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep yang gaib (*mysterium*) yang dianggap mahadahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*). Dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” tadi menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Dengan apa manusia Bali percaya terhadap hal-hal yang gaib dengan dimitoskan sebagai hal yang logis, sehingga segala sesuatu yang

bernilai magis dan bernilai memberi ketenangan dan ketentraman dapat diterimanya, seperti Bendera Merah Putih yang dianggap *paican/anugerah* Ida Bhatara Gajah Mada oleh masyarakat Desa Menyali kabupaten Buleleng.

Sedangkan yang *ketiga*, teori yang berorientasi pada upacara religi atau oleh W.Robertson Smith disebut dengan Upacara bersaji. Menurutnya, di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara dalam masyarakat Bali muncul dari keyakinan pada hal yang gaib dan roh-roh nenek moyang serta dewa tertinggi. Upacara religi ini menumbuhkan rasa solidaritas kepada masyarakat, roh leluhur dan solidaritas sosial kepada para Dewa yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari manusia. Oleh karena itulah upacara ritual terhadap roh dilakukan sebagai suatu penghormatan kepada jiwa yang lepas dari jasmani. Sistem kepercayaan ini tidak terlepas dari pengaruh dan perkembangan zaman serta cara berpikir dalam memperlakukan sesuatu di luar dirinya, seperti memperlakukan dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa apa yang diketahui pada dewasa ini tidak terlepas dari perkembangan sebelumnya dan tetap terpelihara sampai saat ini sesuai dengan *local wisdom* atau lokal genius, memberikan warna kebudayaan, tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda antara tempat satu dengan tempat yang lainnya.

Selanjutnya, sistem kepercayaan orang Bali dipengaruhi oleh keyakinan akan adanya utang yang disebut *Tri Rna* yaitu (1)

*Dewa Rna* utang kepada Tuhan sebagai asal mula segala yang ada, (2) *Rsi Rna* yaitu utang kepada para guru kerohanian (*pandita*) yang telah mewariskan ilmu pengetahuan kepada manusia, dan (3) *Pitra Rna*, yakni utang kepada leluhur yang telah melahirkan, memelihara dan mendidik selama hidup di dunia ini. Dari ketiga *Rna* inilah muncul rasa hormat, rasa kagum, rasa berutang sehingga manusia memberikan pemujaan dan korban dengan berbagai sarana yang dilakukan dalam rangkaian upacara yang disebut *yajna*. Untuk itu manusia membayar utangnya melalui *yajna* baik *yajna* secara vertikal maupun *yajna* secara horizontal yang dikemas dalam lima *yajna* yang disebut *Panca Maha Yajna*.

*Panca maha yajna* ini terdiri dari *Dewa Yajna* (korban yang ditujukan kepada Tuhan/para Dewa), *Rsi Yajna* (*yajna* yang ditujukan kepada maha Rsi), *Pitra yajna* (*yajna* yang ditujukan kepada para leluhur), *Manusa Yajna* (*yajna* yang ditujukan kepada sesama manusia), dan *Bhuta yajna* (korban yang ditujukan kepada kekuatan-kekuatan supranatural lainnya). *Yajna* ini dilakukan karena dikembangkan atas keyakinan kepada lima kepercayaan, yakni percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Brahman*), percaya kepada roh atau *Atman*, percaya kepada *Punarbhawa* (reinkarnasi), percaya kepada hukum *karmaphala*, dan percaya kepada *Moksa*.

Percaya kepada *Brahman* dengan manifestasinya sesuai dengan sifat-sifat Tuhan secara *transcendent* atau *nirguna Brahman*

dan secara *immanent* atau *saguna Brahma*; percaya kepada *atman* sebagai percikan kecil dari *Brahman* yang bersemayam pada setiap jasmani manusia, yang memunculkan ajaran *Tat Twam Asi* yang secara filsafat agama Hindu “Aku dan Kau” adalah sama yaitu Tuhan itu sendiri, sehingga membangkitkan rasa saling menyayangi dan saling menghormati; percaya dengan *Punarbhawa*, bahwa manusia lahir ke dunia ini dinyatakan berulang-ulang tergantung *karmawesananya* atau tergantung dari perbuatannya selama hidupnya yang disebut *Hukum Karmaphala*, dunia ini adalah sebagai ajang perubahan sikap untuk menuju kebaikan agar nantinya tidak lahir kembali dan bisa menuju dan bersatu dengan Tuhan yang disebut *Moksa*.

Berdasarkan lima keyakinan umat Hindu itu, maka mereka memberi nama-nama yang dipujanya dengan berbagai nama, berbagai bentuk, dan berbagai simbol (*nyasa*), karena Tuhan dikatakan tidak terpikirkan, maka manusia membutuhkan perantara dalam memujanya, untuk itulah simbol itu dibutuhkan sebagai alat konsentrasi dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karenanya umat Hindu menyebut dengan banyak nama untuk yang absolut yaitu Tuhan sesuai dengan sifat dan gunanya, sehingga bisa disebut dengan sunya, niskala, sanghyang licin, sanghyang embang, Dewa Wisnu, Dewa Brahma, Dewa çiwa dan sebagainya. Di dalam naskah *Jñānasiddhānta* disebutkan:

*Ekatwānekatwa swalakṣana bhṛṣṭāra. Ekatwa ngaranya kahidēpan makalakṣana ng śiwattatwa. Ndan tunggal, tan rwatiga kahidēpanira. mangelakṣana śiwakarāraṇa juga, tan paprabeda. Aneka ngaranya kahidēpan bhṛṣṭāra makalakṣana caturdhā ngaranya lakṣananiran stūla sūkṣma para śūnya.*

Sifat Bhatarā (Tuhan) adalah eka dan aneka. Eka artinya Ia dibayangkan bersifat *Śiwattatwa*. Ia hanya esa, tidak dibayangkan dua satau tiga. Ia bersifat esa saja sebagai *Śiwakarāraṇa* (*Śiwa* sebagai penyebab), tiada perbedaan. Aneka artinya *Bhṛṣṭāra* (Tuhan) dibayangkan bersifat *caturdhā* artinya 4 (empat) keadaan beliau : *stūla sūkṣma para śūnya*.

Keyakinan dan sikap kepada yang gaib dan proses pemujaannya dengan segala upacara religinya adalah suatu hal yang umum bagi masyarakat Umat Hindu dengan memersempatkan upacara (*yajna*) dalam rangka membina hubungan solidaritas sosial kepada yang dipujanya pada saat situasi aman dan tentram. Muncul sebuah pertanyaan, bagaimana apabila pada situasi tidak aman, penuh pertentangan, pertikaian, dan situasi peperangan, yang sering juga disebut dengan masa krisis, bagaimana umat Hindu dapat berdoa, memuja dan melaksanakan upacara secara khushuk dan hikmat.

Umat Hindu dalam situasi masa krisis dapat menyesuaikan ritualnya dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Pada masa perjuangan, umat Hindu tidak dapat melaksanakan segala ritual yang berhubungan dengan *panca yajna* yang telah diuraikan di atas. Pemujaan dibatasi, upacara kematian (*ngaben*); upacara *manusa*

*yajna*, *Rsi yajna*, dan *bhuta yajna* tidak dapat dilaksanakan. Masa peperangan banyak terjadi pembunuhan, mayat dikubur asal, banyak orang tidak diketemukan, sehingga tidak ada upacara kepada mereka.

Masyarakat Hindu hanya ada satu prinsip adalah perjuangan sambil berdoa tanpa ada ritual. Umat Hindu percaya perjuangan untuk mempertahankan negara adalah bentuk dari *yajna*, seperti apa yang diteladani oleh para pejuang dari isi kitab Nitisastra dan Bharatayuda sebagai berikut:

*“Sang Sura menangi rananggana, mamukti suka wibhawa bhoga wiryawan, Sang Sura pejahing rananggana, mangusir suratpada siniwi surapsari, Yan bhurun wawedhi ing rananggana, pejah yama bala manikep mamidana, Yan tan mati tiwinda, ring parajanenirang iraang, inanang sinorake”.*

Artinya: Pahlawan yang memenangi perang dengan puas merasakan kebahagiaan karena dapat mengusir musuh-musuhnya, jika para pahlawan gugur dalam peperangan mendapat kedamaian di tempat para Dewata dan disambut oleh Bidadari sesuai dengan karmanya masing-masing semasa hidupnya. Akan tetapi bagi mereka yang meninggalkan medan peperangan karena rasa takutnya tidak berani berperang menegakkan dharma, mereka akan dijadikan budak, dihina dan dicerca oleh musuhnya, dan jika meninggal nantinya disiksa oleh Dewa Yama Dipati.

Kakawin Bharata Yudha bait 1 disebutkan :

*“Sang Sura mriha yajna ring smara hilanganikang parang muka. Lila kembangse sekar taji nikesaning ari pejahing rananggana.*

*Urnaning ratu mati wija nira kunda nira negaraning musuh geseng. Shahitya uti tendasing ripu kapeka nirata nika susrameng laga.”*

*Artinya:* Beliau yang pemberani mau berkorban dengan ikhlas dalam peperangan, menginginkan mengabisi para musuh-musuhnya. Bersedia memakai bunga *sekarura* (bunga yang dicampur dengan beras kuning yang dilemparkan pada saat orang meninggal) yang berada di rambut musuhnya yang mati di medan perang.

Pemahaman terhadap berperang menjalankan dharma adalah sebuah *yajna*, maka para pejuang mempunyai keyakinan bahwa cukup dengan doa kepada Tuhan dan berjuang, maka Tuhan, para leluhur akan memberikan anugerah-Nya kepada para pejuang. Di dalam perjuangan mereka terbebani tidak sebatas fisik mereka melainkan pula adanya tekanan psikologis kejiwaan, sehingga munculnya rasa bimbang atas tekanan-tekanan yang dialaminya.

Pada masa krisis seperti apa yang diungkapkan oleh Tylor mengenai perilaku yang bersifat religi itu terjadi karena keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam hidupnya, maka para pejuang yakin bahwa dengan menegakkan *dharma*, pertolongan dari Tuhan akan terpenuhi karena dianggap sebagai raja pelindung umatnya, Tuhan sebagai saudara yang selalu menolong saudaranya, dan Tuhan dianggap sebagai ayahnya yang selalu menghidupi dan memberikan

perlindungan pada saat menemukan mara bahaya. Para pejuang, hanya ada niat untuk berjuang, pasrah dalam doa dengan menyerahkan diri kepada Tuhan. Dalam doa itulah mereka berkaul apabila dapat mengusir penjajah dari bumi pertiwi ini, maka setelah kemerdekaan itulah mereka akan membayar kaulnya, membangun tempat suci untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan di samping untuk mengenang perjuangan dan pengorbanannya. Mereka akan kembali melaksanakan segala upacara *yajna* (*panca maha yajna*), untuk menebus *rina* (utang) kepada para Dewa, kepada para leluhur, kepada para *Rsi* melalui tuntunan-tuntunan *dharma* serta semangat yang dituliskan dalam berbagai kitab suci.

### **1.3 Pemahaman Konsep yang Digunakan dalam Kajian ini**

#### **1.3.1 Konsep Religiusisasi Simbol**

Religiusisasi berasal dari kata *religious* dan *isasi*. Menurut Echlos, Shadily (2003:476) dalam kamus Inggris-Indonesia disebutkan *religion* yaitu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Team Prima pena, halaman 653 disebutkan *religious*, yaitu bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Menurut para ahli pengertian *religious* adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta

selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain (T.Ramli: 2003, dalam <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>), sedangkan definisi *religious* adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. (Earnshaw : 2000). Kata *religi* berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religious* yang artinya sifat *religi* yang terdapat dalam diri seseorang (<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>) diunduh 23 Agustus 2019. Kata *isasi* berarti; proses, cara, perbuatan. Jadi *religiuisisasi* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses atau perbuatan dalam menjadikan sesuatu menjadi sakral dan mengandung unsur-unsur kegamaan.

Simbol di dalam bahasa Indonesia berarti lambang, simbolis berarti sebagai lambang, dan simbolisme berarti perihal pemakaian, lambang untuk mengekspresikan ide-ide (Tanti Yuniar, tt: 551). Bertingkah laku dan saling merasakan satu dengan yang lainnya dapat diperantarai oleh simbol sebagai komunikasi non verbal. Susanne Langger seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki oleh manusia (Morissan, 2013:135). Analisis *religiuisisasi simbol*

negara, yang sebenarnya penuh pertentangan dari yang sakral kepada yang profan ataupun sebaliknya. Tetapi berbeda halnya bagi penganut agama Hindu di Bali, mereka memiliki pengetahuan dan pengertian melalui simbol-simbol untuk menyampaikan ide spiritualnya kepada yang dipujanya. Simbol sebagai “tanda” adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain (Morissan, 2013:135). Secara empiris, umat Hindu di Bali menggunakan simbol-simbol atau lambang sebagai sarana pemujaan, dengan tidak mengesampingkan mereka memproduksi simbol dan mengambil simbol-simbol yang bersifat profan dijadikan sarana pemujaan. Artinya simbol-simbol yang profan bisa dipertautkan dengan simbol-simbol yang sakral sebagai produksi ideologi teologis umat Hindu di Bali.

Religiusisasi Simbol dalam penelitian ini adalah suatu proses, cara, dan perbuatan pemeluk agama Hindu untuk mengekspresikan ide-ide serta memandang suatu simbol atau lambang negara berdasarkan agamanya serta menggunakan keyakinan atau kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari dalam mewujudkan *dharna* agama dan *dharna* negara.

### **1.3.2 Praktik Keberagamaan**

Praktik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda: pelaksanaan nyata atas dasar teori yang ada; pelaksanaan pekerjaan (Tanti Yuniar, tt:489). Praktik adalah sesuatu hal, cara-cara, dan pekerjaan yang dilaksanakan. Sedangkan

keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yakni *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama atau beriman. Menurut Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner. Terjemahan Desi Noviani dkk. (2010:470), membedakan kata *religion* and *religions* (religi dan agama). ‘religi’, yang merupakan fenomena umum yang berhubungan dengan sakral (*sacred*), dan ‘Agama’, yang merupakan institusi-institusi berbeda-beda dan khusus yang berhubungan dengan Yang Maha Suci. E.Durkheim (1912) mendefinisikan religi menurut fungsi sosialnya: Religi adalah berbagai sistem kepercayaan dan ritual yang menunjuk pada Yang Maha Suci yang mengikat bersama-sama orang dalam kelompok-kelompok sosial (Desi Noviani dkk. (2010:471).

Pengertian Keberagamaan adalah merupakan perilaku-perilaku beragama ataupun perwujudan atas keyakinan yang dimiliki seseorang. Abdullah berpendapat mengenai keberagamaan secara umum, bahwa ada tiga komponen dasar yaitu pengetahuan, penghayatan, dan perbuatan atau dalam bahasa lain dikenal dengan kognisi, afeksi, dan psikomotor dalam bahasa pedidikannya. Aspek pengetahuan atau kepercayaan bermuatan informasi tentang kepercayaan dan kontruk ajaran agama. Aspek ini kiranya sesuai dengan yang dimaksud oleh Glock dan Stark sebagai aspek

idiologikal, dan menyebut sebagai *creedall*. Adapun aspek afeksi bermuatan penghayatan terhadap keberadaan agama dan seluruh institusinya. Ada pula yang menyebut sebagai komitmen yang dari padanya melahirkan identitas keagamaan tertentu. Sedangkan aspek psikomotor bermuatan perilaku yang mewujud dalam tampilan-tampilan riil, baik yang bersifat ritual, etis, finansial, emosional maupun sosial. (diunduh dari [www.umrohmalang.com](http://www.umrohmalang.com), tanggal 23 Agustus 2019).

Perbedaan pendapat di atas hanya berbeda pada perantara, yang satu mendekati kepada yang suci dengan doa dan persembahan sedangkan yang lain mendekati diri kepada Yang maha Suci melalui Iman berdasarkan keyakinan di dalam hati. Di dalam agama Hindu ada disebutkan dengan “*Sraddha* dan *Bhakti*” yang artinya “percaya dan pengabdian berdasarkan keyakinan kepada Tuhan”. Untuk itu di dalam agama Hindu sangat sulit untuk membedakan antara religi dan agama, karena agama Hindu didasarkan kepada keyakinan kepada adanya Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sehingga memunculkan kepercayaan berdasarkan premis bahwa Tuhan Maha Ada, Maha Tahu, Maha Karya, Maha Mendengar, Maha Sakti, dan sebagainya dengan segala sesuatu yang telah dianugerahkannya. Umat Hindu melalui pendekatan bakti berbagai doa dan persembahan (ritual) merupakan suatu cara keterlibatan secara aktif oleh seseorang

ataupun kelompok dalam memuja Yang Maha Kuasa melalui simbol-simbol yang sakral.

Berdasarkan pendapat Abdullah di atas, maka keberagamaan dalam agama Hindu juga terdiri dari tiga komponen yang disebut *Tri Kerangka Agama Hindu*, yaitu aspek *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. *Tattwa* adalah komponen pengetahuan/kognitif mengenai ajaran agama berdasarkan ideologikal dan logika filsafat. *Susila* adalah komponen penghayatan terhadap ajaran agama berdasarkan etika institusi keagamaan, sedangkan acara berhubungan dengan komponen perilaku pelaksanaan ritual, bentuk-bentuk tempat peribadatan, hari-hari suci dan berbagai simbol-simbol keagamaan yang disucikan.

Berdasarkan konsep keberagamaan di atas, maka yang dimaksud dengan praktik keberagamaan dalam penelitian ini adalah suatu cara umat Hindu dalam menjalankan ajaran agamanya berdasarkan *Tri Kerangka Agama Hindu* dengan berbagai simbol-simbol yang bersifat *satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan).

### **1.3.3 Konsep Nasionalisme**

Nasionalisme adalah paham untuk mencintai negara sendiri dari segala bentuk ancaman baik dari dalam negara sendiri maupun dari negara luar. Nasionalisme adalah keyakinan bahwa setiap bangsa mempunyai hak dan kewajiban untuk membentuk

dirinya sendiri sebagai negara (Adam Kuper & Jessica Kuper, 2000:694). Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah. Juga memiliki kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal (<https://www.kompas.com>read>, diunduh 08 Agustus 2021).

Konsep nasionalisme di atas dilandasi oleh kearifan lokal dan melingkupi suatu wilayah yang dimiliki suatu bangsa dalam menjaga keutuhan negara. Hal ini juga menunjukkan bahwa nasionalisme ditentukan oleh suatu identitas nasional. Istilah “identitas nasional” secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain (H. Kaelan, H. Achmad Zubaidi, 2010:43).

Nasionalisme yang dimaksudkan dalam peneliti ini adalah suatu sikap politik yang dimiliki oleh masyarakat umat Hindu sebagai bagian dari bangsa Indonesia dengan kearifan lokalnya dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertuang pada UUD 1945 alinea ke-4, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan,

perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk memperkuat cita-cita bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat, maka umat Hindu dari pengalaman perjuangannya mewujudkan nasionalisme dalam bentuk religi sebagai suatu kebudayaan agama dalam mempertahankan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **1.4 Landasan Teori**

### **1.4.1 Teori Durkheim Tentang Agama**

Teori Emile Durkheim tentang agama dituliskan dalam bukunya “*The Elemenntary Forms of Religious Life*” (Bentuk-bentuk elementer kehidupan beragama) yang diterbitkan tahun 1912. Pandangan Durkheim tentang pengamatannya, bahwa sesuatu yang tampaknya benar-benar merupakan karakteristik kepercayaan dan ritual agama bukanlah unsur supernatural, tetapi konsep tentang yang sakral (*the sacred*), yang betul-betul sangat berbeda. Menurut Durkheim melihat masyarakat *religious* dibagi ke dalam wilayah yang sakral dan yang profan, bukan ke dalam wilayah yang natural dan supernatural. Hal-hal yang sakral selalu dianggap superior, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi. Hal-hal yang profan adalah sebaliknya; bersifat biasa, tak menarik, dan merupakan kebiasaan praktis kehidupan sehari-hari. Perhatian agama adalah pada hal-hal yang pertama. Dalam kata-kata Durkheim sendiri, “Agama adalah

sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral (*sacred things*), yakni hal-hal yang terpisah dan terlarang.” (Durkheim, 1912, dalam Daniel L. Pals, 2001:167).

Berbicara masalah yang sakral dan yang profan dalam hubungannya dengan simbol-simbol keagamaan umat Hindu memiliki pemaknaan sedikit berbeda, karena tidak dapat diposisikan dalam bentuk, ruang, dan waktu begitu saja. Di dalam kepercayaan umat Hindu gunung berada pada posisi yang sakral karena mendapat proses sakralisasi dengan upacara “*Wana Kertili*” sehingga gunung disebut *Linggacala* (atau stana dari pada Dewa Siwa), sedangkan laut sering diasosiasikan dengan yang profan karena tempatnya di selatan atau di hilir, padahal laut juga dipergunakan sebagai tempat mencari air kehidupan atau *tirta amertha*, maka dalam hal ini laut bukanlah hal yang profan melainkan juga yang sakral karena juga mendapatkan proses upacara sakralisasi yang disebut upacara “*Segara Kertili*”. Untuk itu dalam agama Hindu mengenal konsep yang suci dan yang tidak suci tergantung dari proses penyuciannya atau proses sakralisasinya.

Sehubungan dengan simbol-simbol agama Durkheim melihat bahwa totem adalah sebuah simbol. Totem adalah suci, karena ada proses sakralisasinya. Sedangkan yang bersifat profan binatang atau objek totem yang lain, diperlakukan secara biasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hidup manusia. Demikian

juga objek totem yang lain, seperti kain merah dan putih bersifat profane apabila hanya dipergunakan sebagai kain pembungkus badan, sebaliknya apabila kain merah dan putih disakralisasi maka kain merah dan putih itu bersifat sakral yang kadang-kadang memiliki unsur magis.

Sesuai dengan teori Durkheim tentang agama yang akan dipergunakan untuk menganalisis adanya simbol-simbol negara yang dipergunakan pada praktik-praktik kehidupan beragama umat Hindu di Bali. Simbol negara dimaksudkan, seperti berupa binatang burung garuda, lambang merah dan putih, simbol polisi, dan beberapa simbol lainnya yang bersifat profane selanjutnya disakralkan. Hal ini bisa juga sebagai lambang totem sebuah kelompok klan pada masyarakat umat Hindu di Bali.

#### **1.4.2 Teori Simbol dan Mitos Mircea Eliade**

Teori Simbol yang diciptakan oleh Susanne Langer seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol (Susanne Langer, 1942 dalam Littlejohn dan Foss, hal. 101-1-2, dalam Morissan, 2013:135).

Langger memandang suatu “tanda” (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran suatu yang lain. Simbol menjadi suatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang konfleks di antara simbol, objek dan orang. Jadi makna terdiri dari aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi” (*denotation*). Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (*connotation*). Selanjutnya Langer Memandang setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu “konsep” yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol. Sebaliknya gambaran personal (*personal image*), adalah pengertian yang bersifat pribadi (*private conception*). Langer menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan abstraksi. (Morissan, 2003; 136-138).

Pandangan Langger dalam analisis hubungan religiusisasi simbol-simbol negara dalam praktik keberagaman umat Hindu di Bali, diperlukan juga pandangan Mircea Eliade mengenai Simbol dan Mitos. Menurut Eliade bahwa “simbol adalah kunci untuk sebuah kehidupan spiritual yang sebenarnya”. Mitos adalah juga simbolik, tetapi dalam suatu cara yang sedikit lebih *complicated*; mitos adalah simbol yang diletakkan dalam bentuk cerita. Sebuah mitos bukan hanya suatu gambaran atau tanda; ia adalah serangkaian gambaran yang dikemukakan dalam bentuk cerita. Ia mengatakan suatu dongeng tentang para dewa, leluhur atau

pahlawan, dan dunia supernatural-nya (Daniel L. Pals, 2001 : 284-285).

Jika ingin melihat bagaimana simbol bekerja, kata Eliade, hal pertama yang harus diperhatikan adalah tentang segala sesuatu yang dapat menjadi satu. Sebagian besar hal yang merupakan kehidupan setiap hari adalah profan; hal-hal itu saja, tak lebih. Tetapi pada saat yang tepat, segala yang profan dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih dari dirinya—cap atau tanda dari yang bukan profane, tetapi yang sakral (Eliade, 1949, dalam Daniel L. Pals, 2001: 285-286).

Berdasarkan pandangan Eliade apabila melihat praktik-praktik keagamaan masyarakat Hindu di Bali, bahwa suatu simbolik sarana pemujaan memiliki karakter ganda; di satu sisi objek-objek simbol itu seperti apa adanya, tetapi sarana pemujaan itu bisa menjadi suatu yang baru, sesuatu yang berada pada dirinya sendiri (Daniel L. Pals, 2001: 286).

Tidak jauh berbeda dengan penggunaan simbol-simbol oleh masyarakat Hindu di Bali, bahwa simbol setelah mendapatkan proses sakralisasi dengan pemasukan yang supernatural ke objek-objek yang natural yang sering disebut dengan “*taksi*” melalui upacara “*ngulapin*” dengan simbol-simbol aksara sebagai suatu tanda memanggil kekuatan Tuhan agar berstana pada setiap simbol, sehingga simbol-simbol tersebut menjadi suci, hal ini oleh Eliade disebut dengan “dialektika yang sakral”. Selanjutnya pertanyaan

Eliade mengenai jika yang profane betul-betul bertentangan dengan yang sakral, bagaimanakah ia dapat menjadi lawannya yang sebenarnya? Bagaimanakah yang natural juga dapat menjadi yang supernatural? Ia dapat demikian, kata Eliade, karena dalam hal-hal yang semacam itu, akal manusia tidak dalam tugas transaksi (Eliade, 1949, dalam Daniel L. Pals, 2001:287).

Sesuatu yang profan bisa menjadi sakral atau yang natural menjadi yang supernatural Eliade menyebutnya dengan “modalitas dari yang sakral”. Penelitian ini juga melihat adanya korelasi antara simbol dan mitos, karena simbol bisa menjadi yang sakral diberikan sentuhan narasi mitos-mitos suci melalui imajinasi dan logika manusia, sehingga simbol dipercaya memiliki nilai magis yang menyangkut kepercayaan dan menuntun moral manusia. Demikian juga dalam penelitian ini religuisasi simbol negara yang terbentuk dari yang profan menjadi yang sakral disuatu tempat suci karena memiliki narasi mitos dan sejarah pembentukannya yang disakralisasi. Untuk itu, teori Simbol dan mitos Eliade sangat sesuai untuk menganalisis bagaimana cara kerja simbol yang profan bisa menjadi sakral dalam bingkai agama Hindu.

### **1.4.3 Teori Simbiosis Mutualisme**

Analisis mengenai hubungan agama dan negara yang pada etika sosial agama Hindu diimplementasikan pada konsep *dharmagama* dan *dharmanegara*. *Dharmagama* adalah kewajiban umat Hindu untuk menjunjung tinggi ajaran agamanya, dan menjunjung

tinggi asas, tujuan dari negara Republik Indonesia sebagai pengamalan *dharma negara*. Antara negara dan agama adalah saling berkorelasi, karena negara memiliki kewajiban untuk mengayomi seluruh pemeluk agama yang berbeda-beda agar keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara dapat dicapai, demikian juga agama adalah mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara karena agama memberikan landasan etis, moral dan spiritual kepada negara.

Hubungan seperti ini disebut hubungan saling membutuhkan, yaitu hubungan *simbiotik-mutalistik*. Simbiosis mutualisme, menurut Heindrich Anton deBary (tahun 1978) berasal dari bahasa Yunani **συμβίωσις**, yang berarti hidup bersama, berasal dari kata-kata **σύν** “bersama/dengan” dan **βίωσις** “hidup/kehidupan”, yang mewakili semua jenis interaksi biologis jangka panjang dan dekat dengan dua organisme biologis yang berbeda, baik itu komensalisme, mutualisme atau parasitisme. Organisme yang terlibat, masing-masing disebut simbion, mungkin dari spesies yang sama atau berbeda. Simbiosis adalah interaksi antara berbagai jenis makhluk hidup di satu tempat dan waktu tertentu, yang memiliki hubungan yang sangat dekat antara dua jenis organisme (<https://contohsoal.co.id >simbiosis-mutualisme>, diunduh 5 Oktober 2019).

Pertama, teori ini dipakai untuk menganalisis hubungan biologis organisme, yang akhirnya dicoba untuk dipakai dalam

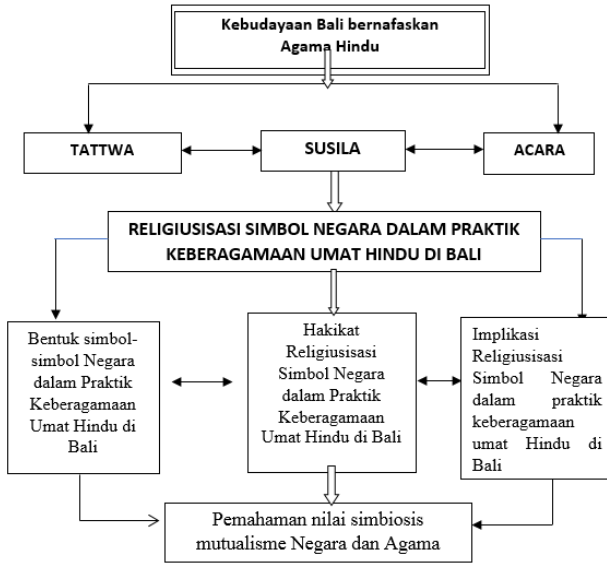
analisis dua realitas budaya, realitas sosial yang saling mendukung. Sedangkan Ridwan Lubis melihat simbiotik-mutualistik agama : antara normativisme dan historisme, bahwa kedua realitas agama tersebut meniscayakan adanya hubungan timbal balik (*simbiotik-mutualistik*), mengingat kebermaknaan agama selalu diukur dengan dua realitas itu. Mircea Eliade dalam hal ini menyatakan, bahwa inti agama adalah adanya dialektika antara yang sakral dan yang profan. Karena agama secara fitri dimaksudkan sebagai pegangan (*guidance*) bagi manusia, maka agama harus memiliki nilai kebenaran absolut. Nilai kebenaran relatif tidak mungkin dijadikan pegangan, karena hanya akan membawa manusia pada absurditas (2015:2). Lebih jauh dijelaskan, signifikansi agama sesungguhnya tidak hanya dapat dipandang semata-mata dari dimensi teologisnya. Betapapun agama bersumber dari Tuhan—karenanya transenden dan absolutistik—agama lebih banyak difungsikan guna memberikan kesemestaan makna (*meaning univers*) kehidupan manusia (Ridwan, 2005:3).

Berkaitan dengan teori simbiosis mutualis yang dipakai membedah masalah yang ketiga mengenai implikasi religiuisasi simbol negara dalam praktik kebergamaan umat Hindu di Bali, akan memunculkan dampak kepada jati diri umat Hindu dari suatu proses sosialisasi dan dijadikan proses internalisasi individu maupun sosial. Hal ini untuk melihat adanya hubungan makna secara mendasar dari kedua simbol institusi yaitu negara dan agama.

Secara ideologi, agama Hindu sebagai jiwa segala tindak tanduk kehidupan manusia, sehingga roh agama memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dibentuknya simbol-simbol negara. Di sisi lain, bahwa negara memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan, keharmonisan umat manusia sebagai satu bangsa yaitu Bangsa Indonesia. Untuk itulah lambang negara, falsafah hidup bangsa, semboyan negara *Bhinneka Tunggal Ika* diambil dari hasil pemikiran yang tertuang dalam hasil budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

## 1.5 Model Penelitian

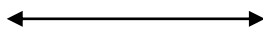
**Gambar 2.1 Model Penelitian Religiusisasi Simbol Negara Dalam Praktik Keberagamaan**



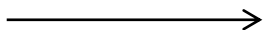
Keterangan Gambar :



: Menunjukkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian



: Menunjukkan substansi yang saling berhubungan



: Menunjukkan alur titik berangkat dan titik berhenti dari penelitian

Model penelitian ini dimulai dari ranah agama Hindu di Bali, yang berorientasi dari tiga ranah agama sebagai rangkaian yang tidak bisa dipisah-pisahkan karena satu dengan yang lainnya saling berkorelasi dalam membentuk suatu pemahaman bersama, yang disebut dengan nama *Tri Kerangka Agama Hindu*. Tiga rangkaian ini terdiri dari aspek *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. Aspek *Tattwa* merupakan suatu hakikat atau kebenaran. *Tattwa* juga berarti falsafah (filsafat agama). Kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran tentang keberadaan Tuhan yang Maha Esa. *Tattwa*, ilmu yang mempelajari kebenaran sedalam-dalamnya (sebenarnya) tentang sesuatu seperti mencari kebenaran Tuhan. *Tattwa* sebagai suatu filsafat yang berisi gagasan diidentikan dengan Ide atau gagasan-gagasan tentang Tuhan. *Susila*, adalah perilaku dalam pendekatan kepada Tuhan yang diimplementasikan pada perilaku yang baik kepada sesama dalam suatu aktivitas sosial, sedangkan *Acara*, adalah sebagai suatu bentuk hasil dari kebudayaan agama berupa teks dan simbol-simbol maupun pendukung dari kebudayaan tersebut. Berdasarkan ketiga ranah ini, maka yang dianalisis adalah pada ranah *Acara* berwujud simbol-simbol negara maupun simbol agama yang dipengaruhi oleh ideologi negara dan ideologi agama yang bersumber dari teks-teks agama (*Tattwa*). Penelitian ini melihat lebih jauh mengenai bentuk-bentuk simbol, hakikat simbol negara, dan implikasinya dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali, dengan tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman *simbiosis mutualismenya*, yang

berhubungan dengan nilai-nilai yang saling mempengaruhi dari kedua hal yang berbeda tersebut.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian sangat penting, umumnya sebagai pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga (Moleong, 2001:86). Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Provinsi Bali dengan mengambil sampel wilayah penelitian seperti Kabupaten Tabanan, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Klungkung, Bangli dan Kabupaten Gianyar, dengan alasan di wilayah-wilayah ini ditemukannya simbol-simbol negara yang dipergunakan di tempat-tempat suci (Pura) maupun pada sarana upacara keagamaan Hindu. Alasan kedua, karena masih aktif dilakukannya upacara-upacara keagamaan bersamaan dengan upacara-upacara kenegaraan,

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai Religiuisasi Simbol negara dalam Praktik Keberagaman Umat Hindu di Bali merupakan jenis penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif dalam penampilan karakteristik data objek penelitian yang berupa tabel angka-angka. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode

penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, karena peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012:13).

### **1.6.3 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah sudut pandang penelitian terhadap suatu fenomena yang diungkap dan diproses dalam sebuah karya ilmiah. Studi tentang simbol dalam praktik keberagamaan umat Hindu memiliki keterkaitan dengan studi sosial dan agama yang telah masuk pada lintas disiplin ilmu. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, fenomenologis, antropologis termasuk pendekatan teologis dalam membahas religiusisasi simbol negara dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali.

### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Bogdan and Taylor (dalam Basrowi Sudikin, 2002:2) menyebutkan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang, ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan/atau suatu

organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Pada penelitian “Religiuisasi Simbol Negara dalam Praktik Keberagamaan Umat Hindu di Bali”, pendekatan penelitian menekankan pada interpretasi, persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap bentuk simbol, fungsi simbol dan makna simbol-simbol negara yang dipergunakan dalam kehidupan beragama masyarakat umat Hindu di Bali.

Penelitian ini akan dikumpulkan melalui dua sumber data yaitu (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari lapangan (empirik) dan yang bersumber dari para informan. Data primer yang akan digali langsung dari sumber pertama yaitu seluruh dari segala pemahaman informan kunci dan masyarakat secara detail mengenai simbol-simbol negara yang dipergunakan dalam mengaplikasikan pemahaman tersebut. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui kajian pustaka berupa buku, jurnal, disertasi, tesis, serta karya ilmiah lainnya, dokumen berupa yang berbentuk tulisan seperti lontar, gambar (foto), karya monumental berupa patung-patung, ornamen, relief, sarana upacara, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian ini.

### 1.6.5 Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif biasanya penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data ini dengan menentukan informan di masing-masing wilayah penelitian yang memahami mengenai relasi simbol-simbol negara maupun simbol-simbol agama. Informan yang dimaksud adalah orang yang tahu dan terlibat langsung sebagai aktor atau pelaku yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi yang diberikan (Suprayoga dan Tabroni, 2001:163). Teknik ini dimaksudkan, dengan memilih informan seperti tokoh masyarakat adat dan tokoh agama yang memahami obyek penelitian.

### 1.6.6 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang mempunyai latar belakang ilmiah, peneliti sebagai instrumen inti (*key instrument*), peneliti lebih banyak melakukan penelitian di lapangan. Pada saat kegiatan penelitian, peneliti dibantu dengan instrumen lain seperti, kamera foto untuk dokumentasi, dan *audio visual* alat perekam (*tape recorder*) maupun melalui media Telepon genggam dengan fitur WA dan SMS yang dipergunakan untuk merekam segala kegiatan percakapan dengan informan guna memperoleh data yang lebih akurat dan masih terdokumennya data secara utuh, yang nantinya dapat di *crosscheck* dengan data berdasarkan pencatatan di lapangan. Dalam melakukan kegiatan wawancara dengan informan,

peneliti juga menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan catatan lapangan.

### **1.6.7 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.6.7.1 Pengamatan (Observasi)**

Menurut Sutrisno Hadi (1977:136 ) dinyatakan observasi yang dimaksud adalah suatu pengamatan langsung terhadap objek-objek yang diteliti dan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi yang sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung, juga dilakukan secara tidak langsung.

Observasi atau pengamatan dilakukan di sebagian wilayah di Bali yang terdiri dari delapan (8) kabupaten dan (1) satu kota yang akan diamati adalah penggunaan berbagai simbol-simbol negara pada wilayah tempat suci dan pada sarana upacara umat Hindu di Bali, maupun observasi berbasis internet, yang selanjutnya ditetapkan wilayah-wilayah yang akan dijadikan lokasi penelitian.

#### **1.6.7.2 Wawancara**

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indept interview*) dan teknik wawancara tak berstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam, artinya informan diberikan keleluasaan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuannya mengenai pengetahuan simbol-simbol

negara yang disakralkan, jadi tidak terbatas. Wawancara mendalam akan dilakukan pada informan terpilih atau secara *purposive sampling* dengan lebih memfokuskan pada teknik wawancara tak berstruktur terhadap informan yang di antaranya; para tokoh masyarakat adat, tokoh agama, *pamangku*, dan *pandita*.

### 1.6.7.3 Studi Kepustakaan

Menurut Sayuti Ali, secara garis besar studi pustaka bersumber dari teori-teori dan konsep-konsep dari sumber bacaan umum seperti buku-buku teks, ensiklopedi, dan monograf. Generalisasi dapat ditarik dari sumber bacaan khusus, seperti, hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain. Dalam hal ini prinsip dasar yang harus dipegang adalah, selektif, mutahir dan relevan dengan masalah yang akan diteliti (Ali, 2003:157).

Metode kepustakaan adalah mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian dari berbagai tempat perpustakaan, dan dokumen-dokumen untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk menelaah data yang diperoleh di lapangan dengan sumber-sumber lisan dan sumber tertulis mengenai simbol-simbol yang sesuai dengan topik penelitian.

## 1.7 Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif informal yaitu dengan menggambarkan atau menguraikan tentang obyek penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode interpretatif atau penafsiran terhadap kehidupan (Moleong, 1996:14). Selanjutnya data dianalisis mencakup data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung dan telaahan dokumen. Proses analisis data, tidak menggunakan teknik analisis statistik. Hasil analisis tidak terkait dengan skor dan skala, akan tetapi dideskripsikan dalam bentuk penjelasan dengan kalimat-kalimat. (Suprayoga dan Tabroni, 2001:192).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interpretatif. Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Peneliti adalah interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga harus makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang tidak jelas menjadi semakin jelas. Peneliti yang sekaligus sebagai interpretator hanya menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung dalam realitas, dan berupaya untuk mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya, sehingga makna yang dikandung oleh objek menjadi dapat dipahami oleh manusia (Kaelan, 2005:76). Dengan demikian

langkah-langkah yang dipergunakan dalam analisis penelitian menurut Kaelan (2005:69-70) adalah sebagai berikut.

1) *Reduksi Data* : proses pengumpulan dalam penelitian yaitu berkaitan dengan data yang berupa uraian verbal yang harus ditangkap maknanya. Laporan ini kemudian di inventarisasi dengan diketik dalam bentuk uraian dan laporan terinci. Laporan ini harus direduksi artinya dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari substansi dan pola-polanya.

2) *Klasifikasi Data* : Hasil reduksi data mengarahkan peneliti untuk mengetahui peta esensial yang menyangkut kandungan makna yang ada dalam data, kemudian dilakukan klasifikasi data yaitu mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek penelitian.

3) *Display data* : yaitu pengorganisasian data-data tersebut dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian. Display data dapat juga dengan membuat skematisasi yang berkaitan dengan konteks data tersebut.

4) *Memberikan Interpretasi dan mengambil kesimpulan* : data yang berupa uraian verbal senantiasa diberikan interpretasi dan pemaknaan. Setelah diinterpretasi kemudian diberikan suatu penafsiran sesuai dengan konteks data yang telah dikumpulkan.

Setelah itu baru ditarik sebuah kesimpulan sebagai bagian dari tahap akhir penelitian.

## **1.8 Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif-naratif dengan menekankan kesatuan sistemik. Kesatuan sistemik dimaksud harus mampu menunjukkan keterpaduan aspek ontologis, yaitu menyangkut objek formal kajian tentang hakikat sifat dasar keberadaan serta kenyataan segala sesuatu. Dengan lain perkataan ontologi membahas tentang hakikat serta asas-asas rasional dari kenyataan segala sesuatu. Aspek epistemologis, yaitu membahas tentang hakikat pengetahuan manusia. Dalam hal ini pengetahuan manusia yang memahami simbol-simbol agama dan simbol negara sebagai pengetahuan budaya pada masing-masing objek penelitian. Sementara, aspek metodologis, yaitu berkaitan dengan kegiatan ilmiah, dalam tahapan-tahapan observasi, pengumpulan data dan verifikasi dari suatu penelitian yang memantul dalam kejelasan konsep dan landasan teori yang digunakan. Sehingga penyajian hasil penelitian secara utuh dapat memiliki nilai penting dalam konteks dunia ilmiah.

## **BAB II**

### **BENTUK SIMBOL NEGARA DALAM PRAKTIK KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI BALI**

Berpijak kepada pendapat Durkheim mengenai totem, maka peneliti berusaha untuk mengungkap simbol-simbol negara yang dipergunakan oleh umat Hindu di Bali sebagai totem masyarakat beragama Hindu yang percaya terhadap totem itu sebagai hal yang sakral dan suci. Sebuah simbol yang dianggap suci oleh umat Hindu tidak sebatas fungsi simbol melainkan ada tatanan dan tuntunan dalam proses sakralisasinya, sehingga simbol itu sebagai bentuk yang sakral. Di beberapa tempat suci di Bali ditemukan beberapa simbol negara, baik berupa ukiran atau ornament, berbentuk patung, berbentuk Palinggih, berbentuk bendera/*kober*, berbentuk sarana upacara, tombak dan simbol-simbol yang lainnya adalah sebagai sebuah penghormatan dan media pemujaan kepada yang *trancendents* melalui yang *immanent*.

Untuk itu di bawah ini penulis akan menampilkan beberapa bentuk simbol negara yang disakralkan dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali.

## 2.1 Lambang Garuda Pancasila

### 2.1.1 Mitos Burung Garuda

Garuda adalah seekor burung yang dijadikan lambang negara Republik Indonesia. Menurut laporan Birdlife salah satu burung di Indonesia yang terancam punah terutama burung elang jawa (*Spizaetus bartelsi*) yang merupakan kebanggaan nasional karena identik dengan lambang burung garuda (Anonim, 2000 dalam Edi Boedi Santoso, Mahmud Asvan Nur Fitriingsih, Sri Mulyani, 2003:44).

Menurut A G Mitchell, menjelaskan bahwa dewa Hindu yang sangat penting dalam bentuk binatang atau burung sebagai tunggangan (*Vahana*) dipakai untuk melakukan perjalanan ke seluruh alam. Sangat penting bahwa sebagian besar Dewa Hindu disimbolkan dengan hewan, burung, gunung sebagai *vahana* yang berhubungan dengan alam semesta. Hal ini dihubungkan dengan sifat masyarakat pedesaan India kuno di mana hewan diberkahi dengan kekuatan manusiawi, atau relasi tersebut mungkin diimpor dari Mesopotania, yang mana dewa kadang-kadang diberi tunggangan yang serupa. Sebagai alternatif, *vahana* mungkin dianggap mewakili sifat-sifat esensial dewa dalam bentuk hewan. Meskipun beberapa, atau semua, sebagian dari alasan-alasan ini mungkin menjadi alasan keberadaan *vahana*, mereka gagal memberikan penjelasan yang memuaskan. *Vahana* ini diilustrasikan oleh sosok garuda yang sering ditampilkan sebagai tunggangan

*Visnhu*. Ia pada awalnya (di dalam *Rig Veda*) dianggap sebagai matahari dalam bentuk seekor burung tetapi hubungan ini selanjutnya diambil alih oleh Surya.

Pada akhir periode Gupta, tempatnya sebagai dewa matahari menurun dan sampai sekitar abad ke-9 dan seterusnya, ia terutama diwakili membawa *Visnhu* di punggungnya atau sendirian, berlutut, dan menghadap pintu masuk ke kuil-kuil Vaishnava. Penampilannya yang paling awal oleh pematung India adalah sebagai burung mitos yang membentuk bagian dari kerajaan hewan yang memberi penghormatan kepada Sang Buddha. Perlunya menekankan aspek mitologisnya menghasilkan distorsi karakteristik dari bentuknya yang menyatu, kadang-kadang, paruh seperti burung beo dan elemen manusia dalam penampilannya telah menyusut menjadi hidung dan sayap seperti paruh yang melekat pada tubuh manusia. dalam bentuk ini ia biasanya ditunjukkan dengan dua tangan (sering dalam posisi *anjali*) tetapi ia mungkin memiliki empat tangan ketika ia mendukung *Visnhu-Narayana* (A G Mitchell, 1993:29)

Kitab *Ādiparwa* menguraikan Garuda adalah seekor burung mistis, Keturunan Bhagawan Kasyapa yang bijak, saudara dari Winata dari Maharsi Daksha. Dia menetas dari telur yang sangat besar seratus tahun setelah ibunya mengandungnya. Wujudnya setengah raksasa dan setengah elang, dengan tubuh dan anggota tubuh pria, ia memiliki kepala, paruh, dan cakar elang.

Kelahirannya memiliki pancaran yang bersinar, sehingga para dewa mengira dia keturunan Agni, dewa api, dan menyembahnya. Dia digambarkan dengan wajah putih, sayap merah dan tubuh keemasan.

Ada permusuhan yang sangat besar antara dua istri Kasyapa, Vinata ibu dari Garuda, dan Kadru Ibu dari para Naga (manusia ular), Garuda mewarisi sifat ibunya yang tidak suka kepada ular, dan dia menjadi terkenal dalam legenda pembunuh ular. Suatu ketika ibunya ditahan oleh Kadru dan Ibunya Naga, dan untuk membebaskannya Garuda terbang ke Surga mencuri *Amrita* atau madu keabadian dari para Dewa, dia cepat-cepat menyerahkan kepada si ular sebagai ganti penukar ibunya yang sedang ditahan. Dewa Indra menyaksikan pencurian itu dan mengejanya. Pertempuran dasyat terjadi, Indra dibunuh dan senjata petirnya dihantam, tetapi Garuda mampu merebut *Amrita* ketika raja ular hendak meminumnya. Namun, setetes *Amrita* yang tumpah ke tanah dapat dijilat ular dan dengan demikian si ular memperoleh keabadian dan lidahnya terbelah. Garuda kemudian menjadi kendaraan Visnu.

Selanjutnya dalam kisah Ramayana diceritakan, Putra tertua dari Garuda dari istrinya Syeni bernama Jatayu yang merupakan raja burung nasar dan teman raja Dasaratha ayah dari Rama. Menurut *Padma Purana*, Dasaratha pernah menentang Sani (Saturnus) untuk bertempur karena menyebabkan kelaparan dan

wabah penyakit, dan Sani melemparkan *cakram* api yang berapi-api di atas kereta udara miliknya dan menurunkan raja kembali ke bumi. Jatayu langsung menukik di bawahnya dan membawanya dengan aman di sayapnya yang terbentang. Jatayu juga sebagai saksi penculikan Sita oleh Ravana. Dia mengejar mereka yang ditaruh dipinggannya, ada pergumulan sengit di udara yang disaksikan oleh para penghuni dunia maya. Jatayu menghancurkan kereta raja iblis dan melukainya dengan parah, tetapi pada gilirannya Ravana memberikan pukulan telak, dan Jatayu jatuh tertelungkup ke bumi. Rama, pergi mencari Sita datang dan bertemu dengan raja burung yang sekarat dan mendengar kisah penculikan Sita. Ketika Jatayu meninggal, Rama dan Lakshmana melakukan upacara pemakamannya dan jiwanya naik ke surga dengan kereta kencana.

Saudara laki-laki Jatayu, Sampati, adalah putra Garuda dari istri yang bernama Unnati (atau Vinaka). Sampati membual bahwa ia dapat terbang tinggi ke matahari, dan dalam melakukan hal itu, sayapnya hangus dan jatuh di puncak gunung tempat ia ditemukan oleh Hanuman. Jatayu memberi tahu kepada suku monyet tentang arah yang diambil Ravana ketika membawa Sita, di mana sayapnya tiba-tiba pulih secara ajaib.

Garuda juga dikenal dengan nama *Amritaharana* (pencuri madu), *Dakshaya* (saudara dari Daksha), *Gaganesvara* (penguasa langit), *Garutman* (bersayap), *Khagesvara* (raja burung), *Kadyapi* (keturunan Kasyapa), *Nagantaka* (pembunuh naga), *Pannagansana*

(pembunuh ular), *Salmalim* (cakar yang tajam), *Suparna* (bersayap indah), *Surendrajit* (penakluk Indra), *Tarkshya*, *Vainateya* (dari ibunya), dan *Vinayaka*.

Cerita dan peranan sang Garuda rupanya sangat populer di dalam kesusastraan Jawa Kuno. Hal ini dapat kita ketahui dalam kakawin *Rāmāyana*, yakni episode garuda yang gagah perkasa dengan kekuatannya yang dasyat mampu membebaskan Śri Rāma dan seluruh pengikutnya dari belenggu ikatan nāga tali yang dilemparkan oleh putra Rāvaṇa bernama Indrajit (*Rāma, XXI, 149-155*, dalam Titib : 388)

Kakawin *Bhomāntaka* dijelaskan peranan sang Garuda membantu Śri Kṛṣṇa yang bertempur menghadapi raja raksasa yang bernama Bhoma. Garuda dengan kibasan sayapnya menyebabkan terpentol dan lepasnya mahkota milik Bhoma yang berisi permata ajimat bernama Vijayamālā. Vijayamālā ini segera diambil oleh sang Garuda yang menerbangkan jauh tinggi dan kemudian Śri Kṛṣṇa berhasil memenggal leher sang Bhoma, kepala dengan wajahnya yang menyeringai jatuh kepangkuan ibu pertiwi (*Bhomāntaka, CVIII.1-4*) Rupanya episode ini mengilhami para arsitek tradisional Bali (*undagi/sangging*) untuk menempatkan ukiran Bhoma di atas pintu (ambang) Kori Agung, pintu masuk sebuah pura (Titib, 2001:338-339).

Di samping dalam karya sastra berbahasa Jawa Kuno tersebut di atas, dalam puja atau *stuti* dan *stava* para *pandita* Hindu di Bali dapat dijumpai sebuah *mantra* atau *stava* yang disebut *Garuḍeyamantra*. Mantra ini pertamakali ditemukan di Cakranegara, Lombok dan telah diedit oleh Juynboll (1927) yang dikutip pula oleh Mr. Muhammad Yamin dalam bukunya 6000 Tahun Sang Merah Putih (1954:130). Mantra ini diucapkan oleh para Pandita sesaat sebelum menikmati hidangan untuk mencegah racun yang mungkin terdapat dalam makanan tersebut (Titib, 2001:389).

Mantra ini sebagai bagian dari Tantrik Sādhanā, antara lain :

1. *Mahā-bhairava-rūpaś ca, su-daṃstro rakta'-locanaḥ*  
*Mahā-nāso<sup>2</sup> mahā-gīvo, vāyu-vega-samāśritah.*
2. *Jānuḥ<sup>3</sup> kāñcana-varṇaś ca, nābhīś cāivācalākṛtiḥ<sup>4</sup>*  
*kaṇṭaś<sup>5</sup> cāivārka-saṃnibhaḥ<sup>6</sup>. mūrdhā<sup>7</sup> bhinnāñjanākṛtiḥ<sup>8</sup>*
3. *Mahā-pītaṃ bhaved varṇaṃ jānuv-antaṃ pāda-mūlakam*  
*Mahā-śvetaṃ bhaved varṇaṃ, nābhya-antam ūru-mūlakam.*
4. *Mahā-raktaṃ bhaved varṇaṃ, hṛṇi-mūlaṃ tālukāntakan<sup>9</sup>*  
*Mahā kṛṣṇaṃ bhaved aṇaṃ, vadanādi-śirūntakam.*  
(Gooykaas,c. 1971)

“Garuda adalah burung yang sangat berkesan dan menakutkan, giginya tajam, matanya merah. Paruhnya besar dan lehernya panjang, memiliki kecepatan bergerak bagaikan angin”<sup>1</sup>.

“Kedua lututnya berwarna emas, perutnya berbentuk gunung, lehernya bercahaya bagaikan sinar matahari dan kepalanya nampak seperti cahaya berpijar”<sup>2</sup>.

“Warna bulunya kuning mengesankan dari kakinya sampai ke lutut. Warna tubuhnya putih mengesankan dari pahanya sampai ke pusarnya”<sup>3</sup>.

“Warna merah mengesankan dari hati sampai ke bawah paruh. Warna hitam mengesankan dari paruh sampai bagian atas kepalanya”<sup>4</sup>. (Titib, 2001:389-390).

Berdasarkan terjemahan mantra di atas, maka garuda juga sebagai burung merah putih yang di dalam bahasa sanskerta disebut “*Sveta-rakta-khagah*”. (Titib, 2001:390).

Burung Garuda tidak hanya ditemukan dalam Veda maupun susastra Hindu, melainkan pula ditemukan pada relief-relief bangunan, baik pada bangunan tradisional India, bangunan tradisional Jawa, bangunan tradisional masyarakat Bali, pada candi dan bangunan-bangunan tempat suci atau pura di Bali. Garuda adalah burung matahari atau burung rajawali yang dianggap sebagai lambang dunia atas (Sutaba, 1976:14, Van der Hoop, 1949:178, dalam Titib, 2001:368). Lukisan atau relief burung garuda dikenal pula pada masa prasejarah India, yakni ditemukannya lukisan di

Harrapa (lembah Sungai Sindhu) berupa gambar seekor burung garuda yang sedang memabarkan sayapnya dan kepalanya berpaling ke arah kiri. Di atas masing-masing sayapnya terdapat beberapa ekor ular. Burung elang atau garuda yang dilukiskan bersama-sama ular merupakan dasar bentuk binatang garuda yang merupakan Vāhana Dewa Viṣṇu di India, dilukiskan melayang-layang mencucuk seekor ular diparuhnya (Wiryosuparto,1956:21, dalam Titib, 2001:387).

Burung Garuda sebagai simbol menghiasi berbagai mithos banyak etnis, suku dan agama di seluruh dunia. Pada suku Jawa burung Garuda juga menghiasi ruang sakral rumah tradisi Jawa utamanya pada ruang *Krobongan* yang digantung pada lampu silang atap atau di bagian atas di tengah-tengah *genuk*. Adapula yang diletakkan pada *langse (gordyn)* penutup *senthong* tengah. Burung Garuda sebagai lambang pemberantas kejahatan (Rahmanu Widayat, 2004:7).

Di samping relief Garuda juga ditemukan beberapa arca Garuda di berbagai peninggalan candi di Jawa, seperti di Candi Banon, Candi Belahan, pada relief Candi Śiva, Prambanan, Candi Kidal, Kedaton, dan Candi Suku (Kempers, 1959:37,71). Pada umumnya relief-relief garuda pada candi-candi tersebut mempunyai pertalian yang erat sekali dengan cerita *Anṛita* (air kehidupan abadi) sepeeti yang dilukiskan di Candi Kidal yang mengandung magis-simbolis yakni sebagai lambang kelepaan atau kebebasan

jiwa dari seseorang yang telah meninggal dunia (Sutaba, 1976:4, dalam Titib, 2001:387).

Tidak ketinggalan penggunaan Garuda sebagai relief maupun patung Garuda di tempat-tempat suci dan bangunan rumah para penduduk, bahwa Garuda mendapat tempat yang sangat penting, dan malah perkembangan pada era global sebagai cendra mata yang dijual di artshop-artshop, dan sekarang telah menjadi ikon pariwisata Bali dengan dibangunnya Patung Garuda Wisnu Kencana yang terbesar di Indonesia di Bukit Jimbaran.



Gambar 2.1 Patung Garuda Wisnu Kencana

Dalam peninggalan efigrafis, cap atau stempel *Garudamukha* pertama kali dipakai oleh Sri Mahārāja Balitung (808-910) yang memerintah di Jawa Tengah. Sejak pertengahan abad X sampai permulaan abad XIII burung garuda dijadikan lencana kepala negara terutama yang sangat terkenal adalah cap

*Garuḍamukha* yang dipakai Prabhu Airlangga (1016-1042). Cap *Garuḍamukha* dipakai tidak saja pada piagam negara melainkan terutama menguatkan surat-surat atau tulisan di atas batu yang dipakai sebagai pemberian tanah kepada Talan oleh Airlangga dalam tahun 1039 dengan dibubuhi cap *Garuḍamukha* itu, anugrah ini dikuatkan lagi oleh raja Jayabaya yang memerintah Kadiri dalam abad XII. Rupanya terus menerus sejak Airlangga sampai kepada Kertajaya, raja Kadiri yang paling akhir (1222), *Garuḍamukha* dipakai sebagai cap kepala negara. Di antaranya juga oleh raja Jayabaya yang sampai kini menjadi terkenal namanya sebagai pemegang lambang dan nujum ke arah masa depan (Yamin, 1954:130-134, dalam Titib, 2001:388).

### **2.1.2 Varian Penggunaan Burung Garuda Pada Pratik Kebergamaan Umat Hindu di Bali**

Pada kehidupan masyarakat Bali, garuda dipergunakan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk patung garuda yang menghiasasi bangunan tempat suci yang di tempatkan di belakang bangunan, seperti bangunan *Padmasana* dan Bangunan *Meru*. Juga di tempatkan pada bangunan balai *pemayasan* yang dipasang di tiang penyangga bangunan, dan tiang penyangga bangunan bagian atas yang disebut *tugeh*. Demikian juga pada bangunan-bangunan rumah masyarakat Bali seperti *balai dangin*, *balai daja*, maupun *balai dauh* yang di tempatkan pada tiang atas *tugeh* (tiang penyangga atap puncak), pada *gedong bata*, *bangunan bade* tempat untuk

mengusung mayat ke kuburan, dan bahkan dipergunakan pula pada *banten* atau sesajen di Bali seperti “*banten pasucian*”, *banten pulagembal*, dan pada *banten garuda* yang dipergunakan pada tingkatan upacara yang besar. *Banten soring Surya* dan *Ulam Bebangkitpun* menurut *Lontar Kunadr̥ṣṭaprakṛtti* menggunakan sate berbentuk garuda, yang sering disebut *sate Garuda*.



Gambar 2.2 Jajan Taman Suci. Dok. Wastawa, 2017



Gambar 2.3 Berbagai bentuk patung garuda di Palinggih Padmasana, Diunduh CV Griya Sytle Bali-WordPress.com, bali garuda padmasana Pinterest.com, dan repository unud.ac.id



Gambar 2.4 Garuda pada bade, *tugeh*, dan di Candi Sukuh

Fokus pada penelitian ini adalah dipergunakannya simbol negara Burung Garuda Pancasila di tempat suci sebagai tempat yang disakralkan oleh umat Hindu di Bali. Penggunaan Garuda sebagai simbol atau lambang negara tidak asing lagi karena dari berbagai negara di belahan dunia telah mempergunakannya, walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda.



Gambar 2.5 Beberapa varian penggunaan Garuda sebagai simbol negara di dunia

Sumber: <http://untukpendidikan.wordpress.com/2009/05/06/> dalam jbpntunikompp.gdl.laufanarie. 3433-9.unikom\_t-a-pdf

### 2.1.3 Riwayat Penggunaan Burung Garuda Pancasila

Penggunaan Garuda sebagai lambang negara Indonesia telah melalui jalan panjang dari perjalanan sejarah kerajaan di Indonesia sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dimulai dari kerajaan Kahuripan sebagai lambang kerajaan dengan rajanya bernama Airlangga. Raja digambarkan sebagai titisan Wisnu yang sedang menunggangi burung garuda, akhirnya disebut dengan Garuda Wisnu Kencana.

Garuda Pancasila adalah lambang negara Indonesia yang digambarkan dengan seekor burung garuda yang menoleh ke kanan dan memegang pita bertuliskan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Lambang negara ini dirancang oleh Sultan Hamid II dan diresmikan pada 11 Februari 1950 saat berlangsungnya Sidang Kabinet Indonesia Serikat. Garuda Pancasila sebagai lambang negara diatur penggunaannya di dalam Peraturan Pemerintah No 43/1958. Sultan Hamid II yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri negara berdiskusi dengan presiden Soekarno mengenai rancangan lambang negara Garuda Pancasila. Pada 20 Maret 1950, Dullah, atas perintah dari presiden Soekarno, melukiskan Garuda Pancasila. Saat itu lambang negara Garuda Pancasila belum memiliki jambul, Dullah lah yang menambahkan jambul pada Garuda Pancasila. Penambahan jambul ini dilakukan karena Presiden Soekarno tidak ingin lambang negara Indonesia mirip dengan lambang negara Amerika Serikat, *Bald Eagle*. Akhirnya rancangan Garuda Pancasila terakhir dibentuk dalam sebuah patung perunggu berlapis emas yang diletakkan dalam Ruang Kemerdekaan Monumen Nasional. (Adara Primadia, <https://>

Seiring dengan perjalanan waktu Garuda menjadi lambang negara Indonesia yang dikenal dengan Garuda Pancasila. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya PP No 43/1958 khususnya bunyi pasal 12 dengan peraturan yang melarang menambahkan gambar, angka atau apapun pada lambang negara Garuda Pancasila dan Garuda Pancasila pun dilarang dijadikan sebagai cap dagang. Penyalahgunaan penggunaan lambang negara sudah pasti dikenakan sanksi.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang negara, serta Lagu Kebangsaan termaktub pada Bab I, sebagai Ketentuan Umum, pasal 1, ayat 3, bahwa yang dimaksud dengan lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut lambang negara adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka TunggalIka. Selanjutnya pada Bab IV tentang Lambang Negara, bagian kesatu, umum pasal 46, menyebutkan bahwa, Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia berbentuk Garuda Pancasila yang kepalanya menoleh lurus ke sebelah kanan, perisai berupa jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda.

Pada pasal 51 tentang Penggunaan Lambang Negara, bahwa penggunaan lambang negara hanya diperkenankan dipergunakan pada tempat-tempat tertentu sesuai pasal 51 dan pasal 52 Undang-Undang dimaksud di atas. Tetapi perlu diperhatikan mengenai pasal 57 tentang larangan bagi setiap orang:

- a. mencoret, menulisi, menggambari, atau membuat rusak Lambang negara dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Lambang Negara;
- b. menggunakan Lambang negara yang rusak dan tidak sesuai dengan bentuk, warna, dan perbandingan ukuran;
- c. membuat lambang untuk perseorangan, partai politik, perkumpulan, organisasi dan/atau perusahaan yang sama atau menyerupai Lambang Negara; dan
- d. menggunakan Lambang negara untuk keperluan selain yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Setiap orang yang mencoret, menulisi, menggambari, atau membuat rusak Lambang negara dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Lambang negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 57 huruf a, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Selanjutnya pasal 69 menegaskan; Dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu)

tahun atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah), setiap orang yang:

- a. dengan sengaja menggunakan Lambang Negara yang rusak dan tidak sesuai dengan bentuk, warna, dan perbandingan ukuran;
- b. membuat lambang untuk perseorangan, partai politik, perkumpulan, organisasi dan/atau perusahaan yang sama atau menyerupai Lambang Negara; atau
- c. dengan sengaja menggunakan Lambang Negara untuk keperluan selain yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Berdasarkan isi Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tersebut, bahwa tidak ada yang mengatur tentang lambang negara yang di tempatkan di tempat suci, khususnya tempat suci atau pura bagi umat Hindu di Bali. Kalau memperhatikan isi pasal 57, maka penggunaan lambang negara Pancasila di sebuah pura tidak tepat karena pura adalah milik suatu organisasi keagamaan, dan bukan organisasi kenegaraan atau organisasi pemerintah. Malah sebaliknya, lambang negara Garuda Pancasila di suatu pura sangat disakralkan dan di tempatkan pada tempat yang sangat mulia, yakni di Kori Agung atau pintu masuk pura di atas pahatan Bhoma.



Gambar 2.6 Lambang Garuda Pancasila di Pura Pejuang Taman Suci Desa Tua Marga Tabanan.  
Sumber : Dokumen Wastawa, 2014

Relief Garuda Pancasila di Pura Taman Suci tidaklah berbeda dengan mithos-mithos yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu mithos yang ada di kitab Adiparva.VI, dan yang diuraikan di dalam cerita Bhomantaka. Di samping alasan mithos, maka yang paling utama dalam menganalisis pemahatan relief Burung Garuda Pancasila di Pura Pejuang Taman Suci tidak terlepas dari mitos masyarakat setempat yang diwujudkan dari sebuah janji (kaul) yang diucapkan bersama oleh para pejuang, apabila mereka berhasil melawan musuh serta “Apabila mereka berhasil untuk melawan penjajah serta terhindar dari penjajahan tentara Belanda (NICA), maka mereka akan membangun sebuah pura”. Sebuah pura saja tidak cukup, karena belum kelihatan tanda

perjuangannya dalam ikut serta memerdekakan Indonesia, maka untuk mengenang para pahlawan dan atas dasar politik Kebhineka-Tunggal Ikaan dipahatlah replika lambang negara Republik Indonesia, Garuda Pancasila dengan muka menghadap ke kanan, yang dipahatkan di atas pintu candi yang mengandung ideologi kebangsaan.

Relief Garuda Pancasila dibuat lengkap dengan atribut lainnya, seperti lambang bintang, lambang kepala banteng, lambang pohon beringin, lambang padi kapas dan lambang tali rantai. Pembuatannya diprakarsai oleh Bapak Ir. I Wayan Saden sebagai arsitek pembangunan Pura yang dibangun pada tahun 1990 (I Nyoman Mudiana, wawancara 15 September 2013, dalam Wastawa, 2014:63).

Sebuah relief yang di tempatkan pada posisi bagian atas dan di dalam areal yang disucikan, maka sudah pasti relief itu mendapatkan proses sakralisasi bersamaan dengan simbol-simbol yang ada di wilayah pura termasuk tempat pura yang dibatasi dengan tembok panyenger. Pura dengan beberapa Palinggih merupakan kawasan yang disucikan, yang telah mendapatkan proses pensakralan. Hal ini menurut Durkheim, bahwa sifat-sifat yang sakral selalu dianggap *superior*, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi.

Berpijak dari asumsi teori Durkheim tersebut, maka para pejuang dan masyarakat Hindu di desa Tua mensakralkan Garuda

Pancasila karena dianggap superior untuk menjaga semangat mempertahankan NKRI sehingga perlu mendapatkan penghormatan yang tinggi. Dengan demikian wilayah tempat suci tersebut juga dikatakan terlarang dari hubungan normal, maka ada aturan-aturan yang diterapkan untuk menjaga ke sakralannya, melalui beberapa upacara serta norma-norma yang mengatur hubungan sosial di kawasan tempat suci, mulai dari berpikir, berkata dan berbuat di dalam pura, seperti : *pertama*, dilarang memikirkan yang tidak baik di dalam pura, karena pura sebagai tempat untuk mengheningkan pikiran agar dapat menghubungkan diri dengan Tuhan, *kedua*, dilarang berkata kasar dan kotor di antaranya mencaci maki, berkata-kata porno, memfitnah, berkata kasar kepada makhluk lainnya, serta yang; *ketiga*, dilarang berbuat *asusila* yang terlarang oleh ajaran agama, seperti bersenggama di dalam pura, berkelahi di pura, berciuman, berpelukan, berpakaian yang tidak sopan, dan lain sebagainya.

Pensakralan sebuah tempat suci sesuai dengan budaya agama Hindu yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu tidaklah cukup dengan pengendalian diri, melainkan pula dengan berbagai sarana, seperti *upacara pecaruan* sampai tingkatan *upacara tawur* untuk mensakralisasi tempat dan seluruh bangunannya; *melaspas* dan *ngenteglinggih* sebagai proses upacara mensetanakan Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi di tempat suci, agar nantinya jiwa-jiwa umatnya tercerahkan oleh sinar Tuhan. Selanjutnya dilakukanlah

upacara *piodalan* sebagai pengingat umat Hindu untuk memuja Tuhan setiap tahun maupun enam bulan yang sifatnya *naimitika karma* sesuai kalender Bali.

## **2.2 Bendera Merah Putih dan Variannya**

Sependapat dengan asumsi dasar pemikiran Durkheim, bahwa totem adalah gambar klan yang tampak dan konkret. Ia adalah bendera klan, panji-panjinya atau logo-logonya, diri pribadinya di dalam sebuah simbol. Durkheim juga menambahkan bahwa totem secara terus menerus adalah simbol Dewa dan klan, karena dewa dan klan adalah betul-betul sama. Dalam bentuk yang singkat, pemujaan pada seorang dewa atau dewa-dewa bagaimana suku-suku primitif mengungkapkan dan menegakkan pemujaan mereka pada klan.

Berlandaskan asumsi tersebut bahwa sebuah Bendera adalah lambang klan yang dapat diperluas maknanya untuk menunjuk pada lambang negara yang diinternalisasi melalui sikap, perilaku maupun nilai dalam sebuah Bendera. Walau Bendera bangsa Indonesia bukan berbentuk binatang atau pohon melainkan bendera Indonesia mengandung warna yang tidak dapat dipisahkan pengertiannya dengan kain itu sendiri.

*Purwa-Mimamsa* menguraikan bahwa Substansi, kualitas, sifat umum dan sifat khusus tidak boleh dibeda-bedakan secara

mutlak. Memang ada kesamaan di antara katagori-katagori itu, Namun, kesamaan itu terdapat pada perbedaan-perbedaannya. Dapat dikatakan semuanya mewujudkan kesamaan di dalam perbedaan inilah yang disebut *bhedabheda* dalam Mimamsa. Justru karena kualitas sama dengan substansi, maka kita dapat menyebutkan kualitas substansi itu, umpamanya “Mawar itu adalah merah”. Secara mutlak substansi tidak sama dengan kualitas (mawar tidak sama dengan merah). Akan tetapi tidak benar juga untuk mengatakan, bahwa substansi secara mutlak berbeda dengan kualitas (mawar tidak dapat secara mutlak dibedakan dari merahnya, keduanya sama-sama mewujudkan satu kesatuan, di mana ada mawar disitu ada merah). (Sumawa, I Wayan dan Raka Krisnu, Tjokorda, 1993:109).

Asumsi Mimamsa sangatlah tepat dipakai untuk menganalisis bendera merah putih bahwa substansi kain tidak bisa dipisahkan dengan kualitas merah ataupun putihnya. Yang terpenting dari Mimamsa bahwa di dalam kualitas dan substansinya ada kekuatan yang disebut *sakti* atau makna kekuatan, pengikat yang menempati ruang ketiga di antara substansi dan kualitas, yakni jiwa nasionalisme.

Pentingnya sebuah bendera masih tidak jelas, meskipun beberapa teori telah diajukan untuk menjelaskan asal-usulnya. Kebanyakan bendera pada awalnya berwarna merah atau sebagian berwarna merah, sebuah fakta yang akan menunjukkan simbolisme darah. Ini mungkin mewakili darah korban dari korban yang terlupakan, atau menurut teori lain bendera berwarna merah yang

digantung di depan rumah pelacur bisa menunjukkan sedang datang bulan, sedangkan kain putih sederhana adalah simbol pelacur untuk menunjukkan kepada masyarakat umum untuk dapat berkumpul (Walker, Benjamin, 1995:369).

Istilah *Dhvaja* berarti bendera atau panji yang disakralkan, juga terdapat di dalam Rig Veda, Atharva-Veda yang merujuk pada sebuah bendera atau lambang Surya sebagai simbol Dewa Matahari, mungkin dalam bentuk sinar, yang sama dengan istilah *ketu*, “sinar”, kemudian *dhvaja* juga merupakan tanda otorisasi. Contohnya pada zaman Maurya, minuman keras hanya bisa dijual dengan izin raja, di mana penjual itu mengenakan *dhvaja* khusus untuk menunjukkan lisensinya. Istilah *patākā* mengacu pada bendera berwarna sederhana tanpa perangkat apapun, dan menyiratkan larangan. Salah satu gerakan tangan dikenal sebagai *patākā* memiliki implikasi yang sama (lihat *mudra*). Bendera mungkin lambang matahari seperti itu.

Pada zaman dahulu setiap pemimpin besar atau kecil memiliki bendera sendiri, elemen totemic sangat kuat masuk ke dalam makna bendera itu. Pihak-pihak yang melecehkan bendera itu akan mendapatkan sanksi, sering kali dalam pertempuran, bahwa apabila telah dapat merebut bendera musuh adalah sebagai tanda suatu kemenangan.

Dronaparwa pada bagian cerita Mahabharata, khusus menjelaskan bendera yang dibawa oleh kedua kekuatan perang di Kuruksetra. Bendera bergambarkan para dewa dan pahlawan. Seperti dijelaskan pada epos dan karya-karya sanskerta berikutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut: bendera Abhimanyu, bergambar seekor rusa, bendera Arjuna bergambar monyet (Hanoman), bendera Asvatthaman, bergambar seekor singa dengan sinar keemasan, Bharata dengan bendera bergambarkan pohon; Bhima bendera bergambar singa; Bhīma (pohon); Drona, Kamandalu (air kehidupan); Duryodana (Ular); Ghaṭotkaca, Cakra atau roda; Jayadratha, babi hutan; Kāma, *makara* atau buaya; Karna, gajah; Kripa, banteng; Nakula, rusa; Sahadewa, angsa; Śiva, banteng; Subrahmanya, merak; Vishṇu, elang atau Garuda; Yudhistira, bulan, dan yang lainnya. (Walker, Benjamin, 1995:370).

Bejamin Walker sebelumnya menyatakan bahwa pentingnya sebuah bendera ditakatan tidak jelas. tetapi, sebaliknya setelah dijelaskan olehnya, maka terjawab sudah pentingnya sebuah bendera adalah untuk menunjukkan identitas individu maupun kelompok, di samping memberikan semangat solidaritas kepada kelompoknya.

### **2.2.1 Varian Penggunaan Bendera Merah Putih**

Penggambaran masyarakat Hindu di Bali terhadap klan tidak terlepas dengan totem yang secara empiris diwujudkan dalam

bentuk patung berupa binatang, panji-panji bendera, senjata dan sebagainya. Itu semuanya adalah menunjuk kepada identitas klan atau kelompok adat maupun keagamaan. Tidak sulit ditemukan bendera-bendera tersebut atau sering disebut dengan *kober* pada saat kegiatan upacara-upacara keagamaan umat Hindu di Bali. tetapi, yang sangat mengesankan bahwa *ada kober-kober* itu yang sangat menjolok dengan warna merah putih. Warna merah putih tidak saja melekat pada *kober* atau bendera, melainkan juga pada sarana lainnya, seperti *ider-ider* kain hiasan penutup palinggih/pura, patung, malahan sampai dipergunakan sebagai pakaian masyarakat yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Ada berbagai bentuk penggunaan warna merah putih dalam kegiatan keagamaan di wilayah Bali.

1. Bendera Merah Putih dalam bentuk warna merah di atas dan putih di bawah menyerupai Bendera Sang Saka Merah Putih sebagai bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Gambar 2.7: Bendera Merah Putih di Pura Perjuangan Sapujagat Desa Adat Banjar Anyar, Desa Sangketan, Penebel, Dokumen Wastawa, 2019.



Gambar 2.8 Bendera Merah Putih pada Upacara Ngider Ida Bhatara di Desa Adat Palak Tiyang, Landih, Bangli. Dokumen Wastawa, 2019.

2. Bendera Merah Putih dalam bentuk Warna putih di atas dan warna merah di bawah.



Gambar 2.9. Bendera Nakula-Sahadewa.  
Dengan posisi warna merah di bawah.  
(Dokumen I Gede Wiratmaja Karang, 2015)

3. Bendera/*Kober* Merah Putih dalam bentuk warna merah diikatkan di tangkain bendera di posisi kanan, warna putih di sebelah kiri.



Gambar 2.10 Bendera Merah Putih di Pura  
Desa Kubu Bangli  
(Dokumen Wastawa, 2019)

4. Bendera Merah Putih dalam Bentuk Warna Putih di sebelah kanan diikatkan pada tiang dan warna merah di sebelah kiri.



Gambar 2.11. Bendera Merah Putih di Desa  
Sekardadi, Bangli.  
(Dokumen Wiratmaja, 2017)

Penggunaan warna Merah Putih tidak saja dalam bentuk bendera melainkan pula dalam Bentuk yang lainnya, di antaranya :

a. Tedung Merah Putih



Gambar 2.12. Tedung Merah Putih,  
di Desa Metra-Bangli  
(Dokumen I Gde Wiratmaja Karang, 2017)

b. Umbul-umbul Merah Putih



Gambar 2.13. Umbul-umbul Merah Putih di Pura  
Perjuangan Ulun Sari Tegayang, Tabanan.  
(Dokumen Wastawa, 2019)

c. Tarian Kepahlawanan Merah Putih



Gambar 2.14. Tari Presi di Pura Yeh  
Malet Gianyar  
(Dokumen Wiratmaja Karang, 2016)

d. Prosesi Upacara Melasti di Sawah dengan busana Merah Putih



Gambar 2.15 Prosesi Upacara Melasti di sawah  
(Dokumen Wiratmaja Karang, 2015)

## 2.2.2 Riwayat Penggunaan Bendera Merah Putih dan Warna Merah Putih

Sesuai dengan teorinya Susane Langger yang merupakan tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi, Langger memandang bahwa setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu “konsep” yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Suatu ide umum dalam praktik keagamaan sering terbentuk melalui emosional pengalaman, peristiwa yang disampaikan melalui bentuk-bentuk upacara pemujaan, yang di dalam praktik keberagamaan umat Hindu disampaikan melalui, bentuk Pura, Palinggih, patung, sesajen, benda keramat (tombak, keris, tongkat, dan sebagainya), bentuk *kober* (bendera), *umbul-umbul*, jajan, nasi tumpeng, *segehan*, tarian, seni musik, dan sebagainya.

Untuk menjelaskan riwayat penggunaannya tentunya tidak terlepas pada sifat emosional yang disebutkan oleh Langger, bahwa penggunaan bendera merah putih adalah berdasarkan kemampuan bagaimana umat Hindu menerima, menilai dan mengelola simbol tersebut sampai digunakan secara bersama-sama pada suatu komunitas dalam bentuk konsep diri masyarakat pengguna simbol. Di samping itu penggunaan warna merah dan putih juga tidak terlepas dari representasi ide yang terdapat dalam makna simbol-simbol agama.

Penggunaan bendera merah putih bersifat emosional, antara lain: *Pertama*; menurut para informan bahwa setelah perang

melawan penjajah untuk mencapai Indonesia Merdeka atas karunia Tuhan, yang didahului dengan kaul oleh para pejuang, maka selayaknya mereka menilai bahwa kemerdekaan dan keselamatan yang mereka terima adalah atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Untuk itu mereka membayar kaul untuk mendirikan sebuah tempat pemujaan atau pura dengan berbagai atribut perjuangan, seperti bendera merah putih, *tumpeng* merah putih dan *segehan* merah putih. Bendera merah putih dikibarkan pada saat-saat upacara piodalan di Pura “Perayaan Hari Suci Pura”, demikian juga penggunaan *tumpeng* merah putih, *segehan* merah putih yang bersifat sakral, seperti yang dilaksanakan di Pura Perjuangan Taman Suci Desa Tua Marga, Tabanan, di Pura Perjuangan Ulun Sari Desa Adat Tegayang Penebel, Pura Perjuangan Sapujagat Desa Bengkel Anyar Penebel.

*Kedua*, penggunaan simbol bendera dan warna merah putih sebagai representasi konsep-konsep keagamaan dan konsep sosial. Pada mulanya penggunaan *kober* (bendera merah putih, khususnya di daerah Bangli merupakan simbol keagamaan yang melambangkan konsep *Rwa Bhineda* sebagai sumber penciptaan simbol *bapa akasa* dan ibu *pertiwi*, dan selanjutnya sebagai simbol identitas sistem *kebanuan*, yaitu sistem kekerabatan secara sosio religious (wawancara, Gede Wiratmaja Karang, 28 Agustus, 2019). Warna merah dan putih pada *kober* pada sistem *Banua* di desa-desa di Bangli, sebelumnya dalam bentuk *kober* dengan warna putih di atas, dan warna merah dengan posisi di bawah yang

dimiliki oleh masyarakat Desa Pengotan dengan nama Ida Bhatara Nakula dan Sahadewa, hal ini sesuai dengan *kober* dalam simbol agama Hindu.

Selanjutnya, seiring dengan perjuangan perlawanan dengan penjajah, maka dengan rasa hegemoni penjajah Belanda masyarakat ditekan untuk tidak mengibarkan *kober* merah putih tersebut. Untuk itu, masyarakat Pengotan tidak mengibarkan *kober* karena mengandung unsur merah dan putih seperti Sang Saka Merah Putih, maka *kober* selalu diikat atau digulung pada tiangnya pada saat-saat upacara keagamaan, agar para penjajah tidak curiga kepada masyarakat Pengotan yang sudah jelas warna merah putih berafiliasi dengan bendera negara Republik Indonesia (Wawancara, Gurun Sampiar, 24 Agustus 2019).

Tekanan dari penjajah mengakibatkan *kober* merah putih tidak pernah dibuka dalam upacara keagamaan, sehingga bagi kelompok *banua* (lembaga kemasyarakatan (Desa Adat) yang terkait secara religius dengan keyakinan masyarakat Pengotan, maka Desa Adat-Desa Adat *bebanuan* yang membuat *kober* merah putih dengan sedikit menyimpang dari bentuknya semula, walaupun maknanya tidak berubah. Untuk itu terjadi *kober* dengan bentuk Merah di atas dan warna putihnya di bawah, seperti bendera yang digunakan oleh masyarakat Desa Adat Palak Tiying, Desa Landih.

Sedangkan menurut I Ketut Polih, bahwa penggunaan *Kober/Bendera Merah Putih* oleh masyarakat Kubu mengikuti bentuk *kober* yang ada di Desa Pengotan, tetapi tidak mengetahui

bentuk yang sebenarnya khususnya dalam penempatan warna, sehingga menurutnya warna merah di tempatkan pada ikatan tiang bendera dan putihnya di samping dari warna merah yang terpenting katanya tidak mengurangi makna. Suatu bukti dikatakan bahwa hubungan solidaritas Dewa di Desa Pengotan dengan Dewa di Desa Kubu adalah melalui *Kober* Merah Putih tersebut, dengan tombak *eluk* (lekuk) 5 (lima) berisi daun sirih dan buah pinang yang diikatkan pada tiang *kober* atau bendera (wawancara, tanggal 28 Agustus 2019).

Bendera atau *kober* merah putih di wilayah kabupaten Bangli, penggunaannya hanya berdasarkan makna keagamaan *rwa bhineda* yaitu dua perbedaan warna merah dan putih dengan penempatan yang tidak baku, seperti bendera merah putih masyarakat Desa Sekardadi Bangli. Warna merah pada *kober* diletakkan di samping warna putih yang diikatkan pada tiang bendera yang disebut *tombak*, yang bersifat magis dan sakral. Di samping warna merah dan putih pada *kober* atau bendera di atas, maka ditemukan pula penggunaan warna merah putih pada *tedung* atau sarana upacara yang berbentuk bulat, dan umbul-umbul merah putih yang berbentuk lancip memanjang. Apabila diperhatikan hal ini berhubungan dengan bentuk-bentuk simbol, *nada*= $\Delta$  (lambang bayu, angin, dan bintang), *windu*=O (lambang teja, Api, Surya/matahari), dan *ardhacandra*= $\smile$  (lambang apah, air, bulan).

Perkembangan penggunaan warna merah putih di kabupaten Bangli tidak sebatas pada *kober*/bendera, melainkan

pada pementasan seni sakral di sebuah pura, serta pakaian upacara melasti dengan prosesi *mapedd*/beriringan oleh anak laki-laki seperti gambar di atas. Sebagian para informan baik di wilayah Bangli maupun di wilayah Gianyar belum begitu memahami mengenai penggunaan warna merah putih tersebut, walaupun mereka telah menggunakannya secara turun temurun, seperti terlihat di Pura Puseh Desa Blahbatuhh Gianyar maupun pada patung Bayi di Desa Sakah Gianyar. I Gusti Putu Kantun, menyatakan bahwa penggunaan kain merah dan putih baik sebagai *ider-ider*/kain penghias *pelinggih* sudah digunakan secara turun temurun, sehingga penggunaan kain merah putih dengan posisi warna merah di atas dan warna putih di bawahnya, sedangkan juga ada yang menggunakan posisi warna putih di atas dan warna merah di bawah, tetapi belum dipahami maknanya, beliau tidak membantah bahwa warna merah putih itu lambang *purusa* dan *pradana* (wawancara, tgl. 1 September 2019).



Gambar 2.16. Penggunaan kain Merah Putih pada patung bayi di Desa Sakah, dan pengider-ider pada Palinggih Kebo Iwa di Pura Puseh Desa Adat Blahbatuhh Gianyar. (Dok. I Wayan Wastawa, 1 September 2019).

Tidak kalah pentingnya pengaruh budaya pada pascakolonialisme yang menurut Mudji Sutrisno (2004:1) kerap dihubungkan dengan konstruksi budaya menuju budaya “*putih Global*”. Kebudayaan kulit putih dipandang sebagai acuan perkembangan bagi semua budaya. Hegemoni budaya termasuk pada budaya subaltern menurut Gramsci merupakan alat dari suatu praktik hegemonik yang melambangkan hegemoni politik termasuk hegemoni budaya daerah koloni.

Praktik hegemoni budaya tersebut juga merambah pada kehidupan keberagaman umat Hindu di Bali, sampai tidak diberikannya untuk mengibarkan *kober* merah putih yang dikira berafiliasi dengan lambang Bendera Merah Putih Negara Kesatuan

republik Indonesia. Seiring dengan perjalanan sejarah di Bali, bahwa masyarakat Bali juga mensakralkan Bendera Merah Putih sebagai *counter* budaya kolonialisme. Hal ini menandakan masyarakat Bali tidak mau ditekan dengan budaya “putih global” melainkan lebih mengukuhkannya dengan pendirian tempat-tempat suci yang berbau perjuangan dengan berbagai atribut simbol-simbol negara.

Bendera merah putih juga dikibarkan di Pura Peninjoan Desa Menyali Kabupaten Buleleng. Menurut informan Made Sumanca Ketua Pengurus Pura Peninjoan, bahwa awal pertama Pengibaran Bendera Merah Putih di Pura Peninjoan dilakukan pada hari Tilem kelima, tanggal 11 November 2005 pada pukul 23.00 Wita. Selanjutnya diceritakan pada malam itu datang seorang *Pamangku* dengan pengikutnya dari pengempon Pura Menjangan kecamatan Gerogak Kabupaten Buleleng bernama Jero Mangku Gede Sudiarta dan beliau sekarang sudah menjadi Jero Gde Sudiarta. Beliau mengisahkan bendera merah putih tersebut adalah *paican*/anugerah Ida Bhatara Gajah Mada sudah lama dibawa/dipundut mengawali perjalan dari Pura Pulaki, dan perjalanan juga dilakukan ke tempat-tempat suci *Kahyangan jagat* di seluruh Bali selama 4 tahun perjalanannya, dari Jembrana di Pura Rambutsiwi sampai ke Pura Uluwatu Kabupaten Badung, selanjutnya ke Pura Besakih di kabupaten Karangsaem, tidak juga ada *pawisik* atau tanda-tanda cocok untuk menempatkan Bendera

Merah Putih tersebut. Pada saat perjalanan kembali ke Singaraja rombongan ini mampir dan melakukan persembahyangan di Pura Puncak Sinunggal di sanalah Jero Gde Sudiarta menerima *pawisik* semacam wahyu Tuhan, bahwa Bendera Merah Putih ini tidak *kepaica*/dianugerahkan di Pura Pucak Sinunggal melainkan di Pura Peninjoan, desa Menyali Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng (Wawancara, 22 September 2019)

Selanjutnya berdasarkan sumber data primer internet (<http://yatra-bali.b;ogspot.com/2008/10/pura-peninjoan-menyali-buleleng.html> dalam Widnya 2014 : 107-111) secara singkat dijelaskan, pengibaran bendera merah putih di Utama Mandala Pura Peninjoan desa Menyali sangat unik dan sakral karena para pesertanya menggunakan pakaian adat disertai dengan sarana upacara agama Hindu, walaupun tata caranya masih mirip dengan perayaan HUT Kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus.

Upacara bendera sangat khusuk dan yang membuat suasana lebih sakral ketika seorang Jero Mangku Istri *kerahuan* (*trance*), kemasukan spirit, roh/ yang diyakini roh itu adalah Roh Mahapatih Gajah Mada yang menyaksikan secara langsung pengibaran bendera tersebut. Saat *kerahuan*, sosok Gajah Mada meminta sebatang rokok serta meneguk minuman arak sebagai pertanda ia hadir dan menyaksikan upacara ini. Sosok spirit Gajah Mada itu berkata dalam bahasa Jawa sebagai berikut “*kulo iki* datang kesini menyaksikan upacara”. Berulangkali, sosok spirit Gajahmada yang masuk dalam diri Jero Mangku itu memekikan

kata-kata Merdeka. Selanjutnya ribuan hadirin menyambutnya dengan pekikan kata-kata merdeka, merdeka, merdeka, dan merdeka. Sosok Gajah Mada dalam wujud spirit (roh) yang masuk dalam tubuh *Jero Mangku* itu juga meminta peserta upacara untuk kembali menyanyikan lagu-lagu perjuangan, seperti lagu Indonesia raya, Lagu Berkibarlah benderaku, dan lagu merah putih berbahasa Bali ciptaan Darna. Masih banyak berbagai peristiwa yang menyertai mitos-mitos pengibaran *bendera merah putih* di Pura Peninjoan Desa Menyali, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan *pawisik* dan sosok spirit Gajah Mada di dalam jiwa *Jero Mangku* dalam keadaan *kerauhian*, bahwa yang dipuja di Pura Peninjoan adalah Ida Bhatara Gajah Mada. Hal ini dapat menggeser fungsi pura sebagai pemujaan kepada Ida Bhatara Ngurah Sakti dalam wujud *Tri Lingga* yang distanakan di *Padmasana* Pura Peninjoan. Fungsi Pura sebelum datangnya pengaruh Mpu Kuturan disebutkan sebagai fungsi *Kahyangan Tiga* yakni Pura Dalem. Untuk lebih sakralnya pengibaran bendera di Pura Peninjoan, maka sesuai dengan teori simbol Eliade yang menekankan nilai eksistensial simbolisme, yakni simbol dikatakan selalu mengarahkan pada suatu realitas atau suatu situasi di mana eksistensi manusia terlibat di dalamnya. Simbol senantiasa menjaga hubungan dengan sumber kehidupan rohani (Ivan Th.J. Weismann, <https://media.neliti.com/media/publications/10269>, :58, diunduh 1 Oktober 2019).

Masyarakat Menyali untuk mewujudkan hal yang rohani menjadi dalam bentuk jasmani karena berpikir keagamaan secara imanen, maka perwujudan-perwujudan dalam bentuk *banten*/sarana upacara ditujukan untuk pemujaan kepada Ida Bhatara Gajah Mada, *banten* di dalam lontar *Yajna Prakerti* disebutkan “*sahananing babanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuvana*”. Yang dapat dijelaskan bahwa; *pertama*, sarana upacara (*banten*) adalah sebagai wujud badan manusia yang utama hasil dari rasa tulus ikhlas dalam pikiran untuk berkorban, *kedua* sebagai simbol Ida Bhatara atau Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan tidak bisa dibayangkan, digambarkan *acintya* (tak terpikirkan), maka manusia membuat perwujudan Beliau dalam berbagai simbol seperti *banten*; *ketiga*, *banten* sebagai wujud dunia atau hasil bhumi yang dipersembahkan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada sumber kehidupan yang rohani. *Banten* atau sarana upacara yang dipergunakan sesuai dengan *pawisik* (wahyu) Ida Bhatara Gajah Mada dalam upacara pengibaran Bendera Merah Putih di antaranya:

1. *Seetan*,
2. *Pejati*,
3. *Sayut kerta la*,
4. *Pangkonan kembar* (2),
5. *Pangkonan biasa* (10 buah) setelah upacara disuguhkan kepada prajuru desa,
6. *Pangkonan alit* dan berbagai macam jajan,
7. Kelapa muda berwarna hijau (10 buah atau bisa lebih),
8. Temulawak,

9. Arak,
10. Rokok kretek,
11. *Benang tridatu* (sebagai gelang untuk masyarakat) yang tekah dipasupati (disakralkan)
12. Tumpeng merah putih alasnya memakai dulang, bukan dari pewarna tetapi, beras asli merah dan putih berjejer di kanan merah dan putih di kiri ditambah dengan
13. *Gebogan* dengan daging semampunya.
14. Duplikat bendera merah putih yang telah *dipasupati* (proses sakralisasi) di pura Menjangan. (Made Suecana, Wawancara, 22 September 2019)

Prosesi Upacara Pujawali Ida Bhatara Gajah Mada dengan mengibarkan bendera merah putih dilaksanakan pada *purnama sasih katiga* (sesuai kalender Bali) dengan rangkaian upacara: *pertama*, upacara persiapan yang disebut dengan *mungghah ambu* (menghias); *kedua*, menaikan duplikat bendera merah putih dengan prosesi sama seperti upacara HUT RI dengan rangkaian diatur oleh pembawa acara, pemimpin upacara, selanjutnya pengibaran sang merah putih oleh 3 (tiga) orang anak-anak yang berpakaian adat, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Lagu berkibarlah benderaku, dan lagu merah putih dalam lirik bahasa Bali :

*“Merah putih, benderan titiange, berkibaran dilangite terang galang, nika lambang jiwana rakyat Indonesia, merah berani putih berarti suci, pusaka luhur kita jaya sakti, merah putih benderan titiange”.*

*Ketiga*, setelah bendera berkibar dilanjutkan dengan melaksanakan upacara piodalan dengan menghaturkan sarana upacara (banten) seperti tersebut di atas.



Gambar 2.17 Pengibaran Bendera Merah Putih di Pura Peninjoan Desa Menyali, Kacamatan Sawan, Buleleng. (Dok Tribun Bali.Com, 17 Agustus 2017)

Upacara *Piodalan* dilaksanakan selama 9 hari atas kesepakatan masyarakat, yang sebelumnya dilaksanakan 12 hari sampai 21 hari. *Keempat*, setelah puncak upacara dilaksanakan, maka besoknya dilaksanakan *Upacara Nganyarin* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar secara bergantian dengan *Upakara Pejati* dan ditambah *Upakara Pangkonan* biasa. *Kelima*, Pada hari ke 9 (Sembilan) sebagai hari terakhir Upacara *Piodalan*, dilaksanakan upacara *penyineban* atau penurunan bendera merah putih dengan rangkaian secara terbalik dari rangkaian upacara pengibaran bendera, yaitu (1) dilaksanakan mengaturkan *upakara (banten)* yang sama dengan Upakara *Pangawit* (pada saat menaikkan bendera merah putih *paican* Ida Bhatara Gajah Mada), (2) selanjutnya,

pelaksanaan penurunan bendera sampai bendera *melinggih* di Balai *penyineban* (pemayasan), diiringi dengan lagu-lagu seperti semula serta pekikan kata merdeka, merdeka, merdeka. (3) rangkaian upacara *penyineb* dilaksanakan pesta (syukuran) dengan buah-buahan yang telah dihaturkan secara bersama-sama oleh masyarakat, yang di tempat lain sering disebut dengan *maprani*. Dengan diadakannya pesta tersebut maka berakhir pula rangkaian upacara *piodalan* Ida Bhatara Gajah Mada. (Wawancara, I Made Suaecana, 22 September 2019).

Simbol-simbol itu tidaklah sebatas Bendera Merah Putih seperti telah diuraikan di atas, melainkan ada simbol yang sifatnya lebih sakral, yaitu berbentuk *Tumpeng* Merah Putih, dan Segehan Merah Putih. *Tumpeng* merah putih ini ditemukan di Pura Peninjoan desa Menyali Buleleng.

Di Pura Ulu sari Desa Adat Tegayang Penebel selain pengibaran bendera merah putih, dipersembahkan pula tumpeng merah putih, serta menyanyikan lagu-lagu perjuangan, juga dilengkapi dengan sarana upacara (*sajen rayunan* merah putih), serta segala suguhan lainnya seperti nasi, minuman kopi, minuman teh, bahkan suguhan minuman kemasan serta permen (I Ketut Sudarana, Wawancara, 7 September 2019).



Gambar 2.18 Tumpeng dan Rayunan Merah Putih di Pura Ulun Sari Desa Tegayang (Dok. Wastawa, 2019)

Sedangkan, I Wayan Sudarma, menyatakan bahwa sarana upacara yang dipersembahkan pada *piodalan* di Palinggih Perjuangan Sapu Jagat Pura Luhur Muncaksari Penebel Tabanan adalah berupa *Ajuman Merah Putih* yang dilengkapi pula dengan *segehan* merah putih, ini dikatakan sebagai persembahan kepada para pejuang dan segala kekuatan yang menyertai pada saat perjuangan kemerdekaan, arena di tempat itulah mereka menyampaikan kaul agar memperoleh keselamatan dan tempat mengobati bagi seluruh pejuang yang sakit kena senjata. (Wawancara, 7 September 2019).



Gambar 2.19 Ajuman dan Segehan Merah Putih  
(Dok. Wastawa, 2019)

## 2.3 Patung Polisi Sebagai Dwarapala

### 2.3.1 Varian Penggunaan Dwarapala

Kehidupan beragama Hindu di Bali memang sangat unik dan dapat beradaptasi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Perkembangan ini dapat diintegrasikan dengan tidak mengurangi makna hakiki dalam kehidupan beragama. Hal ini ditegaskan oleh Langger dengan pandangannya bahwa makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang. Makna dikatakan mengandung aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis menurut Langger adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang dinamakan “denotasi” atau makna yang sebenarnya, sedangkan aspek psikologis adalah hubungan simbol dan orang, yang disebut “konotasi”, dengan makna yang bisa

meluas sesuai dengan masing-masing individu maupun kelompok untuk memaknai sebuah simbol.

Mungkin orang lain yang memiliki keyakinan berbeda selain Hindu merasa geli melihat praktik kebergamaan seperti ini, seolah-olah agama dapat diubah-ubah, disesuaikan dengan perkembangan. Namun, Hindu memiliki keyakinan bahwa otoritas Weda adalah mutlak, tetapi pelaksanaan agama sesuai dengan kehidupan sosial keagamaan di bumi, yang terpenting tidak keluar dari prinsip-prinsip sastra, humanism, dan etik sebagai landasan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, dan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Artinya, manusia sebagai subjek pelaksana memiliki kebebasan untuk hidup harmonis berdasarkan tuntunan dan tatanan kemanusiaan.

Berpijak dari hubungan itu, maka umat Hindu di Bali berusaha mencari sinkretisasi budaya agama yang berhubungan dengan sifat-sifat sejenis. Seperti patung Dwarapala dalam kebudayaan Bali. Dwarapala adalah patung penjaga gerbang yang dalam ajaran Hindu di Bali yang berbentuk raksasa. tetapi, belakangan penggunaan patung Dwarapala di depan pintu gerbang terdiri dari berbagai varian. Berdasarkan hasil penelitian Tim Peneliti Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Unud, tahun 2012, menemukan bahwa Dwarapala memiliki beraneka bentuk yang memiliki korelasi dengan mitologi, kosmologi, filsafat, sejarah, perkembangan seni rupa cerita rakyat, nilai-nilai kearifan lokal,

agama dan keyakinan umat Hindu di Bali. Secara filosofis peran Dwarapala adalah sebagai penjaga gerbang kesucian Pura dan makna edukasi untuk semua umat manusia dalam menaiki alam kesucian; peran penyeleksi setiap orang yang memasuki area suci, sehingga semua manusia memiliki etika baik untuk masuk tempat suci; peran sebagai penerima, pengantar, atau penuntun, yang diperankan oleh Nandiswara untuk mengantar atau menuntun umat manusia dari tingkatan alam duniawi atau alam bawah untuk menaik dan bertemu dengan Bhatara Siwa di alam atas; dan di satu sisi juga peran sebagai penolak, penghalang, pengusir, atau pengembali sifat-sifat jahat yang hendak melewati gerbang (Tim Peneliti, 2012: 14-17).

Selanjutnya yang menarik adalah adanya perkembangan varian dan karakter pasangan Dwarapala. Pasangan-pasangan Dwarapala yang dikenal dalam tatanan arsitektur di timur termasuk di Bali antara lain:

- a. Pasangan kakak-adik, seperti pasangan Cingkrabala-Balaupata di Jawa; Subali-Sugriwa di Bali.
- b. Pasangan karakter Benevolent-Terribel, seperti pasangan Nandiswara-Mahakala di India, Nepal, dan Indonesia.
- c. Pasangan suami-istri, seperti pasangan kinara-kinari di Thailand dan Indonesia; pasangan Pan Brayut-Men Brayut di Bali.

- d. Pasangan arah menaik-menurun, seperti pasangan Dewi gangga-Dewi Yamuna di Nepal; pasangan naga suami-istri di Bali.
- e. Pasangan ayah-anak, seperti pasangan Merdah-Tualen di Bali,
- f. Pasangan simbolis awal-akhir, seperti pasangan Niō tau Kongōrikishi di Jepang (Tim Peneliti, 2012:22).

Berhadaskan hasil penelitian Tim mengenai perkembangan wujud dan perubahan konsep Dwarapala di Bali sangat signifikan. Pada awalnya sosok Dwarapala berkarakter selayaknya konsepsi *Rwabhineda*, yang saling berbeda dalam dimensi anatomi tubuh, jenis kelamin, gambaran usia, hingga atribut bentuk senjata yang digenggamnya. Fenomena perubahan konsep Dwarapala ditemukan, bahwa pada masa klasik dan tradisional di Bali, pasangan pasangan sosok Dwarapala cenderung dimaknai sebagai penjaga pintu gerbang bangunan-bangunan suci, bangunan hunian bangsawan, bangunan hunian pendeta, atau bangunan hunian tabib, maka pada masa-masa sekarang sudah terjadi pergeseran sosok-sosok Dwarapala yang sudah dijumpai penempatannya di depan pintu masuk bangunan-bangunan sekuler atau bangunan rumah tinggal warga kebanyakan, hotel, pertokoan, sekolah dan perkantoran perbatasan kabupaten. Pergeseran juga terjadi pada sosok Dwarapala yang sebelumnya cenderung diwujudkan sebagai sosok mitologis “kelas dua ke bawah” semacam

manusia raksasa, bidadari, *rangda*, maupun punakawan. (Tim Peneliti, 2012: 27-30).

Hasil analisis berdasar temuan tim peneliti di atas sangat mendalam, tetapi dibalik itu masih ada fakta unik penggunaan patung Dwarapala dalam wujud patung polisi di ruang sakral pada pintu masuk pura. Untuk itu suatu pertanyaan, apakah ini merupakan perkembangan varian, karakter dan wujud pasangan Dwarapala yang muncul pada masa klasik atau tradisional, ataupun masa sekarang. Karena ada wujud Dwarapala patung polisi belum diketahui kapan dibuatnya karena telah berumur ratusan tahun. Kedua, apakah rela sifat dan wujud polisi akan diedentikan dengan sifat dan wujud Dwarapala yang berwujud raksasa Mahakala dan Dorokala. Hal inilah yang perlu ada analisis terhadap perbedaan bentuk Dwarapala yang dapat mempengaruhi pada filosofinya.

### **2.3.2 Riwayat Penggunaan Dwarapala Patung Polisi**

Varian Dwarapala, berdasarkan hasil observasi di Pura Dalem Blega, Desa Blega Kabupaten Gianyar, bahwa patung polisi sebagai Dwarapala oleh masyarakat tidak diketahui kapan dibuat dan apa yang melatarbelakangi pembuatan patung tersebut. Menurut Ni Wayan Mayun yang sekarang sebagai *pamongku* istri (orang yang disucikan untuk mengabdikan di pura) menjelaskan bahwa memang dia pernah menanyakan kepada kakeknya yang telah berumur 100 tahun lebih, ia juga tidak mengetahui sejarah dibuatnya patung Dwarapala berbentuk polisi tersebut.



Gambar 2.20. Dwarapala Sedahan Polisi di Pura Dalem Blega, Gianyar dilihat dari depan dan samping. (Dok. Wastawa, 2019)

Lebih Lanjut Ni Wayan Mayun menjelaskan, bahwa dirinya hanya melihat dari mimpinya, bahwa di wilayah pura dalem Blega tersebut pernah terjadi peperangan, di samping itu bagi penduduk penghuni di utara Pura sering mengalami seolah-olah di depan Pura tersebut ada beberapa polisi yang melakukan rahasia kendaraan sepeda motor. Mengenai perlakuan terhadap patung Sedahan polisi tersebut sama dengan perlakuan terhadap Dwarapala yang lainnya, yang mana pada saat upacara piodalan *upakara/sesajen* yang dihaturkan antara lain *suci asoroh*, *peras pejati*, *soda rayunan*, *tipat dampul*, *tipat sari*, dan *permen*, yang ditujukan kepada *Ida bhatar*a Sedahan Polisi. Ditambahkannya, bahwa banyak *pemedek*/umat Hindu dari berbagai daerah utamanya mereka yang memohon agar dapat diterima sebagai

polisi, dan apabila permohonannya dikabulkan, merekapun membayar kaulnya dengan menghaturkan seperangkat baju dan celana Polisi (lihat foto 4.20 di atas). Di sisi lain sering para polisi (Kapolres) Gianyar melakukan persembahyangan ke sini, apalagi permasalahan yang dihadapinya (Wawancara, 31 Agustus 2019).

Berdasarkan analisis Tim Penelitian bahwa penggunaan Dwarapala pada masa sekarang memiliki korelasi dengan sejarah sehingga muncul berbagai varian dan berbagai bentuk patung, di samping pada masa sekarang dikatakan muncul Dwarapala yang digunakan pada bangunan sekuler. tetapi, sebaliknya, ada perbedaan penggunaan Dwarapala, tidak hanya pada bangunan sekuler, malahan Dwarapala yang sekuler berada di ruang suci. Seperti patung polisi sebagai Dwarapala di Pura Bukit Lan Pucak Lawa Pura Samuan Tiga, Desa Adat Taman Bedulu-Gianyar, dan di Pura Gambur Anglayang di Singaraja. Bentuk patung polisi di pura ini tidak jelas konsep yang diwakilinya, karena tidak menunjukkan konsep *Rwabhineda* atau oposisi biner seperti varian sosok Dwarapala yang telah disebutkan di atas. Patung polisi sebagai Dwarapala di sini cenderung wujudnya sama dan tidak ada perbedaan jika dilihat dari pasangan-pasangan Dwarapala yang saling berposisi dalam anatomi tubuh laki-perempuan, seperti pula patung polisi sebagai Dwarapala di Pura Dalem Blega di atas.



Gambar : 2.21 Patung Polisi Sebagai Dwarapala di Pura Bukit Desa Adat Taman Bedulu-Gianyar, dan Patung Tentara di Pura gambar Anglayang di Kec. Kubutambahan Singaraja (Dok. Wastawa, 2019)

Memperhatikan bentuk patung polisi di atas sangat kelihatan ada unsur modern dari karakter yang menyerupai polisi jaman penjajahan Belanda dengan ciri-ciri: sikap tegak bersiap, dan memberi hormat, pahatan lebih halus dengan atribut sepatu, topi baja dan lengkap dengan seragam polisi, memakai jam tangan. Sedikit berbeda dengan patung polisi di Pura Dalem Blega, di mana

penampilan karakter mirip wajah Dwarapala klasik, seperti penggunaan jambang, wajah galak dengan mata melotot, tangan memegang senjata laras panjang mirip seperti Dwarapala sedang memegang senjata *gada*, dan bentuk tubuh agak membungkuk, yang memperlihatkan bentuk Dwarapala pada umumnya.

Bentuk patung polisi di Pura Puncak dan Pura Bukit, sangat kentara karakternya seperti patung modern dengan sikap berdiri tegak dan menghormati, dengan atribut pakaian, topi baja, berbaju dengan lengan baju dilipat lengkap dengan jam tangan, dengan empat saku kanan dan kiri, memakai kancing baju dan berikat pinggang, memakai celana panjang lengkap dengan sepatunya. Sedangkan patung di sebelah kiri dari pintu keluar pura perbedaannya pada sikap menghormati, memakai baju lengan panjang.

Menurut informan Mangku Marsa sebagai tetua di Desa Adat Taman, menjelaskan bahwa Patung Polisi baru dibuat tahun 1956 oleh tukang pembuat patung dari desa Sakah Gianyar. Maksud dari pembuatannya, adalah untuk menghormati seorang warga yang berhasil menjadi polisi pada saat itu dan bertugas di Tanjung Periuk, karena satu-satunya polisi waktu itu di desanya, dan atas perjuangannya dibuatlah patung itu sebagai Dwarapala di Pura Pukit Lan Puncak Catur Lawa Ida Bhataras Samuan Tiga. Mengenai *upakara* yang dihaturkan atau disuguhkan pada setiap upacara *piodalan* adalah upakara *Tipat Daksina*, *Peras Ajuman*.

Sedangkan apakah patung itu berkorelasi dengan penjajahan pada saat itu belum diketahuinya, karena yang jelas patung dibuat untuk menghormati seseorang karena dibangun bersamaan dengan Balai Wantilan Pura (Wawancara, 1 September 2019).

Penempatan patung Dwarapala yang mempergunakan polisi adalah berdasarkan mitos kearifan lokal, dan berdasarkan sejarah perjuangan seseorang yang dengan keberhasilannya untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara.

## **2.4 Simbol Negara dalam Bentuk Pura dan Palinggih di Bali**

### **2.4.1 Simbol Negara dalam Bentuk Pura Pejuang**

Di banyak tempat di Bali ditemukan tempat suci, sehingga wajarlah pulau Bali diberikan julukan pulau seribu pura atau dengan julukan *pulau dewata*. Pura adalah tempat memuja kebesaran Ida Sanghyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasinya dan juga untuk pemujaan roh leluhur yang telah suci. Untuk memahami keberadaan pura dengan berbagai julukan Dewa yang dipuja di tempat suci sebagai manifestasi Tuhan akan dapat ditemukan dalam sistem kepercayaan dan keyakinan dalam agama Hindu, itu artinya untuk memahami agama Hindu, maka harus berdasarkan kacamata teologi agama Hindu.

Berbagai bentuk dan struktur pura kelihatannya berbeda-beda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Pura terdiri dari beberapa tempat suci yang disebut Palinggih. Satu Palinggih mewakili satu atau lebih *prabahawa* atau manifestasi Tuhan. Kadangkala satu Palinggih juga bisa disebut sebagai sebuah pura, apabila Palinggih itu mewakili sifat Tuhan yang monotheis dengan stana pura yang berstatus tempat suci umum.

Pura berasal dari bahasa sanskerta dari kata ‘*Pur*’ yang berarti kota atau benteng atau tempat yang dibuat khusus dengan dipagari tembok untuk mengadakan kontak dengan kekuatan suci (Ardana, 1989). Pura juga disebut dengan *kahyangan* pada masyarakat Hindu di Bali. *Kahyangan* berasal dari kata *Hyang* yang berarti dewa, *batara*; *hyang - nyangin* berarti merestui, memberkati (oleh Tuhan). *Parhyangan* bangunan suci di tempat pemujaan umat Hindu dan atau *Kahyangan-kahyangan* (Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali, 1993:256).

*Kahyangan* berasal dari kata *Hyang* berarti merestui, memberkati (oleh Tuhan), dengan awal *ka-* dalam kata *kahyangan* berarti sifat dan dengan akhiran *-an*, menunjukkan tempat. Jadi *kahyangan* suatu tempat untuk memperoleh restu dari Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Pada Prasasti Trunyan A I tahun 891 M disebutkan Sang Hyang Turunhyang, artinya tempat Terunyan. Prasasti Kehon disebutkan pemujaan kepada *Hyang Karimama*, *Hyang Api*, dan *Hyang Tanda*, artinya tempat

suci untuk *Hyang Karimama*, *Hyang Api* dan tempat suci untuk *Hyang Tanda*. Berdasarkan penjelasan prasasti tersebut bahwa, zaman Bali kuno yang berlangsung dari kurun waktu 800 - 1343 M dipakai kata *Hyang* untuk tempat suci.

Wiana (1989) dalam bukunya yang berjudul “Palinggih di Merajan” tempat pemujaan, dikelompokkan berdasarkan fungsinya dapat dibagi dua yaitu; (1) tempat memuja Tuhan (*Dewa Pratista*, (2) Tempat memuja Roh Suci Leluhur (*Atma Pratista*). Sedangkan berdasarkan pengelompokkan pura berdasar karakternya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. *Pura Kawitan*, yaitu pemujaan yang pe “nyivi” nya ditentukan oleh ikatan “wit” atau leluhur yang berdasarkan garis kelahiran (geneologis) seperti *sanggah /merajan*, *pura ibu*, *padharman* dan yang sejenisnya.
2. Pura Teritorial, yaitu Pura *Kahyangan Tiga* yang ada di masing-masing desa *pakraman* antara lain *Pura Puseh*, *Pura Bale Agung (Desa)*, dan *Pura Dalem Mrajapati*.
3. *Pura Swagina* (Fungsional) yaitu pura yang pe “nyivi” nya terkait oleh ikatan kesamaan profesi atau *swagina* (kekaryaan) yang mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti *Pura Subak*, *Pura Melanting*, *Pura Alas Arun* dan lain sebagainya.
4. *Pura Kahyangan Jagat* ialah tempat pemujaan Tuhan dengan segala manifestasi-Nya seperti *Sad Kahyangan*, *Dhang Kahyangan* dan Palinggih *Panyawangan* yang terdapat pada kantor-kantor.

Berdasarkan klasifikasi pura di atas, maka pura pejuang yang sebelumnya bernama Pura Veteran, dan belakangan berubah nama, antara lain disebut dengan pura Pejuang Taman Suci di Desa Tua Marga, Tabanan; Pura Pejuang Ulu Sari Desa Adat Tegayang, Penebel-Tabanan; dan Palinggih Sapujagat di desa adat Bengkel Anyar-Penebel Tabanan bisa dikelompokkan pada kelompok pura *swagina*, karena pe"nyiwit" nya terkait oleh ikatan kesamaan profesi, yakni para *veteran* pejuang. Belakangan pura/tempat suci tersebut diempon/ didukung oleh Desa Adat setempat. Keluarga veteran hanya sebagai *penyungsong* serta memiliki kewajiban untuk ikut melakukan upacara agama.



Gambar 2.22. Pura Sapujagat (Pura Veteran) di Desa Adat Banjar Anyar, Desa Sanketan, Kec. Penebel, Kab. Tabanan. (Dok. Wastawa, 2019)



Gambar. 2.23: Pura Ulu Sari (Pejuang Ulu sari)  
Desa Adat Tegayang, Desa Sangketan, Kecamatan  
Penebel, Kabupaten Tabanan  
(Dok. Wastawa, 2019)



Gambar. 2.24: Pura Pejuang Taman Suci, di Desa  
Tua, Kec. Marga. Kabupaten Tabanan  
(Dok. Wastawa, 2014)

### 2.4.2 Mitos dan Proses Sakralisasi Pura Pejuang

Pura Pejuang yang sebelumnya sering disebut dengan Pura veteran. *Veteran* berasal dari bahasa Inggris yang berarti orang yang berpengalaman. Kata *Veteran* menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berarti bekas prajurit, mantan pejuang, mantan tentara (Yuniar, Tanti, tt: 616). *Veteran* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang dikelompokkan ke dalam masyarakat yang pernah melakukan perjuangan melawan penjajah dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Jadi, Pura Pejuang Taman Suci (Pura Veteran) adalah sebuah tempat suci untuk memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa yang didirikan oleh para mantan pejuang, prajurit dan tentara yang beragama Hindu, atas Anugerah yang diperolehnya dalam perjuangannya melawan penjajah pada masa lalu. (Wastawa, 2014:12).

Untuk analisis munculnya pura pejuang (veteran) di berbagai tempat dilandasi oleh teori religinya Tylor yang menyebutkan ada 6 (enam) perilaku manusia yang bersifat religi (Koentjaraningrat, 2002:194-195). Analisis dibangunnya Pura Pejuang tidak sebatas mitos karena dirangkaikan dengan sejarah perjuangan masyarakat Bali untuk tujuan Indonesia Merdeka, yang dapat dilihat dari proses pembangunan dan proses sakralisasinya. *Pertama*, Pura Pejuang Taman Suci (Veteran) di desa Tua Marga Tabanan. Berdasarkan sejarahnya, bahwa pada tahun 1945 para

pejuang bertekad melawan Tentara Belanda (NICA) sampai titik darah penghabisan dengan slogan merdeka atau mati. Untuk mempertahankan diri maka para pejuang membentuk sistem pertahanan dengan berbagai ranting, khususnya ranting Desa Tua. Terjadi perlawanan sengit tanggal 14 Maret 1946, dan besoknya tanggal 15 Maret 1946 pagi-pagi Desa Marga dikepung secara besar-besaran dari segala penjuru oleh Tentara Belanda (NICA), dan para pejuang melakukan perlawanan dengan sengit, mengingat kondisi persenjataan tidak seimbang maka sia-sia untuk melanjutkan pertempuran. Untuk menghindari terjadinya korban, akhirnya pasukan pejuang mundur ke arah barat menuju Banjar Kuta Bali (Penebel), dan tentara belanda merangsek maju dengan membabi buta membakar rumah-rumah penduduk.

Desakan dan perlakuan tentara Belanda kepada masyarakat yang tidak manusiawi membunuh dan menyakiti masyarakat yang tidak berdosa. Dengan situasi genting dan keputusasaan para pejuang mundur dan mengungsi, di sinilah diawali kejadian-kejadian yang tidak masuk akal sebagai refleksi teori Marret tentang kekuatan luar biasa. Menjelaskan bahwa asal mula religi atau suatu “getaran jiwa” yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa, artinya kekuatan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, dan yang ada terutama di atas kekuatan-kekuatan

alamiah biasa, yaitu kekuatan *supranatural* (Koenjaraningrat, 1987:61-62).

Kejadian tersebut diawali dengan adanya 2 (dua) orang penduduk desa Tua bernama Pan sedah sebagai *Pamangku Pura Baleagung* Desa Adat Tua, dan Nang Radeg dari Desa Tua. Beliau memberi petunjuk secara spontan menyuruh para pejuang bersembunyi di tanah tegalan yang ditumbuhi *ambengan* (alang-alang) yang lokasinya di sebelah Timur Desa Tua, karena dikatakan tempat itu adalah angker.

Keangkeran tempat ini diketahui ketika sebelumnya masyarakat mengadakan gotong royong menyabit alang-alang tersebut, tetapi masyarakat berhenti dan tidak ada keinginan untuk merabas alang-alang kembali serta menyisakan alang-alang seluas 1 x 1 m<sup>2</sup>. Ketika masyarakat membakar hasil rabasan alang-alang tersebut, maka alang-alang dengan ukuran luas 1 x 1 m<sup>2</sup> tersebut tidak ikut terbakar padahal api disekitarnya sangat besar. Mendengar keangkeran tempat tersebut, maka para pejuang bersembunyi dengan merasa tenang dan aman di tempat itu, sampai-sampai tentara Belanda yang berpatroli di sekitar alang-alang itu tidak menemukan para pejuang yang bersembunyi di sana, sehingga mereka selamat dari kejaran musuh.

Setelah perang Puputan Margarana tanggal 20 November 1946, dalam kegelapan malam mereka berkumpul untuk membuat upacara kebulatan tekad di tempat itu, melukan doa memohon

kemurahan Tuhan serta berkaul secara tulus ikhlas, “Apabila para pejuang selamat dan penjajah terusir dari tanah air Indonesia, dan Indonesia merdeka, maka mereka akan sanggup mendirikan sebuah pura serta mengadakan tontotan sakral selama tiga hari. tetapi, demikian perjuangan berjalan terus, juga tiada lupa ditancapkan *turushumbung* (tempat pemujaan sementara dari kayu hidup). Selanjutnya setelah negara merdeka kemudian mereka para pejuang yang masih hidup mulai merintis pembangunan Palinggih (pura) untuk membayar kaulnya. Berdirilah pura yang diberi nama Pura Veteran dan selanjutnya diubah namanya menjadi Pura Pejuang Taman Suci. Di pura inilah dipahatkan relief Burung Garuda Pancasila, dikibarkannya Bendera Merah Putih setiap Upacara Piodalan, dan dipentaskannya tari sakral perjuangan, selanjutnya pura baru dapat diupacari/disakralisasi secara tuntas pada tahun 1997.(Wastawa, 2014-35-37).

*Kedua*, Pura Sapujagat (Veteran) di Desa Adat Banjar Anyar, Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Pura Sapujagat didirikan setelah kemerdekaan 1945 oleh para pejuang. Pendirian pura ini juga berdasarkan kaul dari para pejuang apabila mereka mendapatkan keselamatan, karena di tempat inilah pada saat perjuangan dibangunnya posko pengungsian dan posko pengobatan bagi pejuang yang luka-luka. Sebenarnya lokasi ini tidak jauh dari lokasi monumen perjuangan Gunung Salak Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg dengan jarak  $\pm 2$  KM. Tempat

dibangunannya pura ini ditumbuhi sebatang pohon bambu bekas senjata gelanggang yang ditancapkan di tempat tersebut.

Palinggih ini dibangun karena keyakinan para pejuang bahwa mereka mendapat keselamatan di sana, serta untuk memuja arwah para pejuangan yang tekah gugur di samping untuk memperingati perjalanan perjuangan I Gusti Ngurah Rai dengan rute perjalanan dari Munduk Malang, Tegayang, selanjutnya menuju Desa Kelaci Marga, berlanjut ke Gunung Agung demikian juga sebaliknya kembali ke Munduk Malang melalui Muncaksari. Untuk membuktikan bahwa di tempat Pura sekarang sebagai basis perjuangan, maka setiap *piodalan* di Pura Muncaksari dikibarkan Bendera Merah Putih di Pura Sapujagat. Bendera ini disakralkan melalui proses sakralisasi dengan upacara *ulap ambe* untuk memberikan kekuatan magis (I Wayan Sambreg, wawancara tanggal, 1 September 2019)

Sedangkan menurut I Wayan Sudarma, bahwa pada masa perjuangan tahun 1945, Mayor I Gusti Ngurah Rai setelah melakukan perjalanan pindah dari Munduk Malang-menusju Muncaksari, untuk tinggal sementara waktu dengan para pejuang lainnya sebelum melanjutkan perjalanannya menuju Desa Marga. Di tempat ini dulunya dibangun posko perjuangan untuk bahan pangan dan pengobatan. Seiring dengan berjalannya waktu sampai pada perjuangan kemerdekaan, para pejuang selalu merasakan ada di tempat itu, dan terlihat roh-roh para leluhurnya masih ada di

sana. Untuk itu para pejuang berkaul untuk mendirikan pura sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan menghormati para leluhur yang telah gugur. Diakui pula bahwa bambu yang tumbuh sampai sekarang adalah merupakan bambu gelanggang bekas senjata, dan sampai saat ini bambu itu juga disakralkan. Untuk memperingatinya maka setiap upacara *piodalan* dikibarkan bendera merah putih merupakan bendera yang disakralkan oleh masyarakat. Bendera ini diberikan tempat yang mulia, yaitu pada saat-saat Ida Bhatara di Pura Luhur Muncaksari melakukan upacara *melasti* baik ke sungai maupun ke laut, maka bendera merah putih ini diberikan kehormatan berada di depan iring-iringan peserta upacara.

*Religiuisasi* terhadap bendera merah putih ini menggunakan upakara *ulap ambe* atau sarana sesajen pensakralannya. Sedangkan manifestasi Tuhan yang dipuja di Pura Sapujagat bernama Ida Rsi Mahayasa Agung, dengan upakara/sesajen yang dihaturkan pada setiap *piodalan* berupa sesajen *Ajuman* dengan *tumpeng merah putih* dan *segehan*-nya juga berwarna merah dan putih. (Wawancara, 7 September 2019).

*Ketiga*, Pura Ulu Sari di Desa Adat Tegayang, Desa Sangketan, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Tidak jauh berbeda bahwa pendirian Pura pejuang di Desa Adat Sangketan yang sekarang disebut dengan Pura Ulu Sari. Pura ini dibangun oleh pejuang dan pe “nyivi” adalah masyarakat Desa Adat Tegayang. Menurut Mbah Wulan sebagai Istri Pamangku Pura Ulu

Sari menyatakan, bahwa prosesi upacara piodalan di Pura Ulu Sari dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus yang diawali dengan *matur piuning* untuk melaksanakan upacara *mamendak* (memohon Ida Bhataras di Palinggih Balang Tamak, Palinggih Rambut Siwi, Palinggih Padangbai yang berada di hilir Desa Adat Tegayang. Semua sarana upacara dibawa termasuk bendera merah putih yang masih asli pada masa perjuangan, bendera merah putih duplikat, umbul-umbul merah putih, serta sebuah kentongan. Sekembali dari *mamendak* menuju Pura Ulu Sari, Ida Bhataras disambut dengan suguhan tumpeng merah putih, nasi 33 buah, kopi 33 cangkir, teh 33 gelas, *rayunan* merah putih dan suguhan lainnya termasuk *segehan agung*.

Pura Ulu Sari terdiri dari dua (2) *mandala pura* di bagian *utama mandala* terdapat bangunan Palinggih Padma (untuk memuja *Linggih* Ida Bhataras Gunung Agung), dan Palinggih *Gedong*. Sedangkan di tempat *memendak* ada Palinggih *Balang Tamak*, Palinggih *Rambut Siwi* dan Palinggih *Padangbai*. Menurut Mbah Wulan Pura perjuangan ini adalah tempat berkumpulnya para pejuang di Tegayang dan dari luar desa Tegayang pada masa perjuangan, menurutnya di tempat ini ada gugur seorang pejuang bernama I Mologan dari Desa Wongaya Gede Penebel Tabanan yang ditembak oleh Tentara Belanda (NICA).

Upacara di Pura ini dilaksanakan setiap satu (1) tahun sekali bertepatan dengan hari kemerdekaan RI, setiap tanggal 17

Agustus, dan setiap lima (5) tahun sekali dilaksanakan upacara yang meriah, yang biasanya dilaksanakan tanggal 17 Agustus setelah pemilu presiden yang dinyatakan aman, dengan memotong seekor babi untuk memperingati perjuangan para pejuang kemerdekaan. Adapun upacara yang dipergunakan pada saat piodalan antara lain: (1) *suci asoroh* (2) *Rayunan Merah Putih* dengan daging bebek dan ayam, (3) tumpeng merah dan putih disuguhkan kepada Ida Bhataara di Gunung Agung, (4) Kopi dan teh berjumlah 33 cangkir, (5) *Nasi tekor* berjumlah 33 *tekor* yang disuguhkan kepada para arwah para prajurit pejuang, (6) *Segehan* manca warna dilengkapi dengan *Sambleh bebek bulu sikep* yang dihaturkan setelah datang dari upacara *memendak*.

Pada saat puncak upacara setelah menghaturkan upacara *piodalan*, dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih yang diiringi dengan lagu-lagu perjuangan. Setelah pengibaran bendera dilaksanakan, maka berakhir pula upacara piodalan di Pura Ulu sari. Pada saat peneliti memohon menyanyikan lagu-lagu perjuangan kepada informan, Mbah Wulan tidak mau menyanyikan lagu tersebut, dan hanya diberikan judul-judulnya antara lain: Lagu Indonesia Raya, Gunung Agung, Arwah pahlawan, Ibu Pertiwi dan lagu Di Bawah Kibaran Sang Merah Putih. Hal ini dikarenakan lagu-lagu itu juga dianggap sakral, hanya akan diingat ketika dinyanyikan pada saat upacara *piodalan* di Pura Ulu Sari (Wawancara, 7 September 2019).

Sehubungan dengan pensakralan lagu-lagu perjuangan tersebut, maka peneliti berusaha mendapatkan dari informan Ni Wayan Jigeh yang pada saat perjuangan ia sebagai penari Janger dan sering menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Adapun lirik lagu-lagu perjuangan tersebut antara lain:

### **Lagu Indonesia Raya**

Indonesia tanah airku, Tanah tumpah darahku,  
Di sanalah aku berdiri jadi pandu ibuku,  
Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku,  
Marilah kita berseru, Indonesia bersatu.  
Hiduplah tanahku, hiduplah negeriku,  
Bangsaku, rakyatku, semuanya.  
Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya,  
Untuk Indonesia raya.  
Indonesia raya, merdeka, merdeka,  
Tanahku, negeriku yang kucinta,  
Indonesia raya merdeka, merdeka,  
Hiduplah Indonesia Raya. 2x

### **Gunung Agung**

Gunung agung dan pulaki,  
Sebagai saksi,  
Kami pemuda berjanji,  
Membela negeri,  
Kalau negeri memanggil,  
Kami berdiri... siap,  
Mengorbankan harta, jiwa dan raga  
Nan tanah airku, tumpah darahku,  
Rongga dadaku penuh cinta mesra,  
Sekira aku jatuh, dalam tangan musuh,

Relalah aku hancur sebagai debu,  
Jiwaku dan ragaku tiadalah berguna,  
Kalau negeri memanggil, kami berdiri...siap,  
Mengorbankan harta, jiwa dan raga.

### **Arwah Pahlawan**

Arwah pahlawan kita, yang gugur bagai ratna,  
Dalam pembangunan nusa, berkorban untuk Indonesia,  
Korban yang sungguh mulia, selalu akan ku puja,  
Arwahnya mendapat surga,  
Tetap aku bela, hingga tercapai cita-citanya.

### **Ibu Pertiwi**

Oh ibu pertiwi nan suci murni,  
Sumpah sedia selalu padamu,  
Lestari saksikanlah ibu,  
Cucu putramu kini berbakti kepadamu,  
Harta jiwa raga kuserahhkan,  
Aku berjuang untukmu.

### **Di Bawah Kibaran**

Di bawah kibaran sang merah putih,  
Di sanalah kita semadhi,  
Berbhakti berdharma laksana,  
Untuk ibu pertiwi,  
Bersatu dengan susunan tenaga,  
Tujukan ke Indonesia baru,  
Agar tetap sentosa, jaya berseri sempurna,  
Hai para pendekar bangsa,  
Padamu aku bersatu,

Bersatu susunan tenaga,  
Tujukan ke Indonesia baru. (Ni Wayan Jigeh, wawancara 8  
September 2019).

### 2.4.3 Simbol Negara dalam Bentuk Palinggih Jaksa

Berpijak dari pendapat Elliade mengenai pertanyaan bagaimana simbol bekerja, dan mengapa orang-orang purba, terutama menggunakannya. Bahwa, bagi umat Hindu dari jaman dahulu sampai pada massa global saat ini tidaklah menyurutkan untuk memaknai yang profan menuju pada yang sakral. Malahan, dengan perkembangan teknologi sekarang ini, umat Hindu di Bali sangat hormat kepada hasil karya manusia modern untuk diberikan penghormatan, bukan pemujaan kepada bendanya dengan berbagai sarana upacara, seperti upacara *tumpek landep* di Bali. Hari raya ini yang pada awalnya mengupacari senjata-senjata sakral, senjata perang, sampai senjata yang dipakai dalam rumah tangga berkembang untuk mengupacarai hasil teknologi seperti mobil, atau sarana yang berbahan besi.

Tidak ketinggalan segala wujud, sifat dan fungsi dari para dewa sebagai manifestasi Tuhan juga bisa disesuaikan dengan wujud, sifat dan fungsi masing-masing individu, kelomppok dalam sistem pranata sosial masyarakat Hindu di Bali. Seperti, wujud *pacalang* sebagai makhluk supernatural yang menjaga pintu gerbang pura, yang juga disebut Dwarapala seperti telah diuraikan di atas, yang memiliki tugas untuk menyeleksi mereka yang akan masuk

pura dengan segala tingkah polahnya dari perbuatan baik ataupun buruk, sehingga diwujudkan dalam bentuk Palinggih maupun dalam wujud manusia bermuka raksasa.

Dari sekian banyak Palinggih yang dipergunakan oleh masyarakat Hindu di Bali dalam memuja maupun menghormati Tuhan, ada sebuah Palinggih yang menarik sesuai dengan kajian simbol negara dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali, yaitu Palinggih *Jaksa*. Kata *Jaksa* tidak begitu asing didengar pada masa sekarang khususnya dikaitkan dengan sistem peradilan di Indonesia.

*Jaksa* (Sanskerta: *Adhyakṣa*; Inggris: *Prosecutor*; bahasa Belanda: *Officier van Justitie*) adalah pegawai pemerintah dalam bidang hukum yang bertugas menyampaikan dakwaan atau tuduhan di dalam proses pengadilan terhadap orang yang diduga telah melanggar hukum. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia yang dimaksud dengan *Jaksa* adalah "Pejabat Fungsional yang diberi wewenang oleh undang undang untuk bertindak sebagai penuntut umum dan pelaksanaan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap serta wewenang lain berdasarkan undang-undang." (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jaksa>, diunduh, 30 September 2019).

Apabila dilihat dari asal katanya, *Jaksa* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Adyakṣa* selanjutnya menjadi kata serapan ke

dalam bahasa Indonesia dengan lafal kata Jaksa. Berdasarkan kata Jaksa yang sepadan artinya dengan kata *Adyaksa*, maka sebagian masyarakat Hindu di Bali untuk memuja Tuhan yang fungsinya memberi keadilan disebut Palinggih dengan berbagai sebutan, seperti Palinggih *Jaksan* di Desa Blahbatuhh-Gianyar, Palinggih *Sedahan Jaksa* di Desa Blega Gianyar, Palinggih Ida bagus Jaksa di Desa Kayuputih dan di Pura Kertakawat Singaraja; Palinggih *Jaksa Agung, Hakim Agung* dan *Panitera* di Pura Kertakawat Gerokgak Buleleng.

Umat Hindu memberi tempat keadilan yang sangat mulia dan utama, karena dengan tercapainya keadilan dalam setiap kehidupan akan membawa keamanan dan kesejahteraan, itulah sebabnya umat Hindu memuja *Sedahan Jaksa* untuk mendapatkan keadilan baik di dunia nyata maupun diakhirat pada nantinya. Secara methologi *Adyaksa* diperankan oleh *Sanghyang Jogormanik* sebagai bawahan Bhatari Durga sebagai kekuatan Siwa.

Mitos ini tertuang dalam berbagai cerita maupun filosofis umat Hindu mengenai hubungan antara *Sang Catur Sanak* atau empat saudara manusia yang diajak bersama dari semasa dalam kandungan sampai sang Roh atau *atma* menuju ke alam Dewata. Disimak dari isi T tutur Balang Tamak milik Geria Bhujangga Wesnawa Desa Bedha Tabanan menguraikan sebagai berikut:

Ki Balang Tamak berada pada tenaga, suara, dan pikiran kita, berubah menjadi Dewa, menjadi raksasa, menjadi *bhuta kala*

(kekuatan negatif), ketika mereka berada di dalam kandungan seorang ibu, disebut menjadi *yeh nyom*, *darah*, *lamad/lamas* dan *ari-ari*, menjadilah saudara yang mempunyai tugas untuk membukakan vagina si ibu, perilaku setelah mereka lahir di dunia, menjadilah mereka *anta*, *preta*, *kala*, *dengen*, sebagai saudara kita di dunia sampai umur tujuh hari, kembali mereka berubah nama menjadi *I Selair*, *I Jelair*, *I Mekair* dan *I Mokair*, setelah dua tahun lamanya menjadi saudara di dunia, ketika kita bisa menyebut ayah dan ibu, saudara kita itu pergi ke segala penjuru desa, *I Selair* pergi ke timur, *I Jelair* pergi ke selatan, *I Mekair* ke barat, *I Makair* pergi ke utara, dan *raganta* (dirinya sendiri) pergi ke tengah. Setahun lamanya pergi ke segala desa bertemulah dengan Bhatara Hyang Sinuhun, dan beliau memberi anugerah pikiran yang rahasia, setelah dipahami anugrah Bhatara, selanjutnya berubah nama, *I Anggapati*, *I Merejapati*, *I Banaspati*, dan *I Banaspati Raja*, setelah memperoleh wahyu Hyang Bhatara, kembali ke dalam tubuh yaitu *Anggapati* kembali ke mata, *Merajapati* kembali ke telinga, *Banaspati* kembali ke hidung, *Banaspatiraja* kembali ke mulut, inilah harus dikuasai *pasukwetunya* saudara empat menjadi satu dan tunggal, itulah kelahiran Ki Balang Tamak ( Wastawa, 2012:341-342).

Setelah *Catur Sanak* menjadi bagian dari makhluk surga, maka *Catur Sanak* berubah namanya menjadi : (1) *Yeh nyom* menjadi Sanghyang Suratma sebagai pencatat setiap perbuatan manusia selama hidup di dunia manusia, (2) Getih/Darah menjadi Sanghyang Jogormanik yang mempunyai tugas memberikan keadilan, (3) Dorakala, (4) Mahakala adalah sebagai penjaga pintu surga yang menyeleksi dan menilai perbuatan sehingga boleh untuk

diadili di dunia surga, dan (5) Roh manusia itu sendiri yang bernama Sanghyang Yamadipati, bertugas memberikan hukuman sesuai dengan perbuatan yang telah diputuskan oleh Sanghyang Jogormanik. Empat saudara manusia inilah yang selalu mengikuti dan mencatat perbuatan manusia selama di dunia nyata, dan akhirnya mereka pula sebagai makhluk yang mengadili roh pada saat roh manusia menuju alam surga.

Secara ringkas dapat diuraikan perjalanan roh ke surga yang berhadapan dengan Sang *Catur Sanak* sesuai dengan tugasnya masing-masing. Di dalam mitologi Hindu ada diuraikan dalam Lontar Atma Prasangsa. Naskah ini menguraikan perjalanan Sang Atma/roh suci yang pada masa hidupnya di dunia menjalankan dharma dengan baik, sehingga dalam perjalanannya menuju surga berjalan dengan sempurna. Namun, apabila perbuatannya tidak baik di sanalah Sang *Catur Sanak* ini memberikan ujian-ujian dan hukuman sesuai dengan *karma* yang diperbuatnya selama hidup di dunia ini yang bisa mencapai neraka dan surga, malahan bisa menyatu dengan Tuhan itu sendiri yang disebut mencapai *Moksa*.

Sang Atma, setelah manusia dinyatakan meninggal, dia berada di luar badan kasarnya, dia merasa sedih dan berterima kasih karena telah hidup bersama di dunia fana ini. Perjalanan roh digambarkan pertama kali datang ke *pamerajan*/tempat suci keluarga mohon petunjuk dari Ida Bhatara Hyang Guru, beliau

berpesan agar Sang Atma menuju Pura Dalem memohon petunjuk kepada Ida Hyang Batari Durga. Sebagai dewi pelebur dan penguasa alam kegelapan dengan berbagai wujud kekuatannya sebagai bawahan beliau yang menakutkan dan siap untuk memangsa Sang Atma. Bhatari Durga menghampiri Sang Atma, dan Sang Atma menghaturkan sembah kepada Bhatari Durga. Selanjutnya Bhatari Durga memberi petunjuk kepada Sang Atma agar melanjutkan perjalanannya menuju surga dan di perjalanan akan banyak melewati rintangan, kata Hyang Bhatari.

Setelah menerima pesan dari Hyang Bhatari Durga Sang Atma melanjutkan perjalanannya. Betul saja rintangan demi rintangan ditemui Sang Atma; pertama ia bertemu dengan seekor buaya (Jugul Ageng) yang galak ditepi sungai, tetapi, karena ia telah tahu bahwa buaya itu adalah saudaranya, maka Sang Atma meminta agar buaya itu menyeberangkannya ke seberang sungai. Setelah sampai di seberang sungai, Sang Atma melanjutkan perjalanannya ke arah timur laut (ersania) dan di tengah perjalanan bertemu dengan Raksasi Ulu, yaitu raksasa wanita yang tidak memiliki badan, dengan suara gumuruhnya, tanpa rasa takut Sang Atma sudah mengetahuinya, bahwa raksasi itu adalah ibunya. Sang Atma menghaturkan sembah dan ibunya memberi petunjuk untuk sampai ke surga.

Sang Atma melanjutkan perjalanan, di sebuah hutan ia bertemu dengan seekor harimau yang ingin memangsanya, lagi-lagi

Sang Atma menyampaikan bahwa dia adalah saudaranya di kehidupan yang lalu untuk itu harimau menunduk sambil meninggalkan Sang Atma. Pada perjalanannya, selanjutnya Sang Atma melihat seekor anjing besar berwarna hitam dan ia duduk di samping Sang Atma. Sang Atma menyampaikan bahwa dirinya adalah kakaknya pada waktu kehidupan yang lalu, dan engkau pada waktu dirahim menjagaku yang berwujud air ketuban (Yeh Nyom). Setelah itu Sang Atma melanjutkan perjalanan, pada saat beristirahat disekeliling Sang Atma telah ada beberapa raksasa yang mengepungnya dengan membawa senjata masing-masing. Sang Atma berkata “Wahai kau para raksasa, engkau dan aku adalah sama, dan sekarang datanglah ke dunia fana bahwa di sana engkau telah diberikan suguhan (sesajen) nikmatilah itu”.

Selanjutnya, Sang Atma diceritakan telah sampai di pertigaan jalan (simpang tiga), Sang Atma bermaksud berhenti sejenak tiba-tiba muncul empat orang ‘kala” (sejenis raksasa) yang ingin memangsanya. Namun, Sang Atma menyapanya, “Wahai engkau kakakku sang Jogormanik, sang Suratma, Sang Mahakala adikku begitu juga sang Dorakala, jangan engkau menghalangi perjalananku karena engkau berempat adalah saudaraku, yang waktu kecil engkau bernama sang Anggapati yang pertama, kedua sang Prajapati, ketiga sang Banaspati, dan yang keempat sang Banaspati raja, dan cerita selanjutnya.

Sang Atma kembali menuju ersania bertemu dengan Pancaka Tirta, Ida Bhatara Wisnu, maka Sang Atma mandi membersihkan diri untuk selanjutnya kembali melanjutkan perjalanan menuju surga dan bertemu dengan para dewa, dan Sang Atma diberikan tempat yang baik di surga, dengan kembali kepada Sang penciptanya di Siwaloka sebagai tujuan akhir Sang Atma yang disebut Moksa.

Mitos ini menceritakan perjalanan roh yang semasa hidupnya menjadi seorang Brahmana suci yang di dalam hidupnya menjalankan kewajibannya sesuai dengan *swadharma* seorang Brahmana. Itulah sebabnya ia masuk *surga*. Apabila, perbuatan seseorang di dunia fana ini tidak menjalankan *swadharma*, maka para bawahan Bhatari Durga dan saudara empat (Sang *Catur Sanak*) akan menghalangi dan memberikan siksaan dalam perjalanan Sang Atma. Di sinilah tugas Sang *Catur Sanak*, utamanya Sang Jogormanik yang memiliki tugas memberikan keadilan. Sang Jogormanik inilah selanjutnya disebut dengan Sang *Adyaksa* atau Jaksanya surga.

Menirukan mitos tersebut, maka umat Hindu memperkuat dalam dunia fana ini dengan mendirikan Palinggih sebagai stana dewa keadilan. Berdasarkan observasi bahwa penulis temukan Pura yang diberinama Pura Jaksan, yakni di desa Bedhulu, dan satu Palinggih Sedahan Jaksan terletak di Madya Mandala Pura Dalem Blega, Gianyar.



Gambar 2.25 Pelingih Sedahan Jaksa di Pura Dalem  
Desa Belga Gianyar  
(Dok. Wastawa, 2019)



Gambar 2.26. Patung yang dianggap sebagai Jaksa di Pura Jaksan,  
Desa Blahbatuhh Gianyar.

Berdasarkan informasi dari para informan di Kabupaten Gianyar, mereka tidak dapat menunjukkan asal muasal dari pendirian pura maupun Palinggih Jaksa tersebut. Salah satu dari mereka Jero Mangku Pura Jaksan Blahbatuhh Gianyar I Gusti Putu Kanten tidak bisa mengungkapkannya, beliau hanya menyampaikan bahwa Pura ini sebagai tinggalan purbakala sering difungsikan untuk mohon keselamatan ternak dari penyakit, terbukti dengan adanya Palinggih *gedogan* sebagai tempat mengikat sapi pada zaman dahulu. Sedangkan Ni Wayan Mayun juga tidak bisa menjelaskannya, beliau hanya menyampaikan bahwa Palinggih Sedahan Jaksa ini difungsikan untuk memohon keadilan, dan ada beberapa masyarakat melakukan persembahyangan di sana khususnya yang mempunyai kasus sampai di pengadilan untuk memohon perlindungan dan keadilan yang seadil-adilnya (Wawancara, 31 Agustus 2019).

Setelah dibandingkan Palinggih Jaksa di Kabupaten Gianyar dengan Palinggih Jaksa di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng serta Pura Kerta Kawat, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng dapat dijelaskan sebagai berikut :

*Pertama*, Palinggih Ida bagus Jaksa di Desa Kayuputih, berdasarkan informasi dari Jero Mangku Mesin bahwa Palinggih Ida bagus Jaksa di Pura Puseh Kayuputih merupakan Palinggih yang terdiri dari *papelik* yang dilengkapi dengan sarana timbangan terbuat dari kayu. Fungsi timbangan adalah untuk menimbang atas

niat baik masyarakat dalam melakukan suatu upacara yang dilaksanakan di Pura Luhur Munduk, serta melihat apakah dengan timbangan tersebut upacara itu dianggap sukses atau tidak. (Jero Mangku Mesin, wawancara 21 September 2019)



Gambar. 2.27 Tampak Depan Palinggih Ida Bagus Jaksa di Pura Puseh Desa Kayuputih, Kec. Banjar, Kab. Buleleng (Dok. Wastawa, 2019)



Gambar 2.28 : Alat Timbangan di Palinggih Ida Bagus Jaksa di Pura Puseh Desa Kayuputih (Dok. Wastawa, 2019)

Simbol timbangan yang terbuat dari kayu yang tergantung di Palinggih Ida Bagus Jaksa seperti gambar 2.28, menurut Mangku Mesin yang dipergunakan sebagai beban timbangan adalah 2 (dua) buah sarana upacara yang disebut *daksina*. *Daksina* adalah sarana upacara inti sebagai perwujudan Siwa. Inilah yang ditimbang. Apabila kedua *daksina* itu tidak seimbang dalam timbangan dan sebelum masyarakat menyatakan seimbang, maka *daksina* yang lebih ringan ditambahkan beras untuk mencapai keseimbangan antara *paica* (anugerah) dan *bhakti* persembahan yang dilakukan secara ikhlas di Pura Luhur Munduk (Wawancara, 21 September 2019).

Selanjutnya, Pura Kerta Kawat di Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Sangat unik apabila dilihat dari nama-nama Palinggih di Pura Kerta Kawat antara lain : Palinggih Hakim Agung, Palinggih Jaksa Agung, dan Palinggih Panitera. Dikutip dari [Baliexpress.jawapos.com/read/2017/07/16/1482/pura-kerta-kawat](http://Baliexpress.jawapos.com/read/2017/07/16/1482/pura-kerta-kawat)), menguraikan, bahwa Ida Bhatara yang berstana di Pura ini dikatakan tidak ada hubungannya dengan Hakim Agung di Mahkamah Agung (MA) dalam sistem Peradilan di negara Republik Indonesia. Pura Kerta Kawat menjadi satu kesatuan dengan Pura Pulaki, Pura Pabean, Pura Melanting, Pura Mutering Jagat yang tertuang dalam Raja Purana Pulaki. Isinya berkaitan dengan perjalanan Danhyang Nirarta dalam perjalanan suci di Bali dari Tanah Jawi. Posisi Pura Kerta Kawat adalah salah

satu *prasanak* (bagian persaudaraan) dari Dhang Hyang Nirarta, yaitu Bagus Bajra atau Pangeran Bajra, yang kemudian disebut dengan Pangeran Mentang Yudha yang adil memutuskan perkara, hingga akhirnya disebut dengan Hakim Agungnya secara *niskala*". Akan tetapi di Pura ini tidak ada Palinggih *pengacara*.



Gambar 2.29 Posisi Palinggih Jaksa, Palinggih Hakim Agung, dan Palinggih Panitera. Posisinya berjejer dari kanan ke kiri  
(Dok. Wastawa, 2019)

Menurut informan Jero Mangku I Dewa Komang Sudira, bahwa *pangempon* Pura Kerta Kawat terdiri dari 2 (dua) kecamatan, yakni kecamatan Gerokgak dan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Sedangkan para *pamedek* atau masyarakat yang datang bersembahyang ke Pura Kerta Kawat adalah umat Hindu dari seluruh Bali maupun dari luar Bali dengan latar belakang yang berbeda-beda. Unikny ada masyarakat yang datang ke Pura ini dengan berbagai permohonan, ada permohonan

keselamatan secara umum, dan ada permohonan secara khusus yakni bagi mereka yang memiliki permasalahan hukum. Mereka berkaul (*mesesang*) apabila permohonannya dikabulkan dalam masalah hukum, maka mereka bersedia menghaturkan sesuatu sesuai dengan kaulnya (*sesanginya*). Demikian juga ada para pejabat dari Pengadilan, Kejaksaan dan pengacara datang untuk menghaturkan sembah ke Pura Kerta Kawat dengan maksud agar dilancarkan dalam tugasnya agar dapat mengambil keputusan seadil-adilnya (Wawancara, 21 September 2019).

Secara umum *Kerta Kawat* diartikan sebagai tempat memohon keadilan. Sedangkan secara etimologi *Kerta Kawat* terdiri dari dua kata yaitu kata *kerta* yang berasal dari kata *kreta* dilafalkan dalam bahasa Bali menjadi *kerta* yang berarti aman. *Kreta gosa* (balai) pengadilan, *kreta raharja* artinya aman sentosa, *kreta yuga* artinya jaman aman dan damai (Pemerintah Daerah Provinsi Tingkat I Bali, 1993:368). Sedangkan di dalam Kamus Jawa Kuno Indonesia *kĕrta* (cf *kṛta*) *aṅĕrtani* bertindak sebagai hakim untuk memutuskan, memberi keputusan (Zoetmulder, 2006:492).

Kata *kawat* di dalam bahasa bali juga disebut *kawat*. *Makawat* atau berkawat; *pagehan*, pagar berkawat (duri) (Pemerintah Daerah Provinsi Tingkat I Bali, 1993:314). Dalam bahasa Jawa Kuno *kawat* berarti *paṅḍai wĕsi... paṅḍai i mas... paṅḍai kawat* (Zoetmulder, 2006:474). Dalam hal ini *kerta kawat*

dapat diartikan sebagai tempat untuk mendapatkan kadilan yang diputuskan oleh Hakim. Dengan demikian bahwa Pura *Kerta Kawat* berfungsi untuk memohon keamanan, kesejahteraan dan keadilan oleh umat Hindu di Bali maupun dari luar Bali agar nantinya mereka dapat berperilaku sesuai dengan *dharm*a atau hukum yang berlaku secara *sekala* atau dalam dunia kenyataan, yang akhirnya nanti dapat dipertanggungjawabkan di dunia *niskala* di hadapan Sanghyang Hakim Agung yakni Sanghyang Yamadipati sebagai manifestasi Tuhan (Siwa).

*Kerta Kawat* diasosiasikan sebagai tempat peradilan secara *niskala*/di dunia para Dewa dalam mengadili para roh atas perbuatannya selama kehidupannya di dunia fana. Sedangkan penggunaan nama Hakim Agung, Jaksa dan Panitera ini bukanlah berhubungan dengan tugas dan fungsi Hakim, Jaksa dan Panitera secara *sekala* atau dalam sistem peradilan di Indonesia, melainkan kesemuanya itu untuk memberikan nama yang didengar secara familiar oleh masyarakat umat Hindu. Secara umum fungsi dan tugas-tugas ketiganya adalah mirip seperti peradilan di dalam agama Hindu. Hal ini yang menjadikan manusia Hindu akan berpikir untuk melakukan perbuatan yang tidak baik di dunia ini, karena penggambaran peradilan dan sanksi tidak saja ditemui di dunia ini, melainkan pula sanksi atas perbuatan jahatnya akan didapatkan di dunia maya.

**BAB III**  
**HAKIKAT RELIGIUSISASI SIMBOL NEGARA**  
**DALAM PRAKTIK KEBERAGAMAAN**  
**UMAT HINDU DI BALI**

Kata hakikat (Haqiqah) merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “Al-Haqq”, dalam bahasa Indonesia menjadi kata pokok yaitu kaya “hak” yang berarti milik (kepunyaan), kebenaran, atau yang benar-benar ada, sedangkan secara etimologi hakikat berarti inti sesuatu, puncak atau sumber dari segala sesuatu. Hakikat adalah kalimat atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan makna yang sebenarnya atau makna yang paling dasar dari sesuatu seperti benda, kondisi atau pemikiran. Akan tetapi ada beberapa yang menjadi ungkapan yang sudah sering digunakan dalam kondisi tertentu, sehingga menjadi semacam konvensi, hakikat seperti disebut sebagai haki-kat secara adat kebiasaan (diunduh 1 Oktober 2019, dari [definsi-pengertian.com/2015/01/definsi-dan-pengertian-hakikat.html](http://definsi-pengertian.com/2015/01/definsi-dan-pengertian-hakikat.html)).

Jadi dalam tulisan ini yang dimaksud dengan hakikat religiusisasi simbol negara adalah ungkapan yang digunakan untuk memaknai religiusiasi atau menjadikan sesuatu simbol bersifat religious dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali. Berpijak dari pemikiran Eliade tentang simbol, Eliade mengakui bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan

simbol adalah cara khusus untuk mengenal hal-hal religious. Oleh karena manusia makhluk fana dan penuh keterbatasan oleh hal duniawi, maka manusia tidak dapat memiliki akses ke hal yang sakral, dan transenden (Ivan Th.J. Weismann, [https://media.neliti.com/media/publications/10269\\_57](https://media.neliti.com/media/publications/10269_57), diunduh 1 Oktober 2019).

Pemikiran Sankara dalam filsafat *Advaita* (tiada dualism) dengan mengambil penjelsan Upanisad, bahwa *Brahman* di satu sisi disebutkan *neti-neti* (bukan ini, bukan ini) tetapi juga *Brahman* bukan bersifat kosong. Pernyataan yang tampaknya saling bertentangan itu dapat diselaraskan? Menurut Sankara, bahwa *Brahman* memiliki dua *rupa*, dua bentuk atau dua wujud, yaitu *rupa* yang lebih tinggi atau *para-rupa* dan *rupa* yang lebih rendah atau *apara-rupa*. Perwujudan *para-rupa*, *Brahman* tanpa sifat (*nirguna*), tanpa bentuk (*nirwikara*), tanpa perbedaan (*nirwisesa*), dan tanpa pembatasan (*nirupadhi*). Di saat perwujudan seperti ini *Brahman* disebut *Para Brahman* atau *Nirguna Brahman*. Perwujudan lebih rendah atau *apara-rupa*, *Brahman* memiliki sifat-sifat atau mengenakan pembatasan-pembatasan. Pembatasan-pembatasan tersebut untuk memenuhi pemujaan manusia. Di dalam keadaan seperti ini *Brahman* disebut *apara Brahman* atau *saguna Brahman*.

Sependapat dengan pandangan Sankara tentang *Brahman* tanpa pembatas, maka untuk mewujudkan tanpa batas tersebut,

maka manusia dengan pikirannya yang terbatas membentuk simbol-simbol guna menjangkau yang tidak terbatas tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Eliade, bahwa simbol adalah cara ekspresi yang lebih berkualitas dibandingkan perkataan manusia. Simbol mampu menampung informasi yang sulit bahkan yang tidak mungkin untuk diekspresikan. Simbol adalah tanda-tanda realitas transenden, memberikan pandangan yang jelas mengenai keberadaan yang sakral itu. (Ivan Th.J. Weismann, <https://media.neliti.com>media>publications>10269> :58, diunduh 1 Oktober 2019).

Berpijak dari pandangan Eliade dan Sankara, bagaimana manusia memberikan makna yang sebenarnya terhadap religiusisasi simbol negara dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali? Hal ini merupakan pertanyaan yang sangat menarik untuk diberi penjelasan melalui variable kedua, yaitu hakikat-hakikat yang terkandung dalam setiap simbol negara tersebut.

### **3.1 Hakikat Religiusisasi Burung Garuda**

#### **3.1.1 Makna Burung Garuda dalam Agama Hindu**

Sebagian telah dijelaskan di atas, bahwa dalam mitologinya burung Garuda digambarkan sebagai wahana dari Dewa Wisnu. Di dalam cerita rakyat maupun legenda setempat, burung Garuda dilambangkan sebagai burung yang memiliki kebajikan,

pengetahuan, keberanian, kekuatan, kesetiaan hingga kedisiplinan. Selain itu, burung garuda juga memiliki sifat dari dewa Wisnu yakni sebagai pemelihara serta penjaga alam semesta ini.

Berdasarkan nama-nama lain Garuda dapat dimaknai sebagai berikut: Garuda disebut juga Suparna dan Garutman sebagai kepala burung, itu artinya bahwa garuda memiliki peran sebagai pemimpin burung yang sudah tentu mempunyai sifat-sifat bijaksana, berani, mengabdikan dengan penuh keikhlasan pada perintah raja. Garuda disebut *Sitanana* yang berwajah putih, *Ratapaksha*, bersayap merah, *Sweta-rohita*, merah dan putih, *Suvarnakiya*, dengan tubuh keemasan. Penggambaran garuda seperti ini melambangkan kewibawaan yang menempatkan keberanian dalam perjuangan yang berdasarkan hati yang suci, bersih dan *tanpapamrih*. *Ganeswara*, garuda sebagai penguasa langit, yang mana garuda menggambarkan angkasa yang putih bersih dan dapat menjangkau seluruh angkasa dengan makna memberikan kehidupan yang nyaman bagi umat manusia, *Kamayus* yang hidup dengan senang hati, dan Garuda disebut sebagai Wisnu-ratha, kendaraan bagi Dewa Wisnu.

Keagungan Garuda juga dilukiskan di dalam kitab *Rg Veda* sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai nama atau wujud seperti:

*“Indram mitram warunam agni ahur atho diwyah sa suparno, garutma. Ekam sat wipra bahuda wadanti agni yaman matar Swanam ahur. (Rg Veda, 1.146)*

Dikatakan Dewa Indra, Mitra, Waruna, Agni, kemudian, Ia juga Garutma, Suparna, sesungguhnya Ia Yang Esa. Oleh para alhi menyebutkan dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, Matriswanam.

Dengan demikian kekuasaan-Nya bagaikan garuda keemasan yang menurunkan hujan menganugerahkan kemakmuran. Simbol Garuda sebagai tunggangan Wisnu juga menggambarkan bahwa Wisnu sebagai Dewa pemelihara dan memberi kemakmuran maka sangat dibutuhkan adanya hujan yang disimbolkan oleh Garuda sebagai penguasa angkasa. Selanjutnya dalam sejarah raja-raja di Indonesia juga terkenal Raja Airlangga yang mendirikan kerajaan Kahuripan yang memerintah 1009-1042 dengan gelar *Abhiseka* Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa. Masa pemerintahannya raja Airlangga, ia dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu karena beliau bijaksana dan dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya, sehingga beliau digambarkan duduk di atas Burung Garuda (Garuda Wisnu Kencana). Garuda juga dilambangkan sebagai penopang kebajikan atas kebijakan-kebijakan raja Airlangga yang dapat berlaku adil serta memerintah dengan bijaksana untuk kesejahteraan rakyatnya.

Penggambaran Garuda juga ditemukan dalam *Kakawin Bhāratayuddha* disebutkan bahwa kereta Śri Kṛṣṇa dihiasi bendera (*dvajā*) berwujud raja burung, yakni Garuda yang seakan-akan berteriak di angkasa diikuti oleh gemuruhnya suara gamelan (IX.10). Pada episode berikutnya dijelaskan gelar perang (formasi menyerang dan bertahan) yang disebut *Garuḍavyūha*. Drupada sebagai kepala, paruhnya adalah Arjuna, punggungnya adalah para raja yang dipimpin oleh Yudhistira. Dhṛṣṭadyumna dan balatentaranya sebagai sayap kanan, Bhima mengambil formasi sebagai sayap kiri. Sātyaki sebagai ekor burung Garuda. Formasi tempur *Garuḍavyūha* ini ditiru pula oleh pihak lawan, yakni Kaurawa yang dipimpin oleh Suyodana (XII,6-8) (Titib, 2001:389).

Berdasarkan cerita ini bahwa garuda bermakna sebagai burung yang ahli dalam peperangan, yang sebelumnya juga diceritakan pernah mengalahkan Dewa Indra sebagai Dewa Perang. Penggambaran keberanian Burung Garuda dengan teriaknya yang sangat menakutkan untuk memberikan motivasi kepada seluruh pasukan untuk dapat menerkam lawan-lawannya. Kisah perang ini juga dapat disimak pada saat Garuda mengalahkan para Nagantaka, dan Pannaga-nāsana sebagai pembunuh para ular.

Di dalam Ādiparwa dijumpai episode kelahiran Sang Garuda serta misi yang diembannya untuk membebaskan ibu kandungnya dari perbudakan atau penjajahan yang dialukan oleh Sang Kadrū (Ādiparwa,VI), sedangkan di dalam *Kakawin*

*Bhomāntaka* dijelaskan peranan Sang Garuda membantu Śri Kṛṣṇa yang bertempur menghadapi raja rakṣasa yang bernama Bhoma. Garuda dengan kibasan sayapnya menyebabkan terpentol dan lepasnya mahkota milik sang Bhoma yang berisi permata ajimat bernama Vijayamālā ini segera diambil oleh sang Garuda yang menerbangkannya jauh tinggi dan kemudian Śri Kṛṣṇa berhasil memenggal leher sang Bhoma, kepalanya dengan wajahnya yang menyeringai jatuh kepangkuan ibu pertiwi (*Bhomāntaka, CVIII.1-4*). Rupanya episode ini mengilhami para arsitek tradisional Bali (Undagi/sanggan) untuk menempatkan ukiran Bhoma di atas pintu Gerbang (ambang) *Kori Agung*, pintu masuk sebuah pura (Titib, 2001:388-389).

Secara filosofis Garuda dalam alam pikiran bangsa Indonesia di masa yang lalu maupun masyarakat Bali kini bermakna sebagai salah satu aspek kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai burung merah putih (*sveta-rakta-khagah*) yang mempunyai misi untuk membebaskan umat manusia dari belenggu perbudakan atau penjajahan, baik penjajahan jasmani maupun belenggu dunia rohani yang menyesatkan (Titib, 2001:390).

Garuda sebagai simbol angkasa atau ether. Ether sebagai bagian dari unsur *pañcamahabhuta* di dalam filsafat Sankya merupakan bentukan dari kombinasi anasir-anasir yang halus seperti anasir sari suara, sari raba, sari warna, sari rasa dan sari bau yang disebut *pañca tanmatra*, muncullah anasir kasar sebagai tahap

perkembangan kedua. Dari anasir suara timbullah *akasa* (ether, atau juga ruang), dari kombinasi anasir suara dan raba timbullah *hawa* (*wayu*), dari gabungan anasir suara, raba dan warna timbullah api (*agni*), dari anasir suara, raba, warna dan rasa timbullah *apah*, dan dari gabungan anasir suara, raba, warna, rasa dan bau timbullah bumi (pertiwi). Dari gabungan anasir kasar ini timbullah alam semesta. Apabila, diperhatikan akasa memiliki peran yang sangat utama karena sebagai ruang kosong, tetapi di ruang kosong inilah segala unsur berkolaborasi dan dipertemukan oleh tiga guna yakni *guna satwam*, *guna rajas*, dan *guna tamas* yang akan memberikan sifat kepada seluruh ciptaan di alam semesta.

Secara logika sangat tepatlah burung garuda dipahatkan di atas Bhoma, karena sebagai simbol pertemuan *akasa* dan *pertiwi* yang menciptakan kesuburan. Pertempuran antara Garuda dengan Bhoma dimaknai bukanlah pertempuran untuk mencari menang dan kalah, melainkan pertempuran untuk mempertemukan antara *Purusa* (Garuda/aksasa) dengan *Pradhana* (Bhoma/pertiwi) yang dimainkan oleh Wishnu sebagai anasir air (*apah*), suara Garuda yang menimbulkan getaran untuk pertemuan sebagai anasir suara, pertemuan keduanya memerlukan *wayu* atau *bayu* dan menimbulkan panas/anasir api sehingga meledak untuk proses penciptaan menjadi alam semesta.

### **3.1.2 Makna Burung Garuda Pancasila dalam Praktik Keberagamaan Umat Hindu di Pura Perjuangan Taman Suci**

Burung Garuda Pancasila adalah lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai lambang negara Pancasila dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang negara, serta Lagu Kebangsaan yang dengan jelas mengatur tentang penggunaannya. Juga memperhatikan pasal 57 tentang larangan bagi setiap orang : a. mencoret, menulisi, menggambari, atau membuat rusak Lambang negara dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Lambang Negara; b. menggunakan Lambang Negara yang rusak dan tidak sesuai dengan bentuk, warna, dan perbandingan ukuran; c. Membuat lambang untuk perseorangan, partai politik, perkumpulan, organisasi dan/atau perusahaan yang sama atau menyerupai Lambang Negara; dan d. Menggunakan lambang negara untuk keperluan selain yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Kalau diperhatikan dari pasal 57 point c di atas, maka penggunaan lambang negara di sebuah tempat suci tidaklah sesuai cara penempatannya. tetapi, masyarakat Hindu di Desa Tua memaknai berbeda, bahwa dengan menggunakan lambang negara dalam bentuk relief disebuah pura atau tempat suci, adalah bentuk penghormatan dengan menyamakan terhadap keyakinannya

kepada para Dewa. Hal ini diungkapkan oleh masyarakat setempat, bahwa pembuatan relief garuda Pancasila di atas kori tersebut merupakan rasa hormat kepada negara dengan lambang garuda dapat memberi semangat perjuangan dan memberikan ikatan solidaritas tinggi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (I Nyoman Mudiana, wawancara 7 September 2019).

Lambang atau simbol secara struktural dapat menimbulkan konsensus agama guna mengintegrasikan manusia ke dalam satu ikatan moral yang kolektif seperti disampaikan Emile Durkheim (dalam Wastawa, 2014:71). Berdasarkan pendapat Durkheim tersebut tidaklah ada alasan untuk menyalahgunakan lambang negara di sebuah pura karena mengandung nilai moral untuk menghormati lambang sebagai ide dan tindakan kolektif untuk saling mengingatkan terhadap sejarah perjuangan bangsa.

Lambang Negara Pancasila dan Bendera Merah Putih di Pura Pejuang taman Suci merupakan media berkomunikasi kepada semua *pangempon* pura, di samping komunikasi kepada generasi penerus bangsa, bahwa demikian kuatnya para leluhurnya untuk mengabdikan secara tulus ikhlas mempertahankan negaranya dari tangan penjajah. Di samping itu bahwa Pancasila sudah merupakan rumusan pemikiran dari berbagai elemen bangsa Indonesia yang mencakup dari berbagai suku, agama, dan ideolog-ideologi

kebangsaan dalam negara yang multikultur. Hal ini dapat dilihat dari berbagai rumusan sebagai berikut :

### **1. Pancasila sebagai Nilai Dasar Fundamental bagi Bangsa dan Negara Republik Indonesia.**

Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang mengandung makna bahwa dalam setiap aspek kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan serta kenegaraan harus berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Pemikiran filsafat kenegaraan bertolak dari suatu pandangan bahwa negara adalah merupakan suatu persekutuan hidup manusia atau organisasi kemasyarakatan dalam hidup manusia (*legal society*) atau masyarakat hukum (Kaelan, 2010:25).

Nilai-nilai Pancasila di atas terasa tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai falsafah kehidupan masyarakat Hindu untuk mencapai "*Mokshartam Jagathita ya ca iti dharmna*" yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat pada nantinya. Kesamaan pandangan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang universal tersebut tidak tabu juga dibawa ke ranah keyakinan agama, karena semua nilai itu mengandung kebaikan bagi masyarakat *pangenpon pura* untuk bersatu padu dalam wadah organisasi Umat Hindu untuk mengamalkan nilai Ketuhanannya yang didasarkan kepada keyakinan terhadap *Brahman* sebagai sumber segala sumber yang ada dan kembalinya semua ciptaan ini. *Kedua*, nilai

kemanusiaan, bahwa umat Hindu memandang bahwa semua makhluk hidup adalah sama dari satu sumber yaitu Tuhan “*Sarvam Idam khalu Brahman*” segala yang ada ini tidak lain dari pada Brahman. Nilai persatuan juga disarankan melalui mantra kitab suci Veda pada bagian *Yajurveda*: 20-25 sebagai berikut :

*Yatra brahma ca kṣtrañ ca samyañcau carataḥ saha,  
Tañ lokam punyam yajñeṣaṁ yatra devāḥ sahāgnina.*

“dalam negara di tempat para Brahmana dan ksatriya dapat melaksanakan tugas dengan baik dalam persatuan dan kesatuan, negara tersebut akan selalu dapat hidup makmur dan sejahtera. Dengan selalu mempunyai keinginan ber-yajña, para brahmana dan sarjana melaksanakan *yajña*. Dengan demikian negara itu akan selalu jaya”. (Somvir, 2001: 154)

Nilai kerakyatan dan musyawarah, bahwa negara harus bersifat demokratis, hak serta kekuasaan rakyat harus dijamin baik sebagai individu maupun secara bersama-sama. Masyarakat Indonesia dijamin hak-haknya untuk ikut serta dalam penyelenggaraan negara atas perwakilan rakyat yang duduk di legislatif, sehingga segala keinginan dan kemauan disalurkan atas perwakilan rakyat, yang sering disebut dari rakyat untuk rakyat. Nilai kerakyatan juga diselenggarakan atas musyawarah mufakat untuk menjadi tujuan bersama. Nilai musyawarah juga diajarkan melalui ajaran agama Hindu yang tertuang dalam kitab suci Veda sebagai berikut :

*Sam gacchadhvam sam wadham sam wo manasmsijanatan, Dewa bhagam yatha purwe samjanana upase.*

*Samano mantrah samtih samani samanam manah saha cittamesam, Samano mantramabhi mantraye wah samanena wo sawisa juhami (Rgveda X, 191.2.3)*

Berkumpulah, bermusyawarahlah, berbicara satu dengan yang lain, satukan pikiran. Laksana Dewa-Dewa dahulu kala bersatu bersama-sama dalam persembahan. Semoga tujuanmu sama, bersama pula dalam musyawarah (mufakat), samalah pikiran dan kehendak dalam persatuan itu. Tujuan yang sama telah digariskan padamu.

Nilai musyawarah merupakan nilai yang diteladani dari para Deva untuk kerukunan dan kesejahteraan bersama. Hakikat nilai musyawarah adalah segala sesuatu dapat didialogkan dan dibicarakan secara terbuka atas perwakilan rakyat untuk mencapai tujuan dan menjaga kesatuan dan persatuan. Hal ini bertujuan untuk mendapat keharmonisan dan kemajuan sebuah negara yang dijamin berdasarkan prinsip keadilan sosial. Keadilan dalam agama Hindu disebut dengan *Ṛta* sebagai hukum alam, yang merupakan *dharma* itu sendiri. Keadilan *Ṛta* ada disebutkan di dalam *Rgveda* (10.190.1) sebagai berikut:

*Ṛtaṁ ca satyaṁ cā bhīddhāttapasō'dyaṅyāyata,  
Tato rūtryāyāyata tataḥ samodro aṅṅavaḥ.*

“Tuhan Maha agung melahirkan hukum alam, kebenaran dan tapa. Demikian pula malam, samudra dan air dilahirkan”.

*Ṛta* adalah hukum abadi yang berlaku pada setiap manusia. *Ṛta* disebut pula *satya* (kebenaran). Tuhan menciptakan dunia ini, seperti matahari, bulan, siang, malam, dan sebagainya. Hakikat dari *Ṛta* adalah suatu keadilan yang memberikan akibat yang sama kepada semua perbuatan manusia dan memberikan penerangan, kesejahteraan, dan kemakmuran kepada semua manusia seperti Tuhan (*Surya*) menyinari dunia di waktu siang hari dengan sinarnya semua menembus ruang sekecil apapun secara adil, demikian juga diwaktu malam hari beliau sebagai bulan (*Candra*) untuk menerangi kegelapan secara adil. Nilai keadilan sosial adalah hak yang harus diterima oleh semua rakyat atas haknya mendapatkan keadilan dibidang hukum dan kehidupan, sehingga dunia menjadi harmonis.

## **2. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa dan Negara**

Setiap manusia memiliki cita-cita. Cita-cita atau mimpi adalah sebuah harapan untuk dicapai dalam memperjuangkan hidup lebih baik sebagai tujuan hidup yang lebih makmur, sejahteran, aman dan tentram. Cita-cita adalah sebagai idea yang dimiliki secara individu maupun secara kolektif untuk mencapai sebuah tujuan. Pancasila dinyatakan sebagai ideologi tidak saja sebagai ideologi bangsa dan negara, melainkan pula ideologi

masing-masing individu, menjadi ideologi kelompok agar ideologi bangsa dan negara semakin kuat.

Menurut Barthes, di dalam mitos selalu ditemukan konsep triadik. Penanda, petanda, dan tanda. Sifat penanda yang kosong potensial dan terbuka menurut berkembangnya proses pemaknaan. Terdapat satu pergeseran dari makna *denotatif* menjadi makna *konotatif*. Proses pembentukan mitos ini kemudian memunculkan ideologi. Jika dimapankan dan dibekukan terus dan tersebar di satu wilayah konvensi, maka mitos berkembang menjadi ideologi. Proses pembentukan ideologi terjadi sama seperti proses pembentukan mitos, hanya disertai dengan daya pemaknaan yang melampaui daya individual (supraindividual) (Takwin,2009:104-106).

Sependapat dengan pernyataan Barthes di atas, maka relief Pancasila di Pura Pejuang Taman Suci dan di tempat yang lainnya, merupakan proses pembentukan ideologi menurut masyarakat setempat berdasarkan sebuah mitos perjuangan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Garuda Pancasila menjadi penanda di sebuah tempat suci hasil dari hubungan dengan yang supranatural. Penanda relief Garuda Pancasila dijadikan petanda sebagai identitas perjuangan para *veteran* pada masa pergolakan dan perlawanan melawan penjajah sebagai bukti perjuangan telah berhasil dan akhirnya di tempatkan pada tempat yang disakralkan (tempat suci umat Hindu). Selanjutnya dilakukan proses

pemaknaan yang melampaui pemaknaan resmi atau pemaknaan denotatif diperluas menjadi pemaknaan konotatif sebagai tanda.

Sebagai tanda maka burung Garuda Pancasila dimaknai lebih luas dari makna yang sebenarnya oleh umat Hindu di Bali. Sebagai suatu ideologi bangsa dan negara Indonesia, maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia, tetapi, Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara, dengan lain perkataan unsur-unsur yang merupakan materi (bahan) Pancasila tidak lain diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan *kausa materialis (asal bahan)* Pancasila (Kaelan, 2010:30-31).

Nilai lebih yang dimaksudkan, bahwa Pancasila tidak sebatas diambil begitu saja dari nilai adat istiadat, nilai kebudayaan, dan nilai religius, melainkan diimplementasikan dalam wujud relief di sebuah tempat suci, yang notabena tempat suci adalah berhubungan dengan simbol-simbol keagamaan, yang memenuhi unsur nilai *satyam* (nilai kebenaran), *Sivam* (nilai kesucian) dan *sundaram* (nilai keindahan).

### 3. Pancasila Sebagai Identitas Nasional dalam Keberagaman

Pancasila sebagai lambang negara seperti yang disebutkan di atas bukanlah hasil perenungan seseorang, melainkan hasil dari musyawarah mufakat dari seluruh elemen bangsa yang beraneka ragam, suku, agama, ras dan antar golongan. Suatu identitas menurut Abdulah (2006:43) bahwa perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, dan latar belakang kebudayaan merupakan konteks yang memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan. Selain dasar identitas di atas, maka ruang dan waktu sangat memegang peran penting dalam pembentukan identitas. Pembentukan negara Indonesia sudah tentu melintasi waktu sejarah perjuangan yang sangat panjang untuk dapat membentuk identitasnya sendiri, di samping ruang yang begitu luas dengan keanekaragaman budaya dan agama. Untuk menunjukkan identitas negara dan kesukubangsaan yang berbeda dengan negara-negara lain di dunia berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia, maka terbentuklah identitas bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila, yang dikonstruksi dari adat istiadat, budaya, dan religiusitas suku bangsa Indonesia. Hasil konstruksi identitas tersebut maka untuk mengayomi perbedaan suku bangsa semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, adalah landasan falsafah yang mendasar di dalam negara dengan suku bangsa yang heterogen.

Pada suatu negara yang multikultur sangatlah tepat menggunakan semboyan *bhineka tunggal ika* sebagai dasar berbangsa dan bernegara. Multikulturalisme adalah suatu faham yang mengajarkan keanekaragaman makna dalam memahami suatu realitas, dan menerima *kebhinekaan* sebagai suatu fakta. Di dalam ajaran agama Hindu, multikulturalisme sangat ditekankan untuk menghormati perbedaan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai kerukunan, karena dari kerukunan akan tercapai kemakmuran dan kesejahteraan.

*Janam bibhrati bahudha vivacasam*

*Nanadharmanam prthivi yathaikasam*

*Sahasram dhara dravinasya me duham*

*Dharveva dhedehnuranapasphuranti” (Atharvaveda XII.1.45)*

Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, Yang menganut kepercayaan/ agama yang berbeda,

Hargailah mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini, Bumi yang memberikan keseimbangan bagaikan sapi yang memberi susunya kepada manusia

Demikian ibu pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umat-Nya.

Bunyi dari mantra Veda di atas, tidaklah berbeda dengan kepribadian bangsa Indonesia yang multibangsa dan polietnis. Veda telah dengan bijak mengajarkan multikultur yang saling menghargai kehadiran bersama dalam satu bangsa yaitu bangsa Indonesia, sebagai komunitas masyarakat dengan latar belakang sejarah yang sama, dan secara sosiologis hidup bersama dalam suatu kebudayaan. Multi bangsa atas bentukan bersama, maka semua hak dan kewajiban bangsa adalah dihargai sama secara politik kebangsaan. Dengan demikian pada negara yang multibangsa dan polietnis, maka bahasa sangat dihormati dengan memberikan tempat kepada setiap penduduk yang tinggal di bumi pertiwi Nusantara, sehingga munculnya loyalitas bersama sebagai bentuk identitas nasional.

Masyarakat Bali untuk meneguhkan negara multikulturalisme inilah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila yang tidak saja terpatri melalui bentuk-bentuk simbol pada bangunan-bangunan suci maupun perumahan, melainkan telah terpatri disegala aliran darahnya. Itulah salah satu alasan yang disampaikan oleh I Nyoman Mudiana sebagai masyarakat Desa Tua Kecamatan Marga yang ada di daerah basis perjuangan melawan penjajah (NICA) (Wawancara, 7 September 2019).

### 3.2 Hakikat Bendera Merah Putih

Warna tidak sebatas tanda dan simbol, warna yang paling abstrak berhubungan dengan rasa individu, yakni merasakan sesuatu dengan hati sebagai suatu warna warni pengalaman seseorang. Warna memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan arti dan pesan tanpa menggunakan kata ([www.canva.com](http://www.canva.com), diunduh 13 Oktober 2019). Berhubungan dengan bendera atau *kober*, kekuatan warna mengandung rasa emosional yang dapat mempengaruhi bagaimana perasaan kelompok pengguna simbol, dan perasaan orang lain terhadap simbol yang digunakan oleh kelompok lainnya. Substansi bendera biasanya dilekatkan dengan kualitas warna yang secara emosional diperantarai oleh perasaan untuk mengungkapkan makna. Sedangkan secara praktis warna dapat membantu sebuah bendera menonjol di kerumunan.

Hubungan antara substansi bendera dengan kualitas warna adalah menunjukkan keperibadian pemilik simbol. Itu sebabnya, warna sering dibuat dengan lebih mencolok sesuai dengan perasaan yang diwakilinya. Warna Merah untuk bahaya, gairah, dan energy. Merah memiliki asosiasi kontekstual yang berbeda dan di dalam *branding* dapat menyampaikan pesan terlihat. Merah memiliki kemampuan untuk *rev desire*; dan tidak mengagetkan ketika merah adalah warna dari api, bahaya dan darah pada satu sisi; dan cinta, seksualitas, gairah pada sisi yang lain. Merah itu tebal, berenergi, dan warna yang hidup yang menyimbolkan kekuatan, kepercayaan

diri dan kekuatan. Sedangkan warna putih menggambarkan kesederhanaan, kemurnian, tidak bersalah dan kesempurnaan. (Gros, Rebecca, [www.canva.com](http://www.canva.com). diunduh 13 Oktober 2019).

Warna putih melambangkan kedamaian, permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, takbersalah, keamanan, persatuan. Warna putih juga sangat bagus untuk menampilkan atau menekankan warna lain serta memberi kesan kesederhanaan dan kebersihan (Widnya, 2014:196).

Bendera adalah sepotong kain atau kertas segi empat atau segitiga (diikatkan pada ujung tongkat, tiang, dan sebagainya) dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan, badan, dan sebagainya atau sebagai tanda; panji-panji; tunggul:sering dikibarkan di tiang, umumnya digunakan secara simbolis untuk memberikan sinyal atau identifikasi. Hal ini sering juga digunakan untuk melambangkan suatu negara untuk menunjukkan kedaulatannya.

Bendera pertama digunakan untuk membantu koordinasi militer di medan perang, dan bendera sejak berevolusi menjadi alat umum untuk sinyal dasar dan identifikasi. Bendera nasional adalah simbol-simbol patriotic kuat dengan interpretasi luas bervariasi, sering termasuk asosiasi militer yang kuat dan untuk keberlanjutan militer mereka. Bendera juga digunakan dalam pesan, iklan, atau tujuan untuk hias lain. Studi tentang bendera dikenal sebagai *vexillology* (Bendera-[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), diunduh 13 Oktober 2019).

Penggunaan bendera telah berlangsung dari sejak manusia itu ada walaupun dalam bentuk yang berbeda, dari bentuk yang sederhana dengan mempergunakan berbagai sarana seperti daun, kertas, plastik, sampai bahan dari kain. Yang paling sederhana sering disebut dengan “*Sawen*” di Bali. *Sawen* dalam kehidupan masyarakat Bali adalah sebuah simbol perantara yang juga dapat bermakna tunggal maupun bermakna ganda, sehingga *sawen* merupakan suatu simbol yang juga dapat memberi sebuah pesan yang wajib dipahami oleh masyarakat pengguna simbol (Wastawa, 2018:3). Bendera juga disebut sebagai *kober* yang digunakan dalam kegiatan upacara agama Hindu. *Kober* sebelumnya juga dipakai sebagai panji-panji dalam peperangan, seperti pada perang Mahabharata. Untuk itu dalam penelitian ini selanjutnya akan dibahas hakikat Bendera Merah Putih.

### **3.2.1 Hakikat Bendera Merah Putih dalam Agama Hindu**

Bendera dalam praktik keberagamaan umat Hindu sering disebut dengan *kober*. *Kober*, ada dipergunakan sebagai panji-panji kelompok profesi kemasyarakatan (Desa adat, banjar adat, sekaa teruna, subak, dan sebagainya), panji-panji keagamaan (seperti, panji *Dewata Nawasangga*, panji bergambarkan simbol Hanoman, serta dewa-dewa lainnya); panji kelompok politik dalam masa peperangan, seperti panji di atas kereta perang Sri Arjuna, pada masa perang Bharatayudha dengan bendera warna merah dengan simbol Hamonam. Bendera merah dengan lukisan Sang Hamonan

sangat dihormati oleh Sri Krisna dan Sri Arjuna saat perang di medan Kuruksetra pada kisah *Bharatayudha*, karena dalam bendera berlukiskan simbol Hanoman yang bermakna *power* (*vayu, bayu, tenaga*) (Widnya, 2014:211).

Bendera dengan berbagai warna dan simbolnya dapat berfungsi memperkuat identitas ikatan emosional, baik dalam suatu peperangan, kelompok, organisasi kemasyarakatan untuk dipahami bersama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Sehingga mereka merasa ada dalam satu ikatan sebagai suatu sentimen, seperti sentiment sejarah yang sama, sentiment demografis, sentiment Geografis, sentimen ideologis, sentiment politik, dan sentimen teologis. Untuk itu dalam penelitian bendera merah putih menurut agama Hindu akan dianalisis dari beberapa pandangan, khususnya dalam pandangan teologis agama Hindu.

Umat Hindu tidak luput juga mempergunakan warna sebagai suatu permainan simbol untuk membedakan wujud, sifat, karakter dan nilai yang terkandung dalam setiap warna yang menggambarkan identitas para Dewa dan Dewi, serta identitas substansi yang membentuk makrokosmos maupun mikrokosmos dengan menunjuk pada kualitas yang menyertainya. Warna merah di dalam agama Hindu identik dengan penggambaran wujud Dewa Brahma dengan segala manifestasinya dengan sifat dan fungsi Brahma sebagai pencipta yang mengambil salah satu fungsi dari tiga fungsi Dewa (Tri Murti), yaitu Dewa Brahma sebagai Pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur

yang sering disebut dengan konsep *Tri Kona*. *Tri kona* dalam konsep keilmuan yang diidentikan dengan teori perubahan yang terdiri dari *Uttpati*, yaitu proses penciptaan (mengada), *Stthiti* adalah proses pemeliharaan dan pemilahan untuk akhhirnya didaurulang dalam proses *praline* dengan penciptaan kembali dengan bentuk atau unsur yang baru, demikianlah selalu terjadi secara terus menerus.

Proses perubahan bentuk atau wujud tersebut diperlukan tenaga yang besar, tenaga yang besar dan luarbiasa inilah disimbolkan dengan kekuatan api (Brahma). Kekuatan api menembus segala celah sekecil apapun seperti cahaya matahari. Walaupun api memiliki kekuatan dashyat, tetapi, api juga digambarkan sebagai dewa penerang pada kegelapan, seperti disampaikan oleh Kautilya, bahwa “Gelap tanpa api tidak indah, dan api tanpa gelap tidak ada gunanya”. Itulah dua pengetahuan yang wajib dimiliki oleh manusia, yakni hidup tanpa pengalaman tidak indah, dan manusia tanpa pengalaman tidaklah hidup, sehingga keduanya itu memunculkan konsep “*suka, duka, lara* dan *pati*”.

Penggunaan warna merah dan warna putih dalam praktik keberagaman umat Hindu di Bali, adalah penyimbolan terhadap suatu ide manusia yang ada di dalam *buana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos). Penyimbolan itu melalui berbagai wujud dari asosiasi pikiran, seperti di dalam *bhuana alit*, unsur merah putih yang dimaksudkan pada proses kehidupan manusia

adalah bersumber dari bertemunya unsur *kama petak* (*kama jaya*) atau yang disebut sel darah putih sprema dari seorang ayah, dengan *kama bang* (*kama ratih*) atau yang disebut darah merah dari sel telur seorang ibu. Setelah sel-sel itu bertemu dan melebur menjadi satu, dan ada yang menyebut dengan *sang kama reka*, *Sang Kama Reka* itulah menjadi janin yang hidup membentuk wujud sebagai seorang bayi manusia.

*Kama petak* yang disebut juga dengan *sukla* dan *Kama bang* yang juga disebut *Swanita* disimbolkan sebagai warna putih dan warna merah. Yang selanjutnya pada saat bayi lahir, maka empat unsur jasad yang memelihara bayi selama berada di dalam kandungan, seperti *yeh nyoni* (air ketuban), *Lamad* (lantas), *getih* (darah) dan *ari-ari* yang dianggap sebagai saudara si bayi. Pada saat menanam ari-ari di samping depan pintu masuk rumah umat Hindu di Bali, maka orang tua si bayi memberikan proses upacara seperti pemeliharaan si bayi (kakaknya) dengan memasukan ari-ari ke dalam kelapa yang telah dibelah menjadi dua bagian. Pada kelapa bagian atas ditulisi aksara “Angkara” dengan aksara “*Ang*” dan pada bagian bawah ditulisi aksara Ahkara “*Ah*” sebagai simbol merah dan putih, purusa dan pradana sumber kehidupan. Selanjutnya dibungkus dengan kain putih kadang-kadang juga dibungkus dengan ijuk.

Teks-teks sastra di Bali banyak menyebutkan mengenai pertemuan aksara *Ang* dan *Ah* ini sebagai simbol *purusa* dan *pradana* atau simbol *akasa* dan *pratiwi*. *Tutur Angkus Prana*

menyiratkan mengenai ketiadaan yaitu sebelum adanya sesuatu, yang ada adalah kekosongan ( *duk tan hana paran-paran*) yang ada hanya Sanghyang Tunggal yang menjadi sumber segala sumber. Pertemuan dari air (banyu), api (agni) dan angin, selanjutnya barulah muncul bumi dan langit. “*Mah-mayoga, hana bhumi-langit-embang ring madya. Langit bapa akasa ngaran, bhumi ibu pertiwi ngaran. Embang Bhatawa Siwa ngaran*” yang diterjemahkan “lagi beryoga maka terciptalah bhumi, langit dan kekosongan di tengah. Langit adalah *Bapa Akasa*, Bumi adalah *Ibu Pertiwi*, kosong Adalah *Bhatawa Siwa*”. Selanjutnya pula diceritakan ciptaan-ciptaan yang ada di *bhuana agung* ini.

Pada teks yang sama juga ada disebutkan *Sanghyang Cili Cintya* pada mulut. Sesungguhnya adalah Siwa. *Bapa* adalah angin, ibu adalah api. Air adalah diri, sesungguhnya ketiganya adalah api-air-angin yang disebut Widhi Wasa. Sedangkan di dalam lontar *Tattwa kala* ada tersurat aksara “*Ang ,Ah*” itu adalah *Rwa Bhineda* yaitu keluar masuknya air dan angin, angin yang masuk pada pangkal hati dan keluarnya menjadi air melalui penis ataupun vagina. Pada saat kematian simbol-simbol itu dituliskan pada *kajang*.

Mnurut Sudiarta (2005, dalam Tim, 2016:272), *kajang* adalah salah satu perlengkapan upacara *ngaben* berupa kain putih yang berfungsi untuk menutupi, melindungi, menyelimuti, atau memberikan teduh. Ada perbedaan tata cara peletakan dan variasi aksara tetapi perbedaan ini tidak mempengaruhi makna atau nilai yang terkandung yang mengacu pada makna atau nilai kesucian

aksara yang digunakan. *Rerajahan wijaksana* itu berupa gambar yang berisi aksara-aksara yang merupakan jiwa dari gambar itu. Aksara-aksara gambar itu berupa aksara AM dan AH. AM adalah lambang *pradana*, dan AH lambang *purusa*. Dalam *bhuana alit*, AH adalah bapak (bapa) dan AM adalah ibu (meme). Posisi AM ini sering pula terletak di pusat dan AH terletak di ubun-ubun. Salah satu penggunaan kajang adalah sebagai salah satu alat yang digunakan roh untuk pergi ke alam Surga dan bahkan diharapkan dapat mencapai kelepasan.

Wastawa, (2012:115) disebutkan bahwa wujud kebudayaan ide (*tattwa*), terdiri atas aksara (*Om, Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya* dst.); warna (putih, merah, kuning, hitam, manca warna, dst), tempat/arah (Timur, Selatan, Barat, Utara, tengah, dst.); ruang (atas, tengah, bawah, *Bhur, Bwah, Swah*, dst.); waktu (pagi, siang, sore/sandikala, malam,dst.); pemberian nama-nama Dewa (Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Mahesora, Rudra, Sangkara, Sambu, Siwa, Idra, Waruna dan sebagainya, ditambah dengan nama-nama Dewa lokal masyarakat Bali seperti *Sang Hyang Tuduh, Sanghyang licin, sanghyang titah, Ida Bhatara Luhuring Akasa*, dst.), dan bentuk angka (0,1,2,3,4,5,6,7,8,9 dst.); serta bentuk senjata dan lain sebagainya.

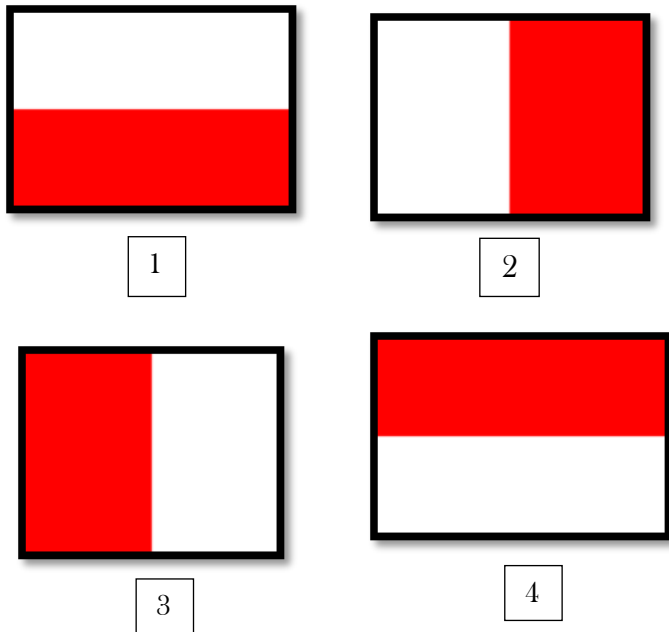
Berdasarkan uraian di atas, bahwa pada simbol-simbol Sembilan Dewa yang disebut *Dewata Nawa Sangga* semuanya berkaitan dengan warna, senjata, *wahana*, wujud dewa sakti dari dewa dan sebagainya. Warna menurut Dewa dan arah mata angin

adalah di arah Timur warna putih, aksara “*Sang*” Dewanya Iswara; di arah Selatan warna Merah, aksara “*Bang*” Dewanya Dewa Brahma; di arah Barat warna Kuning, aksara “*Tang*” Dewanya Dewa Mahadewa; di arah Utara warna hitam, aksara “*Ang*” Dewanya Dewa Wisnu; di arah Tenggara warna Dadu, aksara “*Nang*” Dewanya Dewa Mahisora; di arah Barat Daya warna Jingga, aksara “*Mang*” Dewanya Dewa Rudra; di arah Barat Laut warna hijau, aksara “*Sing*” Dewanya Dewa Sangkara; di arah Timur Laut warna abu-abu, aksara “*Wang*” Dewanya Dewa Sambhu; dan di arah Tengah warna Manca Warna (lima warna) menjadi warna Putih, aksara “*I*” dan “*Ya*”, Dewanya Dewa Siwa.

Warna putih diwakili oleh Iswara ataupun Siwa yang mewakili alam *Sunya loka* (alam abstrak, alam kosong, murni atau alam gaib) yang tidak dapat digambarkan atau dilukiskan dengan kata-kata. Warna putih sama maknanya dengan gambaran alam yang tidak bercirikan apa-apa. Warna putih juga simbol alam kesucian, surga tempat para Dewa yang memiliki pancaran cahaya yang terang bersih. Di dalam Teologi Hindu khususnya konsep *Tri Murti* dinyatakan bahwa Dewa Brahma disimbolkan dengan warna merah, Dewa Vishnu disimbolkan dengan warna hitam, dan Dewa Shiva disimbolkan dengan warna putih. (Widnya, 2014:238). Sedangkan dalam penggunaannya warna merah dijadikan sarana simbol untuk menyatakan sifat atau fungsi Tuhan sebagai Dewa Brahma, yang secara fisik identik dengan warna api. Api bersifat mencipta, apapun yang dibakar oleh api akan segera berubah bentuk menjadi yang baru sama sekali (Widnya, 2014:232).

Apabila diperhatikan dalam penggunaan *kober/bendera* merah putih di Kabupaten Bangli yang penempatan warnanya tidak

seragam, yakni ada warna putih di atas dan warna merah di bawah, atau sebaliknya, juga ada pula warna merah di sebelah kanan dan warna putih di sebelah kiri atau sebaliknya.



Gambar 3.1 :Varian Posisi Warna Merah dan Putih pada Kober di Kabupaten Bangli (Dokumen I Wayan wastawa, 2019)

Perbedaan penempatan warna merah dan putih pada *kober* atau bendera yang sakral di Kabupaten Bangli adalah berdasarkan ketidaktahuan dari masyarakat atas motif warna yang digunakan oleh masyarakat dalam sisten *kabamuan*. Sistem

*Kabauan* adalah sistem hubungan sosial antara satu desa dengan desa yang lainnya yang dianggap sebagai hubungan persaudaraan berdasarkan religi. Seperti *Kabauan* Desa Pengotan, bahwa Desa Adat Pengotan dianggap sebagai pusat *banua* atau pusat orientasi dari *banua-banua*/desa-desa adat yang lainnya.

Sebagai pemilik simbol *kober*/bendera merah putih yang disakralkan dalam bentuk Bendera seperti gambar nomor 1 di atas, mendapat hegemoni penguasa kolonial Belanda dengan alasan bahwa *kober*/bendera merah putih identik dengan bendera negara Republik Indonesia untuk itu tidak diberikan untuk mengibarkannya (Gurun Sampiar, wawancara, 28 Agustus 2019). Berdasarkan perkembangan dari identitas sistem *kabauan*, maka *banua-banua* (desa-desa) yang berorientasi pada pusat *banua* di Desa Pengotan mempergunakan bentuk-bentuk bendera yang berbeda-beda, seperti Gambar 2, 3, dan gambar 4 di atas. Hal ini dibenarkan oleh beberapa Desa dalam sistem *kabauan* di Bangli seperti di Banjar Dinas Kubu Bangli, bahwa menurut mereka penggunaan *kober* merah putih adalah memiliki hubungan dengan pusat *kabauan* di desa Pengotan, dengan ciri-ciri bahwa masyarakat Banjar Kubu mempergunakan *kober* merah putih posisi penempatan merah dan putihnya berbeda dengan yang ada di Pengotan, yaitu warna merahnya di sebelah kiri dan warna putihnya di sebelah kanan. Dengan ciri yang lain yang sama dengan di desa Pengotan, yaitu bentuk ujung tombak *eluk lima* (memiliki

lekukan lima lekuk) dan di ujung tiang kayu diikatkan daun sirih lima lembar dan buah pinang. Mereka memaknai sebagai konsep penciptaan dari dua unsur *purusa* dan *pradana* atau *bapa akasa* dengan *ibu pertiwi*, sebagai konsep penciptaan ( Gurun Sutari/ I Ketut Polih, Wawancara, 27 Agustus 2019).

Sedangkan menurut I Gede Karang Wiratmaja menyatakan, bahwa masyarakat Bangli menggunakan *kober*/bendera merah putih sebenarnya tidak ada hubungannya dengan bendera merah putih lambang negara Republik Indonesia. Masyarakat Bangli mempergunakan kober Merah Putih atas kewajiban karena bersifat magis. Apabila mereka tidak mempergunakannya keadaan magis tidak dirasakan pada saat upacara keagamaan, di samping menunjukkan identitas hubungan *kabanuan* atau hubungan atas solidaritas sosial keagamaan antara desa adat satu dengan desa adat yang lainnya. Selanjutnya secara simbolis penggunaan *kober* merah putih dihubungkan dengan teologi Hindu di Bali yang memaknai warna sebagai perwakilan kualitas dari substansi kedewataan dan unsur-unsur alam. Masyarakat Bangli memaknainya dengan Konsep dua aksara, yaitu aksara “*Ang*” sebagai simbol Ibu pertiwi dengan warna (bang/merah) karena ada *kurma gni* di dalam bumi (api) dan aksara “*Ah*” Bapa Akasa dengan warna (petak/putih). Hal ini juga disamakan dengan konsep kata *bangkah* di pura Ponjok Batu sebagai pertiwi dan Pura Puncak Sinunggal sebagai (akasa), yaitu pertemuan akasa-pertiwi, juga sebagai konsep Siwa-

Bhuda (*Buddha Ratnasambhawa*) dilambangkan dengan warna merah dan Siwa dilambangkan dengan warna putih. Sesungguhnya dalam konsep masyarakat Bali warna putih diletakkan di atas sebagai simbol kehidupan. Sedangkan warna merah ditempatkan di atas dan warna putih di bawah adalah simbol kematian. Penggunaan warna merah di atas dan warna putih di bawah dipergunakan pada upacara kematian di desa Songan, yang diletakkan di atas *Selepa* (peti mati) dan beberapa *aksara kajang*. Sedangkan aksara pada penanaman ari-ari bayi yang baru lahir ditulisi aksara *Ang* di atas dan *Ah* di bawah sebagai simbol kehidupan yang diikat oleh aksra *Ongkara*. Namun, menurutnya belum secara eksplisit dijelaskan mana yang lebih dahulu, ada yang di atas dan di bawah (wawancara, 24 Agustus 2019).

Menurut Putra, (dalam Rai Dkk, 1992: 20), bahwa untuk upacara perawatan ari-ari yang pertama setelah ari-ari dibersihkan, selanjutnya dimasukkan ke dalam *kendil* lalu ditutup. Apabila mempergunakan kelapa, kelapa itu terlebih dahulu dibelah menjadi dua bagian, selanjutnya ditutup kembali. Sebelum kendil atau kelapa digunakan, pada bagian tutup kendil atau belahan kelapa bagian atas ditulisi aksara suci *OM KARA* (OM) dan aksara *AH KARA* pada dasar alas kendil atau bagian bawah kelapa, dibungkus dengan kain putih, selanjutnya di tanam di halaman rumah tepatnya pada bagian kanan pintu ruangan rumah untuk bayi laki-laki dan bagian kiri untuk bayi perempuan bila dilihat dari dalam rumah.

Apabila diperhatikan berdasarkan mantra menanam ari-ari seperti :

*“Om Sang Ibu Pertiwi rumaga bayu, rumaga amerta sanjiwani, angemertani sarwa tumuwuh (nama si bayi.....) mangde dirge yusa nugtugang tuwuh.*

Artinya : Om Sang Hyang Widhi dalam manifestasi sebagai Pertiwi, penguasa segala kekuatan, penguasa kehidupan menghidupi segala yang lahir/tumbuh (nama si bayi) semoga panjang umur.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa masyarakat Bangli memaknai *kober*/ bendera merah putih sebagai sesuatu yang religus magis berdasar konsep-konsep agama Hindu sebagai simbol kehidupan. Sumber penciptaan *Amerta* (kekuatan atau penguasa kehidupan) dari pertemuan *purusa* (sumber jiwa kehidupan) dengan *predana/prakerti* (unsur material), lambang bapa akasa (putih/laki-laki) dan Ibu pertiwi (merah/perempuan). Pertemuan kedua unsur ini menjadikan kehidupan yang diikat oleh *Tri Kona* (*uttpati* = lahir, *sthiti* = hidup, dan *pralina* = peleburan kembali/kematian) dengan simbol aksara *Om Kara* (*Ang* Simbol Dewa Brahma (api), *Ung* simbol Dewa Vhisnu (air), dan *Mang* adalah Dewa Siwa (akasa)).

Penggunaan warna merah dan putih pada *kober* dengan posisi yang berbeda beda di kabupaten Bangli. Berbeda halnya

dengan penggunaan *kober*/bendera merah putih di Kabupaten Tabanan dan di kabupaten Buleleng, bahwa bendera merah putih itu dikaitkan dengan lambang negara Republik Indonesia sebagai bendera merah putih untuk mengobarkan kekuatan, semangat perjuangan pada masa penjajahan, yang mulai dikibarkan pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai bendera resmi Negara Republik Indonesia. Bendera-bendera tersebut juga disakralkan yang dimaknai mengandung kekuatan religus magis dan dipergunakan di beberapa tempat suci yang berkaitan dengan tempat suci perjuangan, seperti : di Pura Ulu Sari Desa Tegayang, di Pura Sapujagat Desa Banjar Anyar, di Pura Pejuang Taman Suci Desa Tua Marga, dan di Pura Peminjoan Desa Menyali kabupaten Buleleng (hasil survey lapangan peneliti).

### **3.2.2 Hakikat Bendera Merah Putih Sebagai Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia.**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, dijelaskan mengenai Bendera pasal 1 ayat 1, bahwa Bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bendera Negara adalah Sang Merah Putih. Mengenai Bendera Negara Republik Indonesia tercantum pada Bab II dengan berapa pasal yang mengatur tentang: Bagian Kesatu, mengenai ketentuan umum seperti, ukuran bendera, warna bendera, bahan bendera, sebutan Bendera Pusaka Sang Saka

Merah Putih, tempat penyimpanan dan pemeliharaan di Monumen Nasional Jakarta, penggunaan bendera negara, waktu dan tempat pengibaran, Tata Cara Penggunaan Bendera Negara, dan larangan penggunaan bendera.

Apabila memperhatikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009, khususnya tentang Bendera Merah Putih sebagai lambang negara sesuai dengan kententuannya, maka perlu dibahas satu persatu mengenai *kober* atau bendera merah putih yang dipergunakan oleh Umat Hindu di Bali agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap simbol negara yang sedikit berbeda dengan simbol-simbol agama Hindu di Bali.

1. Ukuran Bendera; mengenai ukuran Bendera Merah Putih sebagai lambang negara Republik Indonesia telah ditetapkan pada Bagian Kesatu ketentuan Umum pasal 4 ayat (1): Bendera negara Sang Merah Putih berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran lebar  $\frac{2}{3}$  (dua-pertiga) dari panjang serta bagian atas berwarna merah dan bagian bawah berwarna putih yang kedua bagiannya berukuran sama. Dan selanjutnya ditentukan dengan ukuran-ukurannya (lihat pasal 4 UU RI Nomor 24 tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan).

Apabila diperhatikan dalam ketentuan pasal 4 ayat 1 tersebut ada perbedaan antara *kober* merah putih umat Hindu di Bali yang tidak menentukan ukuran tetapi, penyesuaiaan

dengan tiang yang dipakai, serta penentuan penggunaan warna merah dan putih tidak ditegaskan tata letaknya. Umat Hindu di Bali dalam penggunaan warna merah dan putih adalah berdasar pemaknaan unsur sakral secara agama yaitu warna putih melambangkan *pususa*, *akasa* sedangkan warna merah melambangkan *pradana*, *pertiwi*. Dengan demikian tata letak warna bisa menyesuaikan, seperti warna merah ada diposisi atas, ada di posisi bawah, diposisi samping kanan, maupun kiri dari warna putih. Yang paling prinsip bahwa masyarakat Bali dalam penggunaan Bendera Merah Putih sebagai lambang negara selalu mengikuti aturan kenegaraan yaitu warna merah berposisi di atas dan warna putih berposisi di bawah.

2. Tempat penyimpanan, Bendera merah putih yang berapeliasi dengan Bendera negara Republik Indonesia yang disakralkan di sebuah pura/tempat suci adalah disimpan di tempat suci di mana bendera merah putih itu dikibarkan dengan menempatkannya pada area yang paling sakral, demikian pula dengan *kober* merah putih di tempatkan di tempat yang sakral. Keduanya baik Bendera maupun *Kober* Merah Putih mendapatkan proses sakralisasi yang sama sesuai dengan pemaknaan masing-masing masyarakat pemilik simbol.
3. Penggunaan bendera negara, waktu dan tempat pengibaran; penggunaan bendera merah putih sebagai lambang negara khususnya oleh masyarakat Hindu di Bali dikibarkan pada hari-hari besar kenegaraan di samping hari-hari suci umat Hindu di

mana bendera itu disakralkan, ketentuan pemasangan sebagai bendera negara telah menyesuaikan dengan ketentuan pasal-pasal UU RI Nomor 24 tahun 2009. Sedangkan waktu pengibarannya adalah pada saat hari-hari nasional, pada waktu upacara di pura-pura/tempat suci yang berhubungan dengan perjuangan, ataupun pada waktu *upacara-upacara piodalan* pura bersangkutan di mana bendera merah putih itu di sakralkan, seperti bendera merah putih di Pura Ulu Sari Desa Tegayang dikibarkan pada saat upacara *piodalan* yang bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pengibaran merah putih di Palinggih *Sapujagat* Pura Muncaksari Penebel dikibarkan pada *upacara piodalan* yang jatuh pada hari *Anggarakasih Medangsia* (sesuai dengan kalender Bali), pengibaran bendera merah putih di Pura Pejuang Taman suci Desa Marga dilaksanakan pada *Purnama sasih kapat* (sesuai kalender Bali), dan di Pura Paninjoan Desa Menyali kabupaten Buleleng dikibarkan pada hari *Purnama Sasih Katiga* (menurut Kalender Bali). Sedangkan pengibaran *kober* merah putih khususnya sebagai simbol agama dilaksanakan pada hari-hari suci umat Hindu di Bali.

4. Larangan penggunaan bendera merah putih sebagai lambang negara dijelaskan pada Bagian Keempat UU RI Nomor 24 tahun 2009 mengenai larangan pasal 24 point d, dan Bab VII ketentuan Pidana pasal 67, yang berbunyi: mencetak, menyulam, dan menulis huruf, angka, gambar atau tanda lain

dan memasang lencana atau benda apapun pada Bendera Negara. Sebagai lambang negara berdasarkan bunyi point c tersebut, umat Hindu di Bali telah melaksanakannya sesuai aturan negara, tetapi di sisi lain sebagai simbol agama khususnya di kabupaten Bangli ada menambahkan dengan simbol-simbol berupa tiang yang memakai ujung tombak dari bahan material besi atau perunggu, digantungi sirih dan buah pinang yang mencirikan simbol atau identitas hubungan kekerabatan di antara masyarakat *banua* atau desa-desa adat yang ada dalam bingkai satu keyakinan sebagai kearifan lokal masyarakat Bangli.

Berdasarkan isi UURI No. 24 tahun 2009 di atas, bahwa umat Hindu tidak ada ranah untuk menghina dan menggunakan Bendera Merah Putih secara aturan negara Republik Indonesia, sehingga umat Hindu tetap taat kepada negara. Di sisi lain umat Hindu dapat membedakan makna dan penggunaan dari simbol negara dengan simbol agama sesuai dengan kewajiban umat Hindu terhadap Dharma Negara dan Dharma Agamanya.

Hakikat Bendera Merah Putih sebagai lambang negara yang dimaknai oleh umat Hindu di Bali sebagai jiwa dan semangat bangsa Indonesia. Hal ini dituangkan dalam nyanyian Bali yang sangat terkenal dan sering dinyanyikan oleh anak-anak di Bali, maupun dinyanyikan pada setiap pentas drama tari *ajja* demikian pula pada saat penarikan Sang Saka Merah Putih di

tempat-tempat suci perjuangan masyarakat Bali. Adapun lirik nyanyian tersebut, yakni:

*Merah putih benderan titiange,  
Berkibaran dilangite terang galang,  
Nika lambang jiwa rakyat Indonesia,  
Merah berani medasar hatine suci,  
Pusakaa luhur kita jaya sakti,  
Merah putih bendera titiange.*

Yang artinya:

Merah putih benderaku,  
Berkibar di langit yang terang benderang,  
Itulah lambang jiwa rakyat Indonesia,  
Merah artinya berani, dan putih artinya suci,  
Pusaka yang sangat luhur milik kita yang sakti sebagai tanda kemenangan,  
Merah putih benderaku.

Umat Hindu di Bali percaya bahwa bendera negara Indonesia adalah Bendera Merah Putih yang telah melekat pada jiwa kenegaraan, kebangsaan dan keagamaan sebagai simbiosis mutualisme. Itu artinya telah menyatu dalam setiap jiwa masyarakat

Bali. Merah putih dinyatakan sebagai lambang jiwa rakyat Indonesia, bahwa mereka tidak bisa melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, merah putih sebagai lambang kemenangan yang abadi, dan juga lambang perjuangan yang tiada putus-putusnya, karena perjuangan selalu dikobarkan sampai kapanpun melalui warna merah yang berarti berani untuk berjuang mengisi kemerdekaan, berjuang demi kesatuan bangsa dan negara, berani terhadap segala ancaman dan penjajahan, serta berani dengan ketidakadilan yang berdasarkan kesucian, kebaikan, kebenaran, yang di dalam agama Hindu disebut dengan *dharma*, yaitu “*Dharma Raksata Raksita*” yang artinya : Barang siapa yang berbuat kebaikan (*Dharma*), maka ia akan dilindungi oleh *Dharma* itu sendiri”.

Warna merah melambangkan keberanian, yaitu berani membela dan menegakkan kebenaran. Sifat yang diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu kala yang harus dimiliki untuk selamanya. Warna putih, melambangkan kesucian, yaitu sifat yang merupakan dasar utama dari segala tindak tanduk baik jasmani maupun rohani (Suka Ardana Yasa, 2017:263). Merah putih dari pemikiran primordial Indonesia. Merah-putih itu “zat hidup”, potensi, daya-daya paradoksal yang menyeimbangkan segala hal: impoten menjadi poten (impotensi menjadi potensi), tak berdaya menjadi penuh daya, tidak subur menjadi subur, kekurangan menjadi kecukupan, sakit menjadi sembuh. Merah-putih adalah

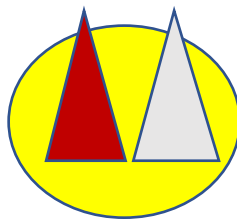
harapan keselamatan. Dia adalah daya-daya sendiri, positif dan negatif menjadi tunggal (Widnya, 2014:216).

Prayitno dalam <http://www.wikimu.com> akses pada 23/12/2013 (dalam Widnya, 2014:217) menguraikan bahwa dalam suatu kesempatan Sri Sultan Hamengkubuwono X pada pertemuannya dengan mahasiswa Sastra, Monash University menyatakan bahwa; Bendera Merah-Putih, menurut Sultan, memiliki urutan sejarah yang panjang. Bukan hanya produk 17 Agustus 1945, melainkan produk sejak abad XII saat zaman Sriwijaya di Palembang dan Singasari sampai ke zaman Mataram, yang dikenal dengan sebutan bendera “Gula Kelapa”. Bagi orang Jawa, lanjut sultan, bendera merah-putih tak ubahnya seperti sebuah keris, yang merupakan personifikasi atas diri pemiliknya. Untuk itu kemudian muncul kepercayaan, bendera merah-putih tidak boleh diletakkan di tanah. “Meskipun sebetulnya tidak apa-apa, tapi orang Jawa jelas tidak akan melakukan itu. Apalagi kalau Merah Putih dibakar, ujarnya.

Sedangkan dalam masyarakat Jawa pada acara Slametan, Tumpengan dan hajatan khusus, ada sajian Bubur Sengkala (Bubur ketan Merah-Putih) terdiri dari : Bubur Putih, Bubur Merah, Bubur putih di tengahnya Merah, Bubur merah di tengahnya putih, mengandung filosofi putih artinya asal kehidupan, yakni sebelum manusia lahir berasal dari *Sunia* (kekosongan), kemudian ada

dunia/bumi (merah) tempat manusia lahir, melalui pertemuan “Bapak” dan “Ibu” kita ada, simbolnya putih yang dalamnya merah (waktu ibu mengandung ada titik merah/janin kita, kemudian ketika kita lahir jadi manusia di dalam kita ada roh suci, disimbolkan merah di dalamnya putih (Widnya, 2014:2017-2018).

Menyimak pendapat Widya di atas, berdasarkan hasil survey lapangan ditemukan masyarakat umat Hindu selain mempergunakan bendera merah putih yang disakralkan seperti di Pura Peninjoan Desa Menyali Kabupaten Buleleng dan juga di Pura Ulu Sari Desa Adat Tegayang Kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan masyarakat juga menggunakan tumpeng merah putih dimaksud, hanya ada sedikit perbedaan dalam penggunaan warna dan bahannya dengan perkembangan zaman. Di Pura Peninjoan sebelumnya tumpeng merah putih itu dibuat dari beras merah dan beras putih dengan posisi berjejer, yang dipergunakan sejak bendera merah putih itu sebagai pemujaan Ida Bhataras Gajah Mada pada Purnama saih kelima (kalender Bali) yaitu pada tanggal 11 November 2005 (Made Sumarca, 22 September 2019)



Gambar 3.2 Posisi Tumpeng Merah Putih yang terbuat dari beras merah dan beras putih

Tumpeng merah putih dalam perkembangannya yang dipergunakan pada upacara *piodalan* Sang Merah Putih di Pura Peninjoan adalah mempergunakan satu tumpeng dengan warna merah di atas dan warna putih di bawah, seperti tumpeng-tumpeng hari HUT Kemerdekaan RI hanya saja ditambah dengan *upakara* (sesajen Bali di sampingnya).



Gambar 3.3 Tumpeng Merah Putih di Pura Peninjoan  
Sumber : Dokumen Desa Menyali, 2013

Demikian pula penggunaan Tumpeng merah putih di Pura Ulu Sari Desa Adat Tegayang Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Tumpeng merah putih yang dipergunakan masih sama dengan tumpeng yang dipergunakan di Pura Peniojoan seperti tumpeng Hari Ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ditambah dengan beberapa suguhan berupa minuman kopi, teh dan nasi yang dialasi dengan pincuk daun pisang, yang di Bali disebut dengan *tekor*. Seperti diketahui bahwa semua persembahan ini ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan para roh leluhur para pejuang yang telah disucikan dengan para bala

tentaranya (roh halus) yang memberikan perlindungan pada masa perjuangan.

### **3.3 Hakikat Patung Polisi sebagai Dwarapala**

Polisi pada zaman dahulu sering diidentikan dengan karakter menakutkan, galak dan tegas, sehingga masyarakat merasa takut untuk melanggar ketentuan-ketentuan hukum, karena sanksi yang diterapkan pada zaman itu seolah-olah berdasarkan kewenangan, bukan berdasar hukum yang berlaku. Tindakan-tindakan represif sering dipergunakan oleh polisi dalam menyelesaikan segala permasalahan hukum. Di satu sisi masyarakat menaruh hormat kepada polisi karena wibawa, kecakapan, dan mengayomi masyarakat dengan segala upaya menyelesaikan segala masalah-masalah sosial yang terjadi. Itu menyebabkan polisi menjadi ikon ketegasan dalam mengambil keputusan.

Masyarakat Hindu juga menaruh rasa hormat kepada polisi. Pekerjaan polisi dianggap sangat mulia pada zaman dahulu, sehingga masyarakat selalu berangan-angan ingin menjadi polisi. Di beberapa tempat sampai-sampai polisi dipatungkan sebagai penjaga pintu masuk sebuah tempat suci (disakralkan) yang diidentikan dengan karakter di atas tadi. Ini adalah sebuah ide memberikan karakter yang sama dengan patung Dwarapala sebagai penjaga pintu gerbang yang memiliki wujud menakutkan, mata melotot, mulut menganga, rambut ikal, tubuh besar dan dengan memegang senjata.

Hal ini sesuai dengan proses simbolisasi, perpaduan dua gerak. Yang pertama ialah gerak *imanen* yaitu gerak dari manusia, atau gerak dari roh manusia yang senantiasa menyapa yang kudus melalui simbol. Yang kedua ialah gerak *transenden* yaitu gerak dari luar manusia, atau gerak dari Yang Kudus menyatakan diri-Nya melalui simbol (IvanTh.J.Weismann,[https://media.neliti.com >media>publications>10269](https://media.neliti.com/media/publications/10269), :59, diunduh 1 Oktober 2019).

Penggambaran makhluk supranatural tentang yang *imannen* dan yang *transenden* adalah sama dengan konsep ajaran agama Hindu tentang keyakinannya kepada *Brahman*. Keyakinan kepada Tuhan yang *transenden* dan yang *immanent* diajarkan melalui filsafat *Advaita* oleh Śrī Śaṅkara, bahwa *Brahman* tak berpribadi, *Nirguna* (tanpa *guna* atau atribut), *Niūkāra* (tanpa wujud), *Nirviśeṣa* (tanpa ciri-ciri tertentu) tak berubah, abadi, dan *Akarta* (bukan pelaku atau perantara). Sedangkan *Saguṇa Brahman* atau Tuhan yang berpribadi, hanya melalui penyatuannya dengan *Māyā* (Maswinara,1998:68). *Saguṇa Brahman* adalah penggambaran *Brahman* atau Tuhan untuk kepentingan manusia secara *immanent*. Demikianlah umat Hindu menyatakan tentang keyakinannya secara *immanent* melalui berbagai simbol yang sakral untuk mempersonifikasikan Tuhan dengan kemampuan mereka sendiri. Sampai-sampai Dwarapala dipatungkan dengan patung polisi yang dianggap memiliki nilai yang sama.

Polisi sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 yang dimaksudkan dengan Kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya pasal 2 dijelaskan fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan tujuannya dijelaskan pada Pasal 4 Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Pasal 5 menjelaskan tentang peran kepolisian Negera Republik Indonesia pada ayat sebagai berikut:

- (1) Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.
- (2) Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah Kepolisian Nasional yang merupakan satu kesatuan dalam melaksanakan peran

sebagaimana dimaksud dalam ayat (1). (Undang-Undang Kepolisian Negera Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002, diunduh 28 Oktober 2019).

Dwarapala sesuai dengan fungsi dan perannya di dalam praktik keberagamaan Umat Hindu adalah: (1) berperan sebagai penjaga, (a) menjaga jalan masuk area agar dapat dijaga dari pengaruh negatif yang dapat melunturkan kesucian dan ketenangan, (b) memberikan makna edukasi kepada umat yang hendak memasuki areal suci. (2) Peran sebagai penyeleksi: adalah menyeleksi setiap umat atau manusia yang memiliki itikad tidak baik yang akan masuk ke areal yang disucikan. (3) Peran sebagai penerima, pengantar dan penuntun. Peran Dwarapala seperti ini adalah menerima setiap orang yang mau masuk, maupun laporan yang disampaikan, mengantarkan mereka kepada yang dituju, dan menuntun terhadap tatacara dalam menghadap kepada Tuhan maupun Dewa yang dipujanya. (4) Peran sebagai penolak, penghalang, pengusir, atau pengembali, peran ini dilakukan bagi umat yang berniat tidak baik akan diberikan sanksi dan ditolak untuk melakukan aktivitas di areal yang disucikan/Pura (Tim Peneliti, 2012:2-4).

Apabila memperhatikan fungsi dan peran Dwarapala juga tidak terlepas dari mitos perjalanan *Atma* (Roh) menuju Surga seperti telah diceritakan pada sub bab di atas. Berdasarkan mitos

Dwarapala tersebut dapat dianalisis bahwa hakikat Dwarapala adalah juga berperan sebagai memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat yang sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia di atas. Namun, pada hakikatnya penggunaan Dwarapala Polisi telah diidentikan dengan tugas, fungsi dan peran polisi zaman dahulu. Maka dari karakter dan wujud yang dimiliki polisi dengan Dwarapala sangat mirip dalam wujudnya, khususnya Dwarapala di Pura Dalem Blega Gianyar. Sosoknya masih mengikuti karakter tokoh Dwarapala masa klasik dengan anatomi tubuh, gambaran usia, hingga atribut cara memegang senjata, kecuali jenis kelamin telah mengikuti perkembangan bangunan pura yang lebih muda dengan wujud Dwarapala relatif sama (Tim Peneliti, 2012:11).

Anatomi tubuh Dwarapala di Pura Dalem Blega yang masih mirip dengan Dwarapala klasik, di antaranya: rambut ikal, muka memakai jambang, mata melotot, mulut terbuka, tubuh kekar, memegang senjata, dengan perbedaannya yang dimiliki memakai topi polisi, memegang senjata laras pendek, memakai baju dan celana panjang polisi. Gambaran anatomi tubuh Dwarapala Sedahan Polisi adalah mirip dengan karakter polisi dengan zaman sekarang. Itu membuktikan bahwa umat Hindu di Desa Blega sangat menghormati polisi dari karakter yang dimilikinya sehingga

diberikan tempat yang sangat mulia sebagai pengayom masyarakat, penegak hukum, memelihara ketertiban, pelayan masyarakat, dan memelihara keamanan, ditambah karakter yang digambarkan pada zaman dahulu ikut sebagai pejuang bertempur melawan penjajah, hal ini sesuai pula dengan karakter, fungsi dan peran Dwarapala dalam agama Hindu.

Menurut Ni Waya Mayun, menyatakan bahwa prinsip Dwarapala Sedahan Polisi dimaknai sebagai sifat-sifat manusia yang menjaga keamanan dan nyaman kehidupan manusia serta memberikan hukuman kepada mereka yang hendak berbuat menyimpang untuk datang ke sebuah pura maupun mereka yang lewat di depan pura.

Berbeda halnya dengan Dwarapala di Pura Bukit Lan Pucak Lawa Pura Samuan Tiga, Desa Adat Taman Bedulu-Gianyar. Kisah penggunaan patung polisi diareal sakral di pura ini tidak ada hubungannya dengan mitos Dwarapala seperti diuraikan pada mitos Palinggih *Jaksa* di atas. Penggunaan Dwarapala Polisi adalah murni menghormati jasa seorang tokoh desa sebagai polisi pada jaman perjuangan tahun 1945 yang peristiwa perjuangan itu masih dirasakan sampai tahun 1965. Dari segi anatomi tubuh patung polisi memperlihatkan sudah polisi zaman sekarang, baik dari cara menghormat, pakaian (baju, celana sepatu dan topi bajanya), memakai arloji di tangan itu menunjukkan patung Dwarapala varian modern. Demikian juga penggunaan patung polisi

di Pura Gambur Anglayang dengan seragam lengkap memakai topi dan memegang senjata laras panjang.

Untuk analisis hakikat patung polisi sebagai Dwarapala tidak terlepas dari skema yang diberikan oleh Saussure. Sebuah simbol, dari perspektif Saussurean, adalah sejenis tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya hubungan kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut:

Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya (1996:68, dalam Berger, 2005 :23).

Bedasarkan pendapat Saussure di atas, apabila memperhatikan patung Polisi sebagai Dwarapala sangat tidak identik secara alamiah bentuk dasar patung Dwarapala. Dwarapala Polisi merupakan hasil pengembangan pemikiran manusia untuk dimaknai sama dengan karakter Dwarapala di sebuah pura, hal ini yang mengajarkan umat Hindu terhadap beberapa makna dari tanda-tanda yang dilekatkan pada sebuah patung. Kembali kepada pendapat Saussure bahwa simbol alamiah tidak dapat digantikan oleh simbol lainnya, adalah benar apabila menunjukkan pada fungsi dan peran yang sama, hanya saja bahan dan bentuk atau wujudnya

bisa sedikit berbeda, seperti bentuk Dwarapala dalam varian klasik dengan Dwarapala Sedahan Polisi dalam varian semi modern, akan tetapi karakter dan sikap dasarnya memainkan peran sebagai penjaga, penerima menyeleksi, mengantar, menuntun, penghalang, mengusir dan mengembalikan, diidentikan sebagai peran polisi penjaga ketertiban, penegakan hukum, pelayan masyarakat pengayom masyarakat, dan memelihara keamanan.

### **3.4 Hakikat Palinggih Jaksa dalam Kehidupan Beragama Umat Hindu di Bali**

Mendengar kata Jaksa dalam penamaan sebuah Palinggih sebagai simbol yang disakralkan oleh umat Hindu di Bali terasa agak aneh dan lucu. Sebuah pertanyaan muncul mengapa status jaksa sebagai penegak hukum di sebuah negara dibuatkan Palinggih di sebuah tempat suci di Bali? Pertanyaan ini juga pernah peneliti temui dalam penyusunan disertasi peneliti, yang mana seorang *tourist* bertanya tentang sebuah Palinggih bernama Palinggih *Balang Tamak* yang notabene *Balang Tamak* dipahami sebagai manusia licik dan pemalas mengapa dibuatkan Palinggih? Malahan tidak sebatas Palinggih Jaksa atau yang selanjutnya disebut dengan Sedahan Jaksa di Pura dalem Blega Kecamatan Blahbatuhh Kabupaten Gianyar, Pura Jaksan di Banjar Tengah Desa Bedulu Kabupaten Gianyar, Palinggih Ida bagus Jaksa di Desa Kayuputih Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, dan Palinggih Jaksa Agung,

Palinggih Hakim Agung dan Palinggih Panitera di Pura Kerta Kawat, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng.

Memperhatikan fenomena di atas, bahwa bagaimana agama dan budaya saling berkorelasi di tengah-tengah masyarakat. Doktrin agama merupakan konsepsi tentang yang abstrak, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Durkheim yang menyatakan fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya (Mughtar Ghazali, 2011:33). Hubungan yang erat antara agama dengan masyarakat dan budayanya tidak berarti bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan segala yang ada dalam masyarakat begitu saja. Malahan sebaliknya, agama diharapkan memberikan pengarah dan bantuan untuk memainkan peranan kritis-kreatif terhadap masyarakat yang dalam banyak hal memang tidak beres (Mughtar Ghazali, 2011:35).

Menurut Daniels L. Pals, dalam kehidupan masyarakat agama mempunyai peranan penting karena mengandung beberapa faktor, yaitu faktor kreatif, faktor inovatif, faktor sublimatif, dan faktor integratif. Khusus faktor sublimatif bahwa agama mempunyai peranan meningkatkan dan mengkuduskan gejala kegiatan manusia bukan hanya dalam hal-hal yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga yang bersifat keduniawian (dalam, Mughtar Ghazali, 2011: 35).

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa agama diharapkan memainkan peranan kritis-kreatif terhadap masyarakat, maka agama Hindu di Bali telah memainkan peranan itu untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam realitas masyarakat yang selalu berubah, untuk memberikan pedoman tidak sebatas pada mitos klasik melainkan mengangkat mitos yang lebih logis ke dalam mitos-mitos kekinian agar mudah dipahami oleh masyarakat. Seperti mitos perjalanan roh/*atma* ke surga yang memperoleh keadilan atas perbuatannya dalam proses peradilan di surga, yang mana tokoh-tokohnya diambil oleh para dewa yang berperan sebagai Hakim, sebagai Jaksa, sebagai Panitera, sebagai Penjaga Gerbang, Sekretaris Surga dan lain sebagainya. Nilai mitos ini diimplementasikan dalam bentuk mitos kekinian melalui pendirian Palinggih Hakim Agung, Jaksa Agung maupun Panitera.

Berbagai sudut pandang pemilik simbol di masing-masing daerah menghayati Palinggih *Sedahan Jaksa* seperti di Desa Blega Gianyar, mempunyai peran memberikan keadilan bagi roh/*atma* atas perbuatan baik atau buruk yang dilakukan semasa hidupnya di dunia fana ini. Di sisi Palinggih *Sedahan Jaksa* berdiri sebuah Palinggih yang diberi nama Palinggih *Intai*. Menurut Ni Wayan Mayun Palinggih ini dihubungkan dengan cerita *Sampik Ingta*, tetapi, dari penjelasannya bahwa fungsi dan peran dari *Sedahan Intai* ini adalah sebagai penyeleksi, pengintai segala kekurangan atas segala sarana upacara yang dipergunakan dalam upacara *Piodalan*

maupun upacara lainnya di Pura tersebut (wawancara, 31 September 2019).

Dari penjelasan Mayun di atas, dapat dimaknai bahwa hakikat *Sedahan Jaksa* adalah berperan sebagai Dewa yang memberikan keadilan bagi umat manusia, tentunya apabila dihubungkan dengan *Sedahan Intai* merupakan Dewa yang memiliki perbedaan peranan yaitu sebagai *Telik Sandhi* atau mata-mata yang mencatat segala perbuatan manusia selama di dunia fana yang akan dijadikan dasar dalam peradilan di Surga nantinya, dan *Sedahan Intai* diidentikan dengan tugas dan peran dari *Sanghyang Suratma* dalam mitos perjalanan *atma* ke Surga di dalam teks *Atma Prasangsa*, bukan diidentikan dengan cerita *Sampik Ingtai*.

Mengenai tugas dan wewenang Jaksa untuk memenuhi keadilan ini dijelaskan pada Pasal 1 angka 1 [UU No. 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia](#) (“UU Kejaksaan”), jaksa adalah pejabat fungsional yang diberi wewenang oleh undang-undang untuk bertindak sebagai penuntut umum dan pelaksana putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap serta wewenang lain berdasarkan undang-undang.

Tugas dan kewenangan jaksa dalam bidang pidana diatur dalam Pasal 30 ayat (1) UU Kejaksaan antara lain:

- a. melakukan penuntutan;

- b. melaksanakan penetapan hakim dan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap;
- c. melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan putusan pidana bersyarat, putusan pidana pengawasan, dan keputusan lepas bersyarat;
- d. melakukan penyidikan terhadap tindak pidana tertentu berdasarkan undang-undang;
- e. melengkapi berkas perkara tertentu dan untuk itu dapat melakukan pemeriksaan tambahan sebelum dilimpahkan ke pengadilan yang dalam pelaksanaannya dikoordinasikan dengan penyidik.

Jadi, tugas dan kewenangan jaksa adalah sebagai penuntut umum dan pelaksana (eksekutor) putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap dalam perkara pidana.

Memperhatikan tugas dan kewenangan Jaksa sesuai dengan Undang-Undang Kejaksaan Republik Indonesia sangat kompleks dan terstruktur, kelihatannya tidaklah sesederhana apa yang umat Hindu pikirkan di dalam memberikan nilai keagamaan pada Palinggih Jaksa serta adanya pembidangan dengan wewenang Jaksa pada perkara perdata. tetapi, bagi umat Hindu dipahami bahwa keputusan yang adil dan seadil-adilnya adalah di tangan Jaksa. Hal ini dapat diperhatikan pada Palinggih Ida bagus Jaksa di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar Singaraja, yang mana di bangunan

Palinggih dilengkapi dengan timbangan sebagai simbol keadilan. Dalam hal ini pendapat Saussure di atas mengenai *symbol* tak pernah benar-benar arbitrer, sangat tepat bahwa simbol keadilan yang berupa timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan.

Menurut Jero Mangku Mesin, Pinandita Pura Pamulungan Agung menyebutkan bahwa, hakikat dari Palinggih Ida bagus Jaksa yang terdapat di Pura Puseh Desa Kayuputih dengan simbol Timbangan ini berhubungan dengan Pura Munduk Duwur yang terletak di posisi ketinggian kurang lebih 200 meter dari Pura Puseh. Masyarakat setempat percaya bahwa di Palinggih *Jaksa* adalah tempat untuk memperoleh keadilan. Simbol keadilan berupa timbangan yang dipergunakan untuk menimbang keberhasilan upacara agama yang dilaksanakan di Pura Munduk Duwur. Proses menimbang keadilan ini dilaksanakan sehari setelah selesai upacara *piodalan* di Pura Munduk Duwur. Masyarakat Desa Adat Kayuputih secara beramai-ramai datang ke Pura Puseh khususnya melakukan upacara di Palinggih Ida bagus Jaksa untuk memohon keadilan. Timbangan dipersiapkan dengan menggantungkan *Upakara Daksina* (sesaji daksina) di sebelah kanan dan kiri timbangan. Apabila kedua *daksina* setelah ditimbang tidak seimbang, maka masyarakat secara bersama-sama mengatakan tidak adil/seimbang, maka *daksina* yang lebih ringan ditambahkan dengan beras sampai timbangan itu seimbang. Hakikatnya adalah

untuk mendapat keseimbangan atas jerih payah masyarakat melaksanakan *pidalan* dengan bhakti kepada Tuhan secara tulus ikhlas (Wawancara, 7 September 2019).

Selanjutnya, masih berkorelasi dengan Palinggih *Jaksa*, bahwa di Kabupaten Buleleng di Pura Kertakawat terdapat Palinggih *Jaksa Agung* yang keadaannya lebih lengkap, dengan tambahan *palinggi Hakim Agung* dan Palinggih *Panitera*. Palinggih-Palinggih ini sebagai representasi pengadilan secara *niskala* atau yang bersifat supranatural. Apabila diidentikan dengan pengadilan zaman sekarang, maka hakikat ketiga Palinggih ini adalah mewakili masing-masing tugas dan wewenangnya sebagai anggota persidangan peradilan. Hakim Agung mempunyai tugas dan fungsi.

Hakim Agung merupakan pejabat tertinggi di dalam dunia peradilan dan juga kehakiman, yang menjabat pada lembaga makhamah agung. Hakim Agung sendiri merupakan hakim yang memiliki banyak sekali fungsi dan juga wewenang, dan termasuk ke dalam salah satu pejabat tinggi yang dimiliki negara, bersanding dengan Presiden, Kepala Polisi Jendral, dan petinggi-petinggi institusi lainnya. Sebagai petinggi di dalam institusi kehakiman dan juga peradilan Indonesia, sudah pasti Hakim agung memiliki banyak sekali tugas dan fungsi yang secara singkat disebutkan tugas dan fungsi Hakim Agung adalah : (1) Fungsi peradilan, (2) Fungsi pengawasan, (3) Fungsi mengatur, (4) Fungsi nasehat, (5) Fungsi administratif, (6) Fungsi lain-lain.

Secara awam umat Hindu sebelumnya tidak begitu memahami tugas dan fungsi Hakim Agung yang tentunya berbeda dengan hakim dalam peradilan umum, yang mereka pahami sebatas pada tugas dan fungsi memberi keadilan (wawancara, I Dewa Komang Sudira, 21 September 2019).

Ada beberapa tugas yang dapat dilakukan oleh Hakim Agung, yang berkaitan dengan fungsi peradilan pada makhamah agung, yaitu :

- Membina keseragaman dalam penegakan hukum
- Melakukan peninjauan kembali terhadap suatu kasus
- Melakukan putusan kasasi terhadap suatu kasus
- Menjaga supaya hukum dan juga keadilan di seluruh wilayah Indonesia dapat dijalankan dan juga diaplikasikan dengan benar dan tepat sasaran agar tidak menjadi penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan
- Melakukan proses pemeriksaan dan juga memberikan putusan hukum

Menjadi hakim yang memberikan putusan terakhir, di mana hasil dari putusan hakim agung dan juga makhamah agung bersifat sangat mengikat dan juga sangat kuat, karena merupakan proses tertinggi dan terakhir. (<https://gurupkn.com> tugas-dan-fungsi-hakim-agung diunduh 8 Oktober 2019).

Di dalam mitos Hindu bahwa Hakim Agung sangat identik dengan tugas dan fungsi serta kewenangan tertinggi yang dimiliki

oleh Dewa Siwa ketika memberikan penegakan hukum dan memberikan putusan hukum tertinggi seadil-adilnya. Mitos ini bisa dicerna dari *Lontar Atma Prasangsa*, dan cerita Lubdaka. Pada cerita Lubdaka, diceritakan Lubdaka sebagai seorang pemburu yang selalu melakukan pembunuhan dan menyakiti binatang buruannya, pada suatu ketika Lubdaka diceritakan tidak menemukan binatang buruannya, sampai dia kemalaman di dalam hutan. Lubdaka malu untuk kembali tanpa membawa hasil buruan, maka dia memutuskan untuk mengingap di dalam hutan. Dia merasa ketakutan kalau tidur di hutan, karena banyak binatang buas, maka dia memutuskan untuk tidur di atas pohon bila. Untuk menghilangkan rasa ngantuk agar tidak jatuh dari pohon maka dia memetik daun bila satu persatu dan dijatuhkan ke tanah.

Lubdaka tidak menyadari, bahwa daun bila yang dijatuhkan selalu mengenai pada sebuah patung Dewa Siwa yang ada di bawah pohon dan dikelilingi oleh telaga. Lubdaka juga tidak menyadari bahwa malam itu adalah hari bulan gelap, yang disebut bulan kepitu (ke 7 kalender bali) adalah malam yang paling gelap di antara malam dalam satu tahun, yang disebut *Siwaratri*. Selanjutnya, pada saat kematian Lubdaka, dia mendapat peradilan di dunia maya/surga, di mana seluruh anggota peradilan ingin memberi hukuman kepada Lubdaka di Neraka, karena kesalahan-kesalahannya di masa hidupnya. Namun, terakhir setelah di hadapan sidang yang dipimpin oleh Bhatara Siwa, maka Dewa Siwa

memberikan pengampunan kepada Lubdaka, semacam *grasi* (pengurangan hukuman), *amnesti* (meniadakan hukuman pidana yang timbul dari tindakan pidana tersebut), dan *abolisi* (penghapusan terhadap seluruh akibat putusan pengadilan). Keputusan tersebut diambil dengan alasan, bahwa Lubdaka telah melakukan peleburan dosa di malam *Siwaratri*, walaupun dilakukannya dengan tidak sengaja.

Untuk memutuskan suatu perkara, maka Hakim tidak bisa lepas terhadap peran Jaksa, yang di Pura Kertakawat disebut dengan Jaksa Agung. Dalam proses peradilan di Indonesia maka Tugas dan wewenang Jaksa Agung adalah: menetapkan serta mengendalikan kebijakan penegakan hukum dan keadilan dalam ruang lingkup tugas dan wewenang kejaksaan, mengefektifkan proses penegakan hukum yang diberikan oleh Undang-Undang. Mengesampingkan perkara demi kepentingan umum. ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/kejaksaan\\_Agung\\_Rrepublik\\_Indonesia](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kejaksaan_Agung_Rrepublik_Indonesia), diunduh, 28 Oktober 2019).

Sedangkan Panitera (Inggris: *Clerk* atau Registrar; Belanda: *Griffiers*) adalah pejabat pengadilan yang salah satu tugasnya adalah membantu hakim dalam membuat berita acara pemeriksaan dalam proses persidangan. Jabatan Panitera terdapat di pengadilan lingkungan Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi. Tugas pokok kepaniteraan ini tidak dipisahkan dengan tugas pokok pengadilan untuk menerima, memeriksa, mengadili dan

menyelesaikan perkara, seluruh kegiatan tersebut akan berjalan secara efektif dan efisien dengan memfungsikan tugas-tugas kepaniteraan

<https://drive.google.com/file/d/OB5UQVcJ8Df8WRXRbZ3FsLTVLQzg/view?pli=1>.

Dari ketiga posisi tugas Hakim Agung, Jaksa Agung, dan Panitera kalau dihubungkan dengan adanya ketiga Palinggih di Pura Kertakawat, maka menurut I Dewa Komang Sudira sebagai Pamangku Pura memberikan keterangan bahwa Pura Kertakawat, berasal dari dua kata yaitu kata *kreta* yang di Bali sering dilafalkan dengan kata *kerta* yang berarti hukum, dan kata *kawat* berarti tali pengikat, yang sering diidentikan dengan *penjara*. Jadi *Kertakawat* adalah suatu tempat mencari keadilan sesuai dengan perbuatan manusia di dunia ini dan selanjutnya, apabila perbuatannya tidak baik maka mereka akan mendapatkan hukuman di dalam jeruji besi/penjara. Lebih lanjut beliau menyatakan, bahwa pengadilan ini adalah pengadilan *niskala* yang tidak ada hubungannya dengan pengadilan di dunia, tetapi, banyak masyarakat memuliakan untuk memperoleh keadilan dan tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia terutama mereka yang sedang menghadapi perkara di Pengadilan (Wawancara, 21 September 2019).

Dengan demikian hakikat didirikannya Palinggih Jaksa di masing-masing daerah di Bali, adalah untuk memuliakan dan memuja Siwa dengan segala manifestasinya yang mempunyai fungsi

dan peran memberikan kesejahteraan, keadilan, dan hukuman kepada manusia atas perbuatannya selama hidup di dunia ini. Di samping memberikan pendidikan kepada umat Hindu bahwa perbuatan baik ataupun buruk tidak hanya akan dinikmati di dunia ini, melainkan pula di dunia *maya*/surga.

**BAB IV**  
**IMPLIKASI SIMBOL NEGARA DALAM PRAKTIK**  
**KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI BALI**

Berbagai pandangan yang selama ini disampaikan oleh masyarakat lain di luar masyarakat Hindu di Bali, beropini bahwa umat Hindu di Bali menyembah berhala. Hal ini tentunya berdasarkan pandangan kacamata di luar agama Hindu, sedangkan menurut Hindu bahwa segala bentuk atau wujud yang dipergunakan oleh umat Hindu adalah sebagai media, bukan tujuan pemujaan. Tujuannya, adalah tetap kepada keesaan Tuhan dengan berbagai personifikasinya sesuai dengan sifat dan gunanya. Untuk memperoleh makna etika dan estetika keagamaan, maka masyarakat Hindu membuat abstraksi agar adanya pemahaman dan tindakan bersama dalam interaksi sosial keagamaan umat Hindu. Hal ini sesuai dengan pendapat Langger, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan abstraksi (*abstraction*), yaitu proses membentuk ide umum dari berbagai pengalaman konkret yang didasarkan oleh denotasi dan konotasi. Terjadinya interaksi sosial tidak terlepas seberapa urgen simbol-simbol dapat bermakna terhadap kehidupan umat Hindu, sehingga terjadinya sikap aksi dan interaksi dalam kehidupan beragama umat Hindu.

Berdasarkan sikap aksi dan interaksi, teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Sesuai pemikiran Mead yang membedakan perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu (Ritzer, George 2005 293).

Pemikiran Mead mengenai tindakan dan interaksi manusia yang melibatkan kedua jenis perilaku dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali terhadap religiusasi simbol-simbol negara adalah bermula pada perilaku tersembunyi yang melibatkan mitos, simbol dan artinya. Masyarakat Hindu untuk mempergunakan simbol tersebut melalui proses berpikir, mencari melalui mitos dalam teks-teks sastra sebagai kearifan lokal dihubungkan dengan simbol-simbol kenegaraan yang penuh dengan arti atau makna. Pada pencarian inilah terjadi proses internalisasi simbol pada praktik keberagamaan yang selanjutnya menjadi norma-norma agama, norma susila dan norma kesopanan dalam interaksi sosial. Untuk itu, dalam analisis implikasi akan dikaji simbol-simbol negara dari nilai-nilai yang diinternalisasi dalam praktik keberagamaan umat Hindu.

Internalisasi adalah merujuk pada proses di mana seorang individu belajar dan menerima nilai-nilai sosial dan norma-norma perilaku yang relevan dengan kelompok sosialnya atau masyarakat luas (Abercrombie, Nicholas ddk,2010:286). Pada penjelasan yang sama bahwa sosialisasi dianggap sebagai internalisasi norma-norma sosial; aturan sosial tertanam masuk pada individu, dalam pengertian bahwa norma-norma itu diwajibkan lebih oleh diri sendiri daripada dipaksakan oleh perangkat aturan eksternal, sehingga dengan demikian menjadi bagian dari kepribadian individu (Abercrombie, Nicholas ddk,2010:529).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (Depdikbud.1989:336). Sedangkan secara sosiologis, Scott (1971:12) menyatakan “Internalisasi melibatkan sesuatu ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam *mind* (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”. Internalisasi dalam asal terminologi berawal dari bahasa Inggris *Internalization* yang mengindikasikan tentang hal yang tidak dapat dipisahkan dari hidup bermasyarakat, berbangsa maupun dalam sistem pemerintahan yang ada di dalam negara. Internalisasi merupakan penanaman nilai-nilai pada diri seseorang

sehingga menjadi kepribadiannya. Internalisasi dapat diartikan sebagai upaya penyatuan antara sikap, standar tingkah laku, pendapat di dalam kepribadian seseorang (dosenppkn.com, diunduh 30 Oktober 2019).

Dengan demikian, internalisasi adalah proses penanaman ide, konsep dan tindakan dari luar yang memengaruhi pikiran dalam menanamkan kepribadian kepada seseorang yang berdampak pada kepribadian kehidupan sosial maupun masyarakat secara luas.

#### **4.1 Internalisasi Nilai Keyakinan Kepada Yang Maha Kuasa**

Internalisasi nilai agama terhadap simbol negara yang disakralkan oleh umat Hindu di Bali adalah salah satu konsep dan tindakan pemuliaan terhadap nilai-nilai keyakinan kepada Tuhan/*Brahman* yang dapat memberikan perlindungan kepada umatnya. Berdasarkan proses, penerimaan simbol negara (Garuda Pancasila) sebagai simbol yang sakral dalam praktik keagamaan, karena di dalam lambang negara Republik Indonesia mengandung nilai-nilai keagamaan, di antaranya :

1. Nilai mitologi burung Garuda yang selanjutnya dijadikan lambang negara, yang mana burung Garuda sebagai burung raksasa lambang kebebasan, kewibawaan, bijaksana,

keberanian, pengabdian dalam perjuangan yang berdasarkan hati yang suci, bersih dan tanpa pamrih.

2. Nilai Ketuhanan, bahwa umat Hindu telah menyatakan diri sebagai bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ketuhanan dalam kerangka Pancasila, mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia, untuk menyelenggarakan kehidupan publik-politik yang berlandaskan nilai-nilai moralitas dan budi pakerti yang luhur (Mohamad Natsir, Erwin Kusumadan Khairul (ed), dalam Munawir Haris, 2019:275). Bagi umat Hindu Ketuhanan dalam kerangka Pancasila tidak sebatas dalam kehidupan publik-politik semata, melainkan dalam hubungan timbal balik berbangsa dan beragama. Internalisasi yang dilakukan oleh umat Hindu terhadap Pancasila dan Bendera Merah Putih seperti melakukan reproduksi simbolik masuk ke ranah agama yang disakralkan. Dalam hal ini menurut Berger dan Luckman (1991:35, dalam Abdullah,Irwan. 2006:243), bahwa manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika, yang melibatkan tiga proses yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Khusus pada proses internalisasi merupakan proses yang mana nilai nilai general atau realitas obyektif dipelajari kembali oleh individu dan dijadikan sebagai bagian dari hidupnya. Hal ini menyangkut identifikasi diri individu ke dalam realitas obyektif. Untuk mencapai ini individu

secara terus menerus berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan budayanya (Abdullah, Irwan. 2006 : 245)

Sependapat dengan pernyataan Iwan Abdullah, umat Hindu di Bali menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, Bendera Merah Putih, Sedahan Polisi, Sedahan Jaksa yang bersifat umum sebagai milik bangsa Indonesia dipelajari dan dijadikan bagian nilai-nilai agama, baik secara individu maupun sosial dalam praktik keberagamaannya. Itu artinya, nilai umum secara objektif dikorelasikan dengan nilai agama Hindu, yang dijadikan pedoman bertingkah laku dan berupacara. Hal ini sesuai dengan pendapat Malinowski dalam analisis Teori Fungsional struktural, yang mengkaji mitologi suku bangsa Trobian di Papua Nugini dengan mengobservasi dongeng-dongeng suci dalam kehidupan nyata, yang berfungsi sebagai pedoman untuk upacara suci, kesusilaan dan alasan dilaksanakannya aktivitas lain. Simbol negara bisa dipakai pedoman bertingkah laku dan berupacara, misalnya nilai-nilai Pancasila dipedomani sebagai perilaku sehari-hari dalam wadah negara RI, penggunaan Bendera merah putih, tumpeng merah putih, sampai *segehan* merah putih, patung polisi, Sedahan Jaksa, Hakim Agung, panitera berasimilasi dengan kebudayaan agama Hindu karena dirasakan tidak ada perbedaan hakikat yang mendasar, sehingga muncul ketaatan beragama serta mempertebal kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Internalisasi nilai-nilai Ketuhanan dalam simbol-simbol negara ke dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali

tidaklah merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama Hindu, karena agama Hindu dapat menyerap nilai-nilai positif kebersamaan dengan menjunjung tinggi *egalitarianisme* dan prinsip *equality*, dan nilai *multikulturalisme* dalam keberagamaan. Hal ini sesuai dengan konsepsi Ketuhanan dalam agama Hindu '*Ekatva Anekatva Svalaksana Bhata*' (Hyang Widhi adalah satu dalam yang banyak, dan banyak dalam yang satu). Konsepsi Ketuhanan seperti ini apabila dipakai analisis kehidupan sosial masyarakat beragama Hindu, bahwa Agama Hindu adalah menyembah satu Tuhan dengan berbagai manifestasi dan ribuan nama (*Ekam Eva Adwityam Brahman*). Sebutan-sebutan nama Tuhan yang berbeda-beda dalam satu wadah yang sama, yang dapat diandaikan dengan kelahiran manusia di berbagai tempat dan ruang yang berbeda, sehingga adanya perbedaan anatomi tubuh, seperti perbedaan warna kulit, warna rambut, bentuk tubuh, berbagai bahasa, berbagai tradisi, tetapi kesemuanya itu tetap disebut *human* atau manusia. Demikian pula, seperti air yang mengalir di berbagai sungai dari satu danau yang sama di pergunungan, karena pembentukan sungai dengan berbagai tipe, seperti sungai dengan tipe bebatuan, tipe berlumpur, tipe berpasir, tipe batu padas, maka air sungai juga kelihatan dalam warna yang berbeda, ada yang jernih, ada berwarna kemerahan (berlumpur) dan sebagainya, tetapi, kesemuanya itu disebut dengan air.

Dengan penjelasan di atas, bahwa umat Hindu melalui proses pembelajaran dari interaksi sosial yang dilakukan secara

terus menerus dapat menemukan cara baru guna menghormati nilai-nilai luhur kebangsaan ke dalam nilai-nilai agama. Hal ini juga disebutkan sebagai proses Objektivitas, adalah proses menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektivitasnya. Dalam hal ini di mana dunia intersubjektifitas yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan sebagai proses pembudayaan (Abdullah, Irwan. 2006:244). Proses pembudayaan yang dimaksudkan di sini, yang mana umat Hindu secara terus menerus melakukan internalisasi dengan bersosialisasi budaya agama. Walaupun sebenarnya nilai-nilai itu telah ada sebelumnya di dalam ajaran agama Hindu, baik melalui kitab-kitab suci maupun melalui mitos-mitos Ketuhanan yang terafiliasi pada simbol-simbol agama dengan penambahan makna.

Nilai Ketuhanan yang diinternalisasi melalui simbol negara seperti Pancasila, Bendera Merah Putih, Pura Perjuangan, Palinggih Jaksa dan Dwarapala , yang dimasukan ke dalam ranah keagamaan umat Hindu di Bali, adalah suatu peniruan sifat dan karakter Ketuhanan dalam agama Hindu, di antaranya:

1. Secara teologis dan filsafati burung Garuda dimaksudkan sebagai burung tunggangan Dewa Wisnu, yang merupakan lambang kebebasan, kebijaksanaan, dan kepahlawanan dalam mengalahkan para naga dalam membebaskan ibunya dari perbudakan naga, dengan syarat garuda memberikan *Pusaka Tirta* kepada para naga. Untuk itu, Garuda sebagai simbol

penguasa akasa dan naga sebagai penguasa bumi, yang diperantai dengan memberikan pusaka *tirta amerta* kepada anak-anak sang Kadru (naga). Pertemuan antara garuda dan naga inilah yang memunculkan kehidupan, kesuburan dan kesejahteraan kepada umat manusia.

2. Pancasila, adalah lima dasar bernegara sebagai nilai-nilai moral dalam berbangsa dan bernegara yang tidak berbeda dengan nilai-nilai agama Hindu, yaitu:
  - (1) Berketuhanan Yang Maha Esa, bahwa implikasi nilai Ketuhanan adalah dengan mendirikan tempat-tempat suci yang berkaitan dengan perjuangan pada masa penjajahan untuk mencapai perjuangan, serta semakin tebalnya keyakinan umat Hindu kepada Tuhan melalui praktik-praktik keberagamaan dengan pemujaan kepada manifestasi Tuhan, sebagai Bhatara Gajah Mada yang menganugerahkan Bendera Merah Putih, pemujaan kepada *Sedahan Jaksa* sebagai manifestasi Tuhan pemberi keadilan, Pemujaan kepada Sedahan Polisi sebagai manifestasi Tuhan dalam menjaga, dan menuntun umatnya ke jalan *Dharma*, dan pemujaan kepada Tuhan sebagai *bapa Akasa* dan *Ibu Pertiwi*, yang diimplementasikan pada *kober Bendera merah putih* yang merupakan bentuk pemujaan terhadap kekuatan Dewa dengan saktinya;
  - (2) Menjujung nilai-nilai kemanusiaan dengan menganggap manusia adalah sama ciptaan Tuhan; umat Hindu menghormati manusia itu sama melalui semboyan *Tattwam*

*Asi* yang artinya “Aku adalah diKau”, Aku adalah wujud dari Tuhan dan diKau adalah wujud dari pada Atma (Roh), itu artinya di dalam Aku ada Kau, dan Kau adalah Aku. Dengan semboyan ini di dalam manusia ada Tuhan, dan roh adalah percikan kecil dari Tuhan, sehingga manusia tidak ada alasan untuk tidak menghormati manusia yang lainnya. Selanjutnya, diperkuat dalam kita Yajurveda: 40-7, sebagai berikut :

*Yasmin sarvāṇi bhūtānyātmāiva bhūdvijānatah,  
Tatra ko mohah kaḥ śoka 'ekatvamanupaśyatah*

Seseorang yang menganggap seluruh umat memiliki *ātma* yang sama dapat melihat semua manusia sebagai saudaranya, orang tersebut tidak terikat dalam ikatan dan bebas dari kesedihan’ (Somvir, 2001:178)

- (3) Menjunjung nilai-nilai persatuan, bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan hendak umat Hindu melakukannya secara bersama-sama, bersatu dalam tujuan sehingga segala permasalahan dapat teratasi. Umat Hindu menjaga persatuan dengan menjalankan ajaran *catur guru* antara lain : *guru rupaka* (bhakti kepada orang tua), *guru pengajian* (bhakti kepada guru di sekolah), *guru wisesa* (bhakti dan taat kepada aturan-aturan pemerintah), dan *guru swadyaya* (bhakti kepada Tuhan). Dengan demikian sesuai mantra *Yajur Veda* 20-25, bahwa untuk menjunjung persatuan, maka orang suci, pemimpin, dan masyarakat hendaknya bersatu dan selalu melakukan *yajna*

atau pemberian secara tulus ikhlas kepada yang membutuhkan.

- (4) Menjunjung nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dan permusyawaratan menuju mufakat. Dalam ajaran agama Hindu diuraikan konsep pemerintahan sebuah negara, bahwa kedudukan raja/pemimpin di dalam negara tidaklah cukup satu, karena pemimpin penyelenggara negara terdiri dari tiga parlemen (*sabhā*). Di dalam kitab Atharvaveda: 19.55.5. dijelaskan : “*sabhyah sabhāṁ me pāhi ye sabhyāḥ sabhāsadali*”, yang artinya: Tuhan mahabijaksana dalam pemerintahan, oleh karena itu, lindungilah dewan dan para anggota dewan yang baik dan jujur dan dengan perlindungan-Mu menjaga kebenaran dan keadilan. Oh Tuhan, Engkau dipuja para pemuja-Mu ( Somvir, 2001:229).

Tiga *sabhā*/parlemen yang dimaksudkan adalah; pertama yaitu *āryaājyasabhā*, atau peraturan-peraturan internal dan eksternal tentang negara dan tugas pemerintahan yang perlu dilaksanakan. Kedua, *āryavidyāsabhā*, agar melalui parlemen ini diupayakan pengetahuan dan pendidikan bisa berkembang, agar semua berusaha menjadi manusia sejati. Dan ketiga, *āryadharmasabhā*, agar para anggota melindungi *dharma*, sehingga *adharma* tidak muncul dalam kerajaan, “*trini rājānā vidathe*” (Rgveda-3-2-1). Hal ini sesuai dengan kedudukan

dalam pemerintahan yang disebut *Eksekutif*, *Legislatif* dan *Yudhikatif*.

- (5) Menjunjung nilai keadilan sosial. Melalui pemujaan kepada personifikasi Tuhan sebagai Sedahan Jaksa, bahwa umat Hindu percaya bahwa Tuhan itu maha adil kepada umatnya. Umat Hindu menginternalisasikan nilai-nilai keadilan melalui pembuatan Palinggih Hakim Agung, Jaksa Agung, Panitera, dan atau Palinggih Jaksa, Palinggih Ida bagus Jaksa dengan manifestasi Tuhan yang dipuja adalah Dewa yang memegang keadilan yang disebut Sedahan Jaksa.

Keadilan yang dimaksudkan secara teologis adalah keseimbangan antara pengorbanan dengan anugerah yang telah diperoleh oleh manusia selama hidupnya dan atau antara jerih payah yang diperbuat dengan hasil yang diberikan oleh Tuhan. Keadilan sosial juga dimaksudkan, bahwa kedudukan manusia adalah sama di hadapan Tuhan yang disebut dengan *manusapada*, artinya sama dalam berbagai *guna* (sifat) dan *karma* (profesi), sama dalam hak dan kewajiban.

Berdasarkan Konsep *manusapada* inilah manusia Hindu mempercayai bahwa perbuatan salah akan memperoleh hasil yang salah/tidak baik. Ini juga sesuai dengan kepercayaan terhadap hukum *karma phala* "*Karmaphala gawe hala hayu*" artinya *karma phala* itu adalah akibat (*phala*) dari baik dan buruk suatu perbuatan. Secara empiris dalam kehidupan masyarakat Hindu, keadilan sosial artinya adanya rasa empati dari setiap orang, yaitu dapat merasakan susahnyanya kehidupan di dunia ini, yang diwujudkan dengan

merasakan kesusahan dan penderitaan orang lain dengan memberikan berbagai bantuan untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka. *Yajurveda*: 40.1 menyiratkan mengenai keadilan sosial adalah sebagai cara untuk memberi kesamaan pelayanan, kesejahteraan, kemakmuran, rasa aman dari penderitaan, kemiskinan dan perlunya rasa bersyukur untuk segala anugrah Tuhan.

*Isā vāsyam idaṁ sarvaṁ yatkiñca jagatyāmi jagat,  
Tena tyakena bhujithā mā grdhah kasya sviddhanam.*

“Di manapun di dunia ini Tuhan itu ada. Oleh karena itu wahai manusia, nikmatilah kekayaan dengan kesadaran, jangan rakus, sadarlah siapa yang memiliki itu’.

Mantra Veda di atas mengajarkan kepada umat manusia, bahwa hendaknya selalu percaya bahwa Tuhan itu ada, dan ada disegala tempat yang kosong, lubang yang sekecil-kecilnya, bahwa Tuhan itu ada di mana-mana, merasuki segala yang ada, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Tuhan memberi cahaya secara adil tidak ada yang tertutup dari sinarnya. Demikianlah hendaknya manusia juga memberikan cahaya kebaikan kepada seluruh ciptaan Tuhan sehingga hidup harmonis di antara manusia dengan manusia lainnya dengan meniru keadilan yang diteladani dari Tuhan.

Menikmati kekayaan dengan kesadaran, dimaksudkan bahwa Tuhan memberikan teladan hendaknya manusia dalam

memperoleh, mempergunakan dan memberikan kepada yang lainnya dengan *punya* kebaikan ataupun *dharma*, jangan pelit, tidak rakus dan menganggap bahwa kekayaan itu adalah milik sendiri, dan sadarlah bahwa kekayaan itu milik Tuhan, manusia hanya sebagai perantara untuk memberikan kepada yang membutuhkan sebagai suatu kebajikan kepada sesama. Demikianlah hendaknya pula penguasa agar selalu berlaku adil kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa masyarakat Bali khususnya mereka yang menjadi pendukung simbol-simbol negara sangat meyakini bahwa segala sesuatu dan perjuangan adalah diberkahi oleh Tuhan itu sendiri. Maka itu umat Hindu tidak lupa berterima kasih kepada Tuhan, melalui kebesaran jiwa, ketulusan hati untuk mengingatkan diri secara pribadi maupun sosial sepakat untuk mensakralkan benda-benda (lambang/simbol) sebagai simbol jiwa Ketuhanan ada pada simbol-simbol tersebut.

#### **4.2 Transinternalisasi Nilai Dharma Negara**

Transinternalisasi adalah tahap internalisasi yang tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal saja tetapi juga contoh mental dan kepribadian yang akan ditonjolkan. Intisari dari internalisasi ini adalah komunikasi kepribadian. Contohnya adalah pengajaran unsur-unsur budaya. Pengajaran tentang unsur-unsur

budaya tidak hanya diberikan dalam bentuk penjelasan verbal saja, tetapi, disertai dengan praktik dan juga kepribadian serta mental cinta tanah air dan budaya (DosenPPKN.com, diunduh 29 Oktober 2019).

Dharma Agama adalah kewajiban umat Hindu untuk menjalankan dan patuh terhadap ajaran-ajaran agama. Sedangkan Dharma Negara adalah kewajiban umat Hindu sebagai warga negara untuk selalu ikut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, patuh pada aturan-aturan negara, dan hormat kepada pimpinan-pimpinan negara. Untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia maka sebagai warga negara senantiasa patuh dan menjunjung tinggi empat Pilar Bangsa, yaitu: (1) Pancasila, (2) Bhineka Tunggal Ika, (3) UUD 1945, dan (4) NKRI.

Internalisasi nilai Dharma Negara pada masyarakat umat Hindu di Bali saling memperkuat atau mengukuhkan antara kewajiban sebagai umat beragama dan kewajiban sebagai warga Negara. Sebagai umat Hindu, melalui *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan tidak disangsikan lagi mereka adalah beragama laku, yang artinya umat Hindu beragama dalam dunia empiris yang paling utama merajut hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalil teologinya adalah jika intensitas relasi yang dibangun oleh manusia antar manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan alamnya berkualitas baik, maka relasi

dengan Tuhan juga baik, karena memelihara manusia dan lingkungan juga berarti memelihara Tuhan (*sarvam khalu idam brahman* yang berarti semua yang ada ini sesungguhnya adalah Tuhan).

Ketiga hubungan harmonis ini disebut dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan modal moral untuk menjalin hubungan di antara umat beragama dan umat sebagai warga negara, sehingga tidak ada konflik di antaranya. Internalisasi Dharma negara di dalam ajaran kitab suci Veda tersurat, bahwa tidak ada membicarakan berlawanan antara *dharma* empat golongan yang disebut *Warnashrama* dengan etika politik. Dijelaskan tidak ada konflik antara perihal perbuatan menurut Jiwa politik dan perenungan untuk *Brahman*.

Selanjutnya menurut sarjana Yunani, disebutkan penduduk harus berpartisipasi dalam kewajibannya sebagai warga negara pada aktivitas-aktivitas politik dan harus membentuk kehidupannya menurut cita-cita dan meneladani undang-undang. Penduduk yang baik pada pemerintahan yang kecil akan membentuk dirinya sendiri menurut semangat pemerintahannya, serta penduduk yang baik di dalam alam demokrasi akan membentuk dirinya menurut jiwa demokrasi.

Hubungan agama dan politik (negara) adalah merupakan karakter daripada kewajiban-kewajiban kebajikan dari pada penduduk yang baik. Tetapi kebajikan menjadi manusia yang baik

adalah hal yang mutlak dan tidak berhubungan dengan undang-undang yang khusus. Oleh sebab itu kebajikan untuk manusia yang baik dan juga untuk kebaikan penduduk tidaklah serupa pada keadaan tidak sempurna. Hanya pada waktu keadaan yang sempurna penduduk itu akan sejahtera dan manusia itu baik. Perbedaan antara kebajikan manusia yang baik dan penduduk yang baik adalah hal yang sangat penting di dalam pandangan politik Aristoteles (Vishwanath Prasad Varma, 1998: 155).

Penggunaan simbol negara oleh masyarakat Hindu tidak bertentangan dengan simbol agama, malahan saling mengukuhkan. Masyarakat Hindu telah bisa membedakan bagaimana menjadi warga negara yang baik dengan menuruti peraturan perundangan-undangan negara, melalui partisipasi mereka bernegara, seperti pembayaran pajak, partisipasi dalam partai politik dan pemilihan umum, mensukseskan program Keluarga Berencana, menjaga ketertiban umum yang saling bersinergi dengan aparat negara, patuh kepada hukum negara, dan berbagai program negara yang berkorelasi untuk kemajuan serta kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Di sisi yang lain umat Hindu sendiri semakin mempertebal keyakinannya kepada Tuhan dan saling menghargai dan menghormati sesamanya, maupun lingkungannya.

Umat Hindu sangat respek terhadap kewajiban terhadap negara maupun agama, ini dibuktikan dengan banyaknya umat

Hindu di luar pengguna simbol negara hadir dalam pelaksanaan upacara di Pura bersangkutan, misalnya:

- (1) Pura Pejuang Taman Suci Desa Tua Kecamatan Marga Tabanan, yang dahulu Pura tersebut *disusung* (didukung) oleh warga Veteran, tetapi, sekarang telah diambil alih oleh Desa Adat Tua, karena keluarga Veteran tempat tinggalnya kebanyakan di luar kabupaten, sehingga sulit untuk pemeliharaan tempat suci tersebut, maka dengan sukarela dan semangat perjuangan pemeliharaan pura diambil alih oleh masyarakat terdekat, yaitu *karma desa adat* Tua.
- (2) Palinggih Pejuang Ulu Sari, Palinggih Sapujagat di Desa Sangketan Penebel, Tabanan. Pada zaman dahulu pura ini juga didirikan oleh keluarga Veteran, tetapi sekarang telah diempon oleh *karma adat* setempat dan para umat Hindu dari luar desa Sangketan.
- (3) Pura Kertakawat sebagai tempat pemujaan kepada Ida Bhatara Hakim Agung, Ida Bhatara Jaksa Agung, dan Ida Bhatara Panitera, demikian pula Pemujaan kepada Ida Sedahan Jaksa. Umat Hindu sangat meyakini dengan keberadaannya sehingga umat Hindu dari berbagai pelosok Balipun hadir menghaturkan pemujaan kepada manifestasi Tuhan tersebut.

- (4) Penggunaan Bendera Merah Putih (kober) sebagai media pemujaan, juga mendapatkan tempat yang sepatasnya oleh umat Hindu, seperti di Pura Peninjoan Desa Menyali, Pura Ulus Sari dan sebagainya, dengan sarana upacara yang menyesuaikan dengan tujuan dilaksanakannya upacara, seperti menggunakan tumpeng merah putih.

Aktivitas umat Hindu seperti di atas, adalah sebagai dampak dari proses sosialisasi dan interaksi secara terus menerus dalam bergama dan bernegara. Selanjutnya diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dalam konsep saling menjaga kesatuan dan persatuan, saling menghormati perbedaan, saling menjunjung tinggi martabat manusia sebagai penduduk dan umat Hindu. Konsep inilah yang dipedomani oleh masyarakat umat Hindu di seluruh Indonesia yang dikenal dengan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*.

### **4.3 Meneguhkan Nilai Nasionalisme yang Berbhineka Tunggal Ika**

Nasionalisme adalah paham kebangsaan dari masyarakat suatu negara yang memiliki kesadaran dan semangat cinta tanah air dan bangsa yang ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat. (@2019 Maxmanroe.com diunduh 2 November 2019). Nasionalisme adalah suatu sikap politik dari

masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan itu masyarakat suatu bangsa akan merasakan adanya kesetiaan kepada bangsa itu sendiri (ww.yuksinau.id, diunduh 2 November 2019).

Indonesia sebagai suatu bangsa terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan golongan etnis yang tersebar di seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Bangsa Indonesia melewati dari berbagai rintangan dalam membangun sebuah Negara Kesatuan karena luasnya wilayah yang terdiri dari ribuan pulau, dan berbagai suku bangsa. Sejak zaman kerajaan Majapahit telah diperjuangkan penyatuan wilayah Nusantara dengan Sumpah Palapanya Gajah Mada. dibangun wawasan kebangsaan yang disebut dengan wawasan Nusantara.

Masalah nasionalisme akhir-akhir ini cukup mendapat perhatian dari Pemerintah, karena munculnya berbagai isu radikalisme, terorisme, masalah SARA, dan munculnya politik identitas mengatasnamakan agama. Untuk itu perlu adanya disiplin nasional terhadap suatu sikap mental bangsa yang dicerminkan dalam perbuatan atau tingkah laku yang berupa kepatuhan dan ketaatan baik secara sadar maupun melalui pembinaan norma-norma kehidupan yang berlaku dengan keyakinan bahwa, melalui norma-norma tersebut tujuan nasional akan dapat tercapai.

Tidak diragukan lagi bahwa nasionalisme umat Hindu di Bali telah dapat mendukung pembangunan nasional dibidang

hukum, politik, budaya dan keamanan. Pengejawantahan pembangunan ini terumuskan dalam norma-norma adat dan budaya masyarakat Bali. Seperti norma adat (aturan-aturan adat di Bali/*awig-awig adat*) selalu mencantumkan pengukuhan terhadap Pancasila, UUD 1945, serta peraturan-peraturan perundang-undangan lainnya. Contoh *Awig-Awig Adat* Desa Sidayu Tojan Kabupaten Kelungkung disebutkan pada Bab II (Sargah II) tentang *Patitis lan Pamikukuh, pawos 4* (pasal 4) point a, yaitu “*Desa Adat Sidayu Tojan ngemanggehang dasar: Pancasila, UUD 1945, miwah sehanan Peraturan-Peraturan Negara Republik Indonesia*” yang artinya Desa Adat Sidayu Tojan dalam melaksanakan fungsinya didasarkan kepada Pancasila, UUD 1945, dan segala Peraturan-Peraturan Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan isi *awig-awig* tersebut di atas, bahwa semua *Desa Adat* secara politik nasional tunduk kepada Pancasila sebagai lambang negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai aturan tertinggi dan peraturan perundang-undangan lainnya. Setiap kehidupan bermasyarakat adat, setiap permasalahan baik itu agama, adat, budaya selalu berpedoman pada aturan yang lebih tinggi dalam berbangsa dan bernegara. Secara politik umat Hindu tidak menonjolkan politik identitas keagamaan dan kedaerahan, melainkan berpolitik secara nasional di bawah partai-partai politik yang ada, karena umat Hindu dapat membedakan mana kewajiban

kepada agama dan mana kewajiban kepada negara. Malahan, di satu sisi nilai agama dapat mengukuhkan nilai Nasionalisme.

Menurut Mangku Marsa, bahwa pembangunan patung polisi, itu adalah meneladani dari seorang polisi yang betugas di luar Bali yang memiliki jiwa nasionalisme dalam menegakkan perjuangan kemerdekaan Indonesia, karena dia adalah salah satu warga yang taat akan aturan, disiplin untuk mencapai cita-cita Indonesia merdeka (Wawancara, 1 September 2019). Demikian juga disampaikan oleh Made Sumanca, pensakralan bendera merah putih dengan mengibarkannya di Pura Peninjoan, tidak saja sebagai sujud Bhakti kepada Bhataru Gajah Mada, melainkan pula untuk memperingati perjuangan bangsa Indonesia, dan sebagai suatu cara untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda, sehingga tidak hanya berpikir Balisentris melainkan dapat berpikir Nasional maupun Global (Wawancara, 22 September 2019).

Penghayatan dan pengalaman terhadap nilai nasionalisme dapat terwujud apabila selalu dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu proses untuk menginternalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula disampaikan oleh Mbah Wulan, bahwa upacara di Pura Ulu Sari yang diikuti dengan menaikkan bendera Merah Putih adalah suatu peringatan untuk meneladani nilai-nilai nasionalisme, karena berbagai simbol nasional dipergunakan dalam upacara tersebut dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan (Wawancara, 28 September 2019).

Masyarakat Hindu melalui Sumpah Pemuda sebagai suatu ikrar untuk mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang meneguhkan pada pengakuan betumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; berbangsa yang satu bangsa Indonesia; dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Masyarakat Hindu sejak berdirinya NKRI mereka tidak merasakan dikotak-kotakan atau dipisah-pisahkan oleh pulau, malahan ikut berjuang dan membangun di wilayah NKRI. Masyarakat Bali mengakui satu bangsa yaitu bangsa Indonesia, walau mereka merupakan bagian dari suku bangsa. Demikianpula masyarakat Hindu di Bali, walaupun memiliki bahasa ibu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, tetapi secara nasional tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dukungan terhadap Sumpah Pemuda juga sebagai dukungan terhadap multikulturalisme yaitu saling menghormati suku bangsa, bahasa lokal, dan agama yang dianut oleh masyarakat yang lainnya. Hal ini tertuang di dalam Atharvaveda: 12.1.45. sebagai berikut :

*Janam bibhirañ bahudhā vivācasam nana dharmāṇam  
pṛthivī yathaukasam, Sahasram dhārā draviṇasya me  
duhām dhruveva dhenur anapsphuranī.*

“Beberapa pengucapan bahasa yang berbeda-beda dan pemeluk agama yang berbeda-beda pula dan sesuai dengan

keinginan, mereka tinggal bersama di bumi pertiwi ini, yang penuh dengan keseimbangan tanpa banyak bergerak seperti seekor sapi yang selalu memberikan susunya kepada manusia, demikian juga Ibu Pertiwi yang selalu memberikan kebahagiaan melimpah kepada semua umat manusia. (Somvir: 2001:231)

Berdasarkan mantra Veda di atas telah jelas, bahwa umat Hindu sepenuhnya mendukung nilai-nilai nasionalisme utamanya yang dituangkan pada ikrar Sumpah Pemuda. Di samping itu mantra Veda mendukung sepenuhnya bahwa, umat manusia diberikan kebebasan untuk memeluk agama yang berbeda, berbahasa yang berbeda, hidup di atas bumi pertiwi ini. Umat Hindu menghormati lingkungan masyarakat yang pluralistik, tetapi dapat tinggal dalam suatu keharmonisan dalam satu wadah ibu pertiwi.

Secara budaya, bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa yang memiliki budaya yang berbeda-beda, tetapi tetap memiliki ciri budaya universal sebagai masyarakat adat ketimuran, maka masyarakat Umat Hindu menjunjung tinggi budaya Indonesia, dengan beraneka corak warnanya. Agama Hindu di Indonesia menganut multikulturalisme tersebut, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu identitas umat Hindu adalah umat yang menghargai berbagai adat dan budaya di masing-masing daerah di mana umat Hindu itu berkembang. Konsep multikultur dalam agama Hindu

itulah yang sering disebut sebagai konsep *Desa, Kala, Patra* atau *Desa Mawa cara*. Budaya agama menyesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan yang didukung oleh nilai-nilai agama dan adat budaya Indonesia.

Agama Hindu memberikan landasan mendasar tentang budaya nasional, yakni umat Hindu sama dalam keyakinan yang disebut *Panca Sraddha* (menganut lima kepercayaan) tetapi dapat berbeda dalam pelaksanaan dan cara berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai cara komunikasi *transendensi* dan komunikasi *religious* umat Hindu. Komunikasi religius umat Hindu dilakukan sesuai dengan tata cara mereka mendekati diri kepada Tuhan, dengan berbagai sebutan Tuhan, dengan berbagai tempat suci, berbagai sarana upacara, berbagai ucapan *mantra* sesuai dengan bahasa masing-masing daerah, dan dengan berbagai pakem pakaian dan cara memuja Tuhan Yang maha Esa. Cara yang berbeda-beda ini diberikan landasan oleh kitab Bhagavadgita IV.11 :

*“Ye yathā mam prapadyante  
tams tathai ‘ve bhajāmy aham,  
mama vartmā ‘nuvartante,  
manusyāh partha sarvasah”*

“Jalan manapun ditempuh manusia  
ke arah-Ku semuanya Ku-terima,

dari mana-mana mereka semua  
menuju jalan-Ku oh Parta”

Sloka Bhagavadgita di atas dapat dimaknai bahwa, semua manusia dapat menuju Tuhan dengan caranya masing-masing, Tuhan tidak akan membedakan asal-unsul mereka, dari mana mereka datang, cara-cara mereka, bahasa mereka dan sebagainya, maka Tuhan menerimanya sebagai keinginan dan tujuan baik mereka. Selanjutnya kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, disebutkan tentang kebenaran yang tidak berbeda, antara Siwa dan Budha. Hal ini untuk menjembatani berbagai aliran agama yang ada di Majapahit.

*“Rwāneka dhātu winuwus wara Buddha Wiśwa ,Bhīneki rakwa ring apañ kēna parwanosēn, mangkāng Jinatwa Śīwatatwa tunggal, bhīneka tunggal ika tan hana dharmā mangrwa”* (Sutasoma,CXXXIX.5)

Konon dikatakan bahwa wujud Bhudda dan Siwa itu berbeda. Mereka yang memang berbeda, tetapi bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang. Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka memang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua. (Bhineka Tunggal ika tan hana Dharma Mangrwa) (Dwi Roro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo, 2009:504-505)

Kakawin Sutasoma merupakan nilai-nilai inspiratif bagi Pemerintah Indonesia yang dijadikan landasan persatuan dan kesatuan NKRI yang terdiri dari banyak suku bangsa, sebagai negara kepulauan. Semboyan ini diperluas pemaknaannya dalam penggunaan dan diabadikan dalam lambang negara Garuda Pancasila sebagai tali pengikat kemajemukan bangsa Indonesia, sehingga NKRI akan dapat selalu dipertahankan, hak ini dapat diwujudkan karena semboyan tersebut digali dari budaya bangsa, dan dimaknai sebagai dasar memperkuat nasionalisme.

#### **4.4 Meneguhkan Jiwa dan Semangat, Nilai Perjuangan 1945**

Di dalam mitologi Hindu perjuangan selalu digambarkan dengan perjuangan antara para Dewa dengan para raksasa. Para Dewa adalah penggambaran sifat kebajikan dan kebenaran, sedangkan raksasa selalu digambarkan pada sifat kejam, keji, rakus, keangkaramurkaan, selalu menghalalkan segala cara untuk menguasai dan mencapai kemenangan. Secara mitologis dapat digambarkan dari berbagai cerita para dewa melawan kekuatan raksasa, di antaranya yang terkenal di India adalah mitologi Dewa Indra. Dewa Indra sangat dominan disebut dalam Veda. Tercatat sekitar 250 mantra menganggunkan dewa Indra. Indra pada mulanya adalah dewa hujan yang mengalahkan raksasa *Vṛtra*, senjatanya *bajra* (petir), selanjutnya Indra lebih dikenal sebagai dewa perang yang mengalahkan tiga benteng musuh, karena itu,

Indra disebut *Tri Purāṁdhara* (*Tri Purāṁtaka*) dan pada zaman Purāṅga, posisinya lebih menonjol sebagai dewa para dewa (*kahyangan*), menjadi saksi agung setiap perbuatan manusia, karena ia memiliki seribu mata (*sahasrākṣa*) yang berkendaraan gajah Airavata (Titib, 2003:177).

Mitologi Dewa Indra juga sangat terkenal di Bali dengan kisah peperangan melawan raksasa yang bernama Mayadanawa. Mayadanawa dalam Usana Bali disebutkan dengan nama Raja Maya, karena penguasa Bedahulu itu sangat ternoda, maka dari itu bergelar Raja Mayadanawa (Tim Penerjemah, 1986:72). Konon Mayadanawa adalah raja keturunan raksasa yang sangat sakti dan berkuasa yang bertahta di Bedahulu. Cerita singkatnya Mayadanawa dengan kesaktiannya melakukan perbuatan yang sewenang-wenang kepada masyarakat dan tidak segan-segan untuk membunuhnya. Mayadanawa menguasai daerah yang luas. Raja ini terkenal kejam dan tidak mengizinkan rakyatnya untuk memuja dewa serta menghancurkan semua tempat suci. Diceritakan seorang pendeta bernama *Mpu Kulputih* beliau sangat sedih melihat penderitaan masyarakat, akhirnya melakukan semedi di Pura Besakih memohon petunjuk para dewa untuk mengatasi Mayadanawa. Dewa memerintah beliau meminta bantuan ke *Jambu Dwipa* (India). Singkat cerita, bantuan pasukan datang dari India dan *Kahyangan* untuk memerangi Mayadanawa yang dipimpin oleh Dewa Indra. Dikisahkan perlawanan Mayadanawa melalui daya

upayanya menaburkan racun di sumber mata air agar pasukan Indra dapat dibunuh, tetapi diketahui oleh Dewa Indra, dan Dewa Indrapun menciptakan sumber mata air baru yang disebut Tirta Empul. Dengan perjuangan Dewa Indra dan pasukannya, maka Mayadanawa dapat dibunuh. Kemenangan Dewa Indra atas Mayadanawa ini menjadi simbol kemenangan *dharm*a melawan *adharma* yang diperingati sebagai hari raya Galungan oleh masyarakat Hindu di Bali. Mitologi ini juga sangat dikenal oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan, yang sampai sekarang diperingati dengan upacara Perang Pandan.

Selain kisah Dewa Indra, juga yang terkenal kisah Rama dan Sita sebagai simbol *dharm*a dan Rahwana dengan adik-adiknya yang menyimbolkan *adharma*. Demikian juga kisah Mahabharata, yang mana perjuangan keluarga Pandawa yang dipimpin oleh Yudistira sebagai simbol kebenaran atau *dharm*a melawan keluarga Kaurawa yang dipimpin oleh Duryodana sebagai simbol kejahatan. Secara filosofis penggambaran peperangan ini adalah pertempuran antara keinginan (nafsu) manusia dengan suara hatinya, hal ini dinyatakan di dalam Ramayana, 1.4 “*Ragadi musuh mapara, rihatya tonggwannya, tan madoh ring awak*” yang artinya nafsu dan sebagainya (kemarahan), iri, dengki, angkuh dan kegelapan pikiran adalah musuh terdekat dalam diri manusia di hatilah tempatnya tidak jauh dari badan.

Mitologi di atas, juga diteladani oleh masyarakat Bali dalam setiap tindakan untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, utamanya adalah para pejuang kemerdekaan Indonesia dari para penjajah yang ingin menguasai Tanah air Indonesia. Seperti kisah perjuangan dibangunnya beberapa Pura Veteran di beberapa tempat di Bali, yang selanjutnya berubah nama dengan berbagai nama lokal Bali. Berubahnya nama-nama tersebut tidak menghilangkan ciri-ciri sebagai simbol perjuangan seperti dipahatkannya Burung Garuda Pancasila, dikibarkannya bendera merah putih, dipentaskannya tari perjuangan, dan sebagainya.

Informan I Nyoman Mudiana, bahwa perlawanan masa lampau boleh terkubur, tetapi kisah perjuangan masih hidup dan nilai-nilai perjuangan tidak mudah hilang begitu saja, karena setiap tahun kami memperingatinya dengan upacara *piodalan* sebagai wujud mengingat kembali dan membangkitkan perjuangan melawan ketidakadilan (wawancara, 8 September 2019). Berdasar pendapat itu, masyarakat Bali tetap menengok masa lalunya karena ada semacam keyakinan bahwa ada suatu nilai yang patut diwarisi dan diemban sebagai tanggungjawab moral dalam berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.

Untuk itu Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Jiwa 45, tidak sekedar sebagai konsep saja melainkan diterjemahkan ke dalam tindakan dan perilaku masyarakat umat Hindu di Bali. Jiwa 45 adalah sumber kehidupan bagi perjuangan bangsa yang merupakan

kekuatan batin dalam merebut, mempertahankan kemerdekaan, menegakkan kedaulatan rakyat dan mengisi kemerdekaan. Semangat 45 dorongan dan perwujudan yang dinamis dari jiwa 45 yang membangkitkan kemauan untuk berjuang merebut, mempertahankan kemerdekaan, menegakkan kedaulatan rakyat, dan mengisi kemerdekaan. Sedangkan 45 adalah norma yang telah didapat dan disepakati sebagai ukuran dari sifat/perbuatan dan dinyatakan dalam kualitas (abdiszc.blogspot.com diunduh, 5 November 2019).

Adapun butir-butir Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai 45 yang diteladani oleh umat Hindu di Bali dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jiwa 45.
  - a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendirikan tempat-tempat suci perjuangan,
  - b. Percaya kepada diri dan kekuatan sendiri, bahwa umat Hindu di Bali sangat percaya akan dapat mengusir penjajah atas karunia Tuhan,
  - c. Rasa persatuan dan kesatuan, bahwa umat Hindu tidak membedakan suku, agama, ras dan antar golongan dalam perjuangannya melawan penjajah;

- d. Rasa setiakawan, senasib dan sepenanggungan, kekeluargaan dan gotong royong, para pejuang melakukan perjuangan karena merasa senasib di bawah panji bendera merah putih, dan dalam satu wadah NKRI;
- e. Tak kenal menyerah dan pantang mundur dalam mempertahankan dan membela kebenaran, bahwa para pejuang sampai titik darah penghabisan berjuang mempertahankan tanah air Indonesia yang disebut dengan *puputar*;
- f. Disiplin yang tinggi, patuh ulet dan tabah menghadapi segala macam ancaman dan rintangan demi tegaknya Negara Republik Indonesia.

2. Semangat 45.

- a. Berani, rela, ikhlas berkorban demi kemerdekaan (merdeka atau mati);
- b. Tekad merebut kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dan mengumandangkan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.
- c. Tekad bulat mempertahankan kemerdekaan (sekali merdeka tetap merdeka),
- d. Melaksanakan Undang-Undang dasar 1945 secara murni dan konsekwen;

### 3. Nilai-nilai 45

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Kemerdekaan adalah hak segala bangsa
- c. Penjajahan bertentangan dengan pri kemanusiaan dan prikeadilan,
- d. Cinta kepada tanah air, bangsa dan negara sendiri,
- e. Kemampuan untuk bersatu dalam membangun kesatuan bangsa,
- f. Rasa harga diri sebagai bangsa,
- g. Kemampuan mendirikan Negara Kesatuan RI, mempertahankan dan penyusunan perangkat-perangkatnya,
- h. Keyakinan kepada masa depan yang gemilang dari bangsa sendiri.

Berdasarkan butir-butir Jiwa, Semangat dan Nilai Perjuangan 45, maka umat Hindu di Bali dengan rasa bangga mengimplementasikan dalam segala tindakan dan perilaku sehari, melalui penghormatan kepada para Pahlawan bangsa dengan membangun tugu-tugu peringatan perjuangan, di samping membangun tempat-tempat suci yang berhubungan dengan tonggak-tonggak perjuangan, mengibarkan sang saka merah putih di

setiap rumah dan di setiap Pura Perjuangan, dan tidak lupa menyanyikan lagu-lagu perjuangan, baik yang diciptakan secara nasional maupun lagu lagu perjuangan yang diciptakan oleh masyarakat Bali sendiri, serta mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Tidak sebatas simbol-simbol tersebut di atas, umat Hindu membuat simbol tumpeng merah putih sebagai suguhan kepada roh para pejuang sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya, di samping itu pula umat Hindu percaya bahwa para roh supranatural tidak bersifat jahat apabila mereka diperlakukan dengan baik, maka umat Hindu selalu memberikan suguhan agar mereka selalu dijaga dan diberi kenyamanan dalam hidup. Untuk itu pada saat upacara di tempat suci perjuangan khususnya di Desa Tegayang roh supranatural inipun diberikan suguhan yang berupa *segehan* berwarna merah putih. Itu artinya, perjuangan umat Hindu di Bali tidak hanya dilakukan oleh manusia melainkan juga makhluk-mahluk lainnya, yang selalu memberikan bantuan dan kekuatan semangat perjuangan.

#### **4.5 Memperkuat Identitas Nasional dan Identitas Agama**

Identitas agama dan identitas Nasional sudah pasti berbeda, tetapi juga bisa saling memberi ciri masing-masing. Identitas agama adalah merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu agama yang berhubungan dengan keyakinan kepada yang dipuja, yakni Tuhan

Yang Maha Esa, Di sisi lain Identitas Nasional adalah berhubungan dengan simbol-simbol kenegaraan dengan berbagai ciri-ciri yang menaungi sebuah bangsa. Dalam negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sudah pasti ada kesamaan Identitas dengan agama, karena sama-sama meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Identitas merupakan suatu ciri-ciri yang dimiliki, baik oleh agama maupun negara yang berlandaskan nasionalisme suatu bangsa. Identitas Nasional adalah suatu ciri yang dimiliki oleh negara bersangkutan yang membedakannya dengan negara-negara lainnya di dunia, sesuai dengan keunikannya masing-masing negara tersebut.

istilah “Identitas Nasional” secara terminologi adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Berdasarkan pengertian yang demikian, maka setiap bangsa di dunia ini akan memiliki identitas sendiri-sendiri sesuai dengan keunikan, sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut (Kaelan, dan Achmad Zubaidi, 2010:11)

Identitas Nasional yang menunjukkan jati diri Indonesia di antaranya adalah bahasa nasional atau bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, bendera negara yaitu Sang Saka Merah Putih, lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya, lambang negara yaitu Pancasila, semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika, dasar falsafah negara adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945,

Kedaulatan Rakyat, wawasan nusantara, dan kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah.

Memperhatikan jati diri bangsa Indonesia sebagai sebuah Negara Kesatuan yang terdiri dari banyak pulau, suku bangsa, bahasa, agama dan sebagainya. Umat Hindu di Bali sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan karakter masyarakatnya yang menjunjung tinggi Negara Kesatuan, maka tidak asing lagi bahwa masyarakat Hindu di Bali menjunjung tinggi identitas nasional di atas. Apabila dianalisis satu persatu dari identitas nasional tersebut, maka dapat dijelaskan :

1. Identitas nasional mengenai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, umat Hindu di Bali yang merupakan bagian dari suku bangsa Indonesia mempergunakan rumpun bahasa Melayu Bali yaitu sebuah bahasa Austronesia yang diperuntukan di pulau Bali, yang tergolong bahasa Kreol (Wikipedia, diunduh 4 November 2019). Untuk itu masyarakat mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, selain bahasa Bali sebagai bahasa ibu.
2. Sang Merah Putih sebagai bendera negara, masyarakat Bali sangat adaptif terhadap simbol-simbol negara, karena tidak asing lagi simbol-simbol itu digali dari kebudayaan asli Indonesia yang memiliki kesesuaian dengan simbol-simbol agama Hindu. Untuk itu umat Hindu di Bali mempergunakan bendera Merah Putih tidak hanya sebagai bendera sakral

secara nasional, melainkan pula disakralkan secara agama Hindu di Bali, karena saling memberi jiwa ketuhanan dan jiwa nasionalisme.

3. Lagu kebangsaan Indonesia raya. Di Bali nyanyian-nyanyian untuk dilantunkan dalam upacara agama disebut dengan *kidung*, *kakawin*, dan *gaguritan* serta nyanyian-nyanyian lain yang mengikuti suatu proses upacara yang disakralkan. Sejalan dengan sejarah berdirinya negara Republik Indonesia, maka umat Hindu yang telah merasa satu dengan kehidupan kenegaraan dalam perjuangan melawan penjajahan, maka umat Hindu khususnya pada desa basis-basis perjuangan, setelah Indonesia merdeka mereka mendirikan sebuah pura/tempat suci sebagai media pemujaan kepada Tuhan yang telah memberikan kekuatan, semangat perjuangan sehingga Indonesia Merdeka. Untuk memperingati dilakukanlah upacara keagamaan dengan mengadopsi simbol-simbol negara yang tidak ketinggalan adalah lagu-lagu kebangsaan.

Pada saat ritual berlangsung, maka lagu-lagu kebangsaanpun dikumandangkan atas petunjuk orang *trance*/kesurupan. Selain lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib perjuangan dinyanyikan oleh masyarakat, juga dinyanyikan lagu-lagu perjuangan khusus lagu berbahasa daerah Bali. Menurut Mbah Wulan, lagu-lagu ini tidak boleh sembarangan dinyanyikan kalau yang ditanyakan berkaitan

dengan upacara di Pura Perjuangan yang disebut Pura Ulu Sari. Itu artinya lagu-lagu tersebut disakralkan oleh masyarakat setempat (wawancara, 8 September 2019).

4. Lambang negara Garuda Pancasila, seperti telah diuraikan sebelumnya di atas, bahwa umat Hindu mempergunakan Burung Garuda Pancasila tidak sebatas di rumah-rumah penduduk, melainkan juga digunakan pada *angkul-angkul* rumah (pintu gerbang rumah) dan *kori agung* sebuah tempat suci. Dalam hal ini masyarakat Hindu di Bali ikut memperkuat identitas nasional secara nyata, yang paling utama identitas itu telah ada pada kepribadian masyarakat Hindu secara individu.
5. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, semboyan ini diambil dari kitab Sutasoma yang disusun oleh Mpu Tantular. Walaupun semboyan itu digali dari kebudayaan Hindu, tetapi nilai-nilai kebinekaannya tetap dimaknai oleh umat Hindu sebagai satu tujuan yang sama, yaitu sesuai dengan falsafah Pancasila, yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Umat Hindu tidak pernah membedakan masyarakat umat lainnya, dengan memberikan sebutan sebagai *nyama* (saudara), seperti *nyama slam*, *nyama Kristen*, *nyama Lombok* dan sebagainya.
6. Falsafah negara yaitu Pancasila, nilai-nilai pancasila seperti telah dijelaskan di atas sebagian besar adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Seperti, nilai Ketuhanan Yang maha Esa tersurat di dalam Chandogya Upanisad IV.2.1

sebagai berikut : “*Ekam Eva advityam Brahman*” yang artinya Tuhan itu hanya satu tidak ada yang kedua. Selanjutnya di dalam Puja Tri Sandhya tersurat “*Eko Narayanad na dwityo’siti kascit* “ hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya. Demikian juga dalam kitab Rg Veda I.164,46. dan sebagainya. Nilai kemanusiaan tersurat dalam Yajurveda: 40.7; Nilai persatuan tersurat pada kitab Yajur Veda: 20-25; Nilai kerakyatan dan permusyawaratan tercantum dalam kitab Atharva Veda XII.1.45, dan Nilai keadilan sosial tersurat dalam kitab Rgveda 10.190.1.

7. Memperkuat Undang-Undang Dasar 1945, telah dengan jelas diuraikan pada uraian mengukuhkan nilai nasionalisme yang Berbhineka Tunggal Ika, bahwa seluruh *awig-awig adat*/aturan-aturan adat memperkuat identitas negara melalui fungsi Desa Adat sebagai penyokong agama Hindu didasarkan kepada Pancasila, UUD 1945, dan segala Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia..

Sedangkan dalam memperkuat identitas agama, yaitu memperkuat ciri-ciri agama Hindu. *Pertama*, yang berdasarkan atas lima kepercayaan yang disebut dengan *Pancasraddha* yang terdiri dari : (1) percaya dengan adanya *Brahman* (Tuhan), (2) percaya dengan adanya *Atman* (roh), (3) Percaya dengan adanya *Punarbhawa* (reinkarnasi), (5) Percaya dengan adanya *Hukum Karna Phala*, dan (5) Percaya dengan adanya *Moksha* (bersatu

kembali kepada *Brahman*). *Kedua*, menggunakan simbol-simbol sebagai media pemujaan yang menunjukkan identitas masing-masing sistem sosial keagamaan; *Ketiga*, melaksanakan ajaran *Tat Twam asi* sebagai landasan bahwa manusia itu sama di hadapan Tuhan; *Keempat*, menjunjung tinggi perbedaan dalam setiap pelaksanaan upacara dan sarana upacara agama; *Kelima*, memberikan kebebasan identitas individu, identitas suku dalam kegiatan keagamaan; *Keenam*, menjunjung tinggi nilai keikhlasan dalam pengabdian kepada Tuhan maupun antara sesama manusia; dan *ketujuh*, menguatkan solidaritas sosial baik kepada para Dewa maupun masyarakat secara umum.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan antara lain :

- 5.1.1 Ada berbagai bentuk simbol negara yang dipergunakan dalam berbagai aktivitas upacara agama umat Hindu di Bali, di antaranya: (1) Lambang negara Garuda Pancasila; (2) Bendera Merah Putih, yang disebut sebagai *kober* yang dibagi menjadi dua tipe penggunaan, yaitu tipe penggunaan berdasarkan ajaran agama Hindu dan tipe penggunaan berdasarkan sumpah dari perjuangan melawan penjajah untuk merebut kemerdekaan. Bendera merah putih inipun terdiri dari berbagai varian, di antaranya; posisi warna merah di atas atau sebaliknya, posisi warna merah di kanan atau sebaliknya. (3) Pura Veteran sebagai tempat suci perjuangan, yang sekarang telah berubah nama yang disesuaikan dengan nama lokal Bali; (4) Palinggih Jaksa, Palinggih *Jaksa Agung*, Ida bagus Jaksa, Palinggih *Hakim Agung* dan Palinggih *Panitera* yang di miliki atau diempon oleh masyarakat Hindu di beberapa desa di Bali; (5) Patung Polisi sebagai Dwarapala dengan berbagai variannya di beberapa tempat suci di Bali.

5.1.2 Hakikat Religiusisasi Simbol negara dalam Praktik Keberagamaan Umat Hindu di Bali, merupakan sebuah pemaknaan atas simbol-simbol yang memiliki nilai humanis dan nasionalis dalam negara dengan masyarakatnya yang heterogen. Simbol negara dapat dipakai pedoman bertingkah laku dan berpacara, misalnya nilai-nilai Pancasila dipedomani sebagai perilaku sehari-hari dalam wadah negara RI, penggunaan Bendera merah putih, tumpeng merah putih, sampai *segehan* merah putih, Patung Polisi, Sedahan Jaksa, Hakim Agung, panitera berasimilasi dengan kebudayaan agama Hindu karena dirasakan tidak ada perbedaan hakikat yang mendasar, sehingga muncul ketaatan beragama serta mempertebal kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

5.1.3 Implikasi dari religiusisasi simbol negara dalam kehidupan masyarakat Bali, merupakan suatu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan dan nilai keadilan sosial, baik bagi setiap insan individu umat Hindu maupun bagi masyarakat Umat Hindu secara umum. Di samping meneguhkan rasa kebersamaan yang didasari nilai Nasionalisme berdasar Kebhinekaan Tunggal Ika, memperkuat identitas negara dan agama, serta meneguhkan jiwa semangat 45 bagi

masyarakat Hindu di Bali yang sesuai pula dengan tujuan beragama *Mokshartham Jagag Hita Ya Ca Iti Dharma*. Dengan demikian nilai-nilai nasionalisme kenegaraan sejalan dengan nilai-nilai religius umat Hindu yang saling ketergantungan dan saling mendukung sebagai simbiosis mutualisme.

## 5.2 Saran

- 5.2.1 Disarankan kepada pemerintah Republik Indonesia maupun Pemerintah Daerah Bali untuk lebih memperhatikan terhadap tinggalkan-tinggalan perjuangan masyarakat Hindu di Bali yang berhubungan dengan sejarah perjuangan bangsa dari berbagai bentuk dan variannya yang disakralkan, sehingga tetap menjadi pedoman bagi generasi penerus bangsa.
- 5.2.2 Bagi Masyarakat pendukung simbol hendaknya tetap mempertahankan tradisi perjuangan para pejuang, dan bagi masyarakat pemilik simbol keagamaan hendaknya pula memberikan penjelasan dengan baik, bahwa ada simbol-simbol agama yang sama dengan simbol negara dengan makna yang berbeda, sehingga tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari.

5.2.3 Bagi para sarjana, penelitian ini sangat penting lagi untuk diperdalam dan dikaji karena ini merupakan aset bangsa yang tidak kalah pentingnya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam masyarakat multikukltur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. Stephen Hill, Bryan S.Tuner.2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan.2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Adam Kuper & Jessica Cuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, edisi kedua. PT RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- A G Mitchell, 1993. *Hindu Gods and Goddesses*. New Delhi : UBS Publishers' Distributor Ltd.
- Ali, Sayuti, 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori & Praktik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Basrowi dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metode Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Beilharz, Peter,2005. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Bogdan dan Taylor, 1992. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Daniel L. Pals. 2001. *Seven Theories of Religion dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Yogyakarta : Qalam
- Definsi-pengertian.com/2015/01/definsi-dan-pengertian-hakikat.html
- Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali, 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Bali : Pemerintah Daerah Provinsi Bali.
- Dwi Roro retno mastuti dan Hastho Bramantyo (penerjemah). 2009. *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Edi Boedi Santoso, Mahmud AsvanNur Fitriningsih, Sri Mulyani, 2003. *Studi Gambaran Darah Burung Elang yang Dipelihara Di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta* : Jurnal Sain Veteriner 21 (2)

Echols, Sadily, 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia  
Pustaka Utama

Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan, 1994. *Bahasa, Konteks, dan  
Teks. Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*.  
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Haris, Munawir. 2019. *Diskursus Etika Religius Perspektif  
Nurcholish Madjid & Franz Magnis-Suseno*. Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar).

Hooykaas, C. And T. Gourdriaan, 1971. *Stuti and Stava (Baudha,  
Śaiva and Vaiṣava) of Balinese Brahman priests*. Amsterdam-  
London: North-Holland Publishing Company.

<https://gurupkn.com/tugas-dan-fungsi-hakim-agung>

Ivan Th.J. Weismann, [https://media.neliti.com>  
media>publications>10269](https://media.neliti.com/media/publications/10269),

John M. Echols dan Hassa Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*.  
Jakarta : PT Grammedia Jakarta.

Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas  
Indonesia.

Maswinara, I Wayan. 1998. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana  
Samgraha)*, Surabaya : Pāramita.

Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Pernada Media Gorup.

Muchtar Ghazali, Adeng. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung : Alfabeta.

Naffi. *Peran Panitera dalam Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Peradilan di Indonesia*:<https://drive.google.com/file/d/OB5UQVcJ8Df8WRXRBZ3FsLTVLQzg/view?pli=1>

Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Tuner. Penerjemah Desi Rahmanu Hidayat, 2004. *Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*, Surakarta : Jurnal Dimensi Interior . Vol2. No.1. Juni 2004. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra

Pemerintah Daerah Provinsi Tingkat I Bali, 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka:Jakarta.

Retzer, George dan Douglas J. Goodman, 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta Prenada Media.

- Ridwan Lubis, 2005. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Suka Ardanayasa, 2017. Upacara Tepung Tawar dan Jamasan di Kodam IX/Udayana Dalam Perspektif Multikulturalisme. Denpasar : Program Doktor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Somvir, 2001. *108 Mutiara Veda untuk kehidupan sehari-hari*. Surabaya : Paramiha.
- Sumawa, I Wayan dan Raka Krisnu, Tjokorda, 1993. *Darsana*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Sutrisno, Mudji dan Hendart Putranto, Ed, 2004. *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Syukriadi Sambas, 2016. *Antropologi Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Tanti Yuniar, tt. *Kamus lengkap bahasa Indonesia* : Agung Media Mulia

- Teeuw, Andreas. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Penerjemah. 1986. *Usana Bali Usana Jawa Teks dan Terjemahan*. Bali: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Peneliti, 2016. *Wastra di Kabupaten Gianyar Bali Sebagai Representasi Pusaka Budaya Yang Religius Mistik*, Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun Sejarah Tabanan, 2010. *Sejarah Tabanan*. Tabanan : Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan.
- Titib, 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Bekerjasama Dengan PĀRAMITA Surabaya.
- Vishwanath Prasad Varma. 1998. *Studies In Hindu Political Thought and Its Metaphysical Foundatins*. Delhi : Motilal Banarsidas.
- [www.canva.com](http://www.canva.com). Arti Warna dan Simbolisme Bagaimana Menggunakan Kekuatan Warna Pada Merek Anda, diunduh 13 Oktober 2019.
- Walker, Bejamin. 1995. *Hindu World an Encyclopedic Survey Of Hinduism*, Vo; I A-L. New Delhi : George Allen & Unwin Ltd.

- Wastawa. 2013. *Konstruksi makna Sosio Politik Religius Pura Pejuang Taman Suci di Desa Tua*, Kecamatan Marga Tabanan. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Widnya, I Ketut. 2014. Pujawali Sang Merah Putih di Pura Peninjauan Desa Menyali Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dan di Asram Ratubagus (Perpspektif Teologi Hindu). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Zoetmulder,P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Edisi Terjemahan oleh Dick Hartoko SJ). Jakarta : Djambatan.
- Zoetmulder,P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, (Edisi Terjemahan oleh Darusuprata dan Sumantri Suprayitna). Jakarta : PT Gramedia.

## DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Ni Wayan Mayun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 51 Tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan : Pamangku Dalem  
Alamat : Br. Blega kanginan, Desa Blaga  
- Gianyar
  
2. N a m a : I Gusti Putu Kanten  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Umur : 56 Tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan : Pamangku Pura Jaksan  
Alamat : Br. Tengah, Desa Bedulu  
Gianyar
  
3. N a m a : Mangku Marsa  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Umur : 74 Tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan : Tukang Ukir  
Alamat : Br. Taman, Desa Adat Taman  
Gianyar
  
4. N a m a : Guru Sampiar  
Jenis Kelamin : Laki  
Umur : 67 Tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan : Duluan Saih Enam Belas

- Alamat : Desa Pengotan, Kec, Susut Bangli
- 5    N a m a : I Ketut Polih  
 Jenis Kelamin : Laki  
 Umur : 80 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Pensiunan PNS  
 Alamat : Lingkungan Kubu, Kelurahan Kubu Bangli
- 6    N a m a : I Gede Karang  
 Wiratmaja,S.Ag,M.Pd.H  
 Jenis Kelamin : Laki - Laki  
 Umur : 48 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Guru Agama Hindu  
 Alamat : Desa Susut Bangli
- 7    N a m a : Mbah Wulan  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 70 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Sрати Banten  
 Alamat : Br. Tegayang, Desa Sangketan Penebel
- 8    N a m a : I Ketut Sudarana  
 Jenis Kelamin : Laki  
 Umur : 47 tahun

- Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Tani  
 Alamat : Br. Tegayang, Desa Sangketan  
 Penebel
- 9    N a m a : I Wayan Sudarma  
 Jenis Kelamin : Laki  
 Umur : 71 tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Pamangku Pura Luhur  
 Muncaksari  
 Alamat : Br. Kayu Puring Desa  
 Sangketan Tabanan
- 10    N a m a : Ni Wayan Jigeh  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 94 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Tani  
 Alamat : Br. Wongaya Betan Desa  
 Mengesta Penebel Tabanan
- 11    N a m a : I Wayan Sambreg  
 Jenis Kelamin : Laki - Laki  
 Umur : 95 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Pamangku Pura Luhur Jagasatru  
 Alamat : Br. Bengkel Anyar, Desa  
 Sangketan, Penebel Tabanan.
- 12    Nama : Jero Mangku Mesin  
 Jenis Kelamin : Laki - Laki

- Umur : 63 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Pamangku Pura Pamulungan  
 Desa Adat Kayuputih  
 Alamat : Br. Kayuputih, Kecamatan  
 Banjar, Kabupaten Buleleng.
- 13 Nama : I Dewa Komang Sudira  
 Jenis Kelamin : Laki  
 Umur : 64 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Pamangku Pura  
 Alamat : Desa. Banyu Poh, Kec.  
 Gerokgak, Kab. Buleleng
- 14 Nama : Made Sumanca  
 Jenis Kelamin : Laki  
 Umur : 60 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Ketua Panitia Pura Peninjoan  
 Alamat : Br. Kanginan, Desa Menyali,  
 Kec. Sawan, Kb. Buleleng
- 15 Nama : Nyoman Mudiana/Pak Ardi  
 Jenis Kelamin : Laki  
 Umur : 66 Tahun  
 Agama : Hindu  
 Pekerjaan : Mantan Guru dan Mantan  
 Bendesa Adat

Alamat : Desa Adat Tua, Desa Tua,  
Marga Tabanan